

TESIS

MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN SALAFIYAH

(Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi

Kabupaten Bondowoso)



Oleh :

MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN

NIM: 0849116011

IAIN JEMBER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA IAIN JEMBER

2020

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN SALAFIYAH
(Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi
Kabupaten Bondowoso)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN

NIM: 0849116011

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER**

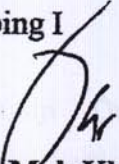
2020

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Salafiyah (studi multi situs di pesantren al-Ustmani dan al-Hasani al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)" yang ditulis oleh Muhammad Zainal Abidin telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 27 November 2019

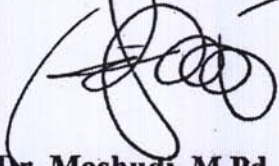
Pembimbing I



Prof. Dr. Moh. Khusnurridho, M.Pd
NIP.196507201992031003

Jember, 27 November 2019

Pembimbing II



Dr. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)**” yang ditulis oleh Muhammad Zainal Abidin ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu tanggal 15 Januari 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Zainuddin Alhaj Zaini, M.Pd
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd
 - b. Penguji I : Prof. Dr. H. Moh. Khusnurridlo, M.Pd
 - c. Penguji II : Dr. H. Mashudi, M.Pd



Jember, 15 Januari 2020
Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur



Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, M.A.

196101041987031006

ABSTRAK

Abidin, Muhammad Zainal. 2019 *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso*. Pembimbing, Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd dan Dr. H. Mashudi, M.Pd

Kata Kunci: *Manajemen Pembelajaran, Kitab Kuning, Pesantren Salafiyah,*

Pengajaran kitab kuning di pesantren merupakan sebuah implementasi dari fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah. Karena diketahui, tradisi pesantren tidak lengkap tanpa kitab kuning. Maka dari itu, untuk menjaga eksistensi pengajaran kitab kuning di pesantren, manajemen pembelajaran menjadi fokus yang harus dikembangkan pesantren sebagai bagian komperhensif pengembangan pesantren, hal ini ditekankan karena manajemen pembelajaran menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran di pesantren.

Fokus Penelitian ini membahas bagaimana perberdayaan sarana prasarana pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, bagaimana pemberdayaan waktu pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, dan bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi.

Tujuan penelitian 1. mendeskripsikan pemberdayaan sarana prasarana pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, 2. Mendeskripsikan pemberdayaan waktu pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi. 3. untuk mendeskripsikan penciptaan lingkungan pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi,

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun rancangan penelitian menggunakan studi multi situs. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles – Huberman and Saldana yaitu: condensation data, Reduction data, data display, dan conclusion drawing/verivication. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan 4 (empat) alat uji yakni: credibility, transfability, dependability, dan confirmability.

Hasil Penelitian menunjukkan : 1) Pemberdayaan sarana prasarana dilaksanakan dengan a) Optimalisasi Fungsi Sumber Belajar, b) Pendayagunaan Media Pembelajaran dan, c) Pemanfaatan sarana prasarana berbasis teknologi informasi. 2) Pemberdayaan waktu pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan a) Merencanakan Alokasi Waktu Pembelajaran, b) Implementasi Alokasi Waktu Pembelajaran dan c) Evaluasi Waktu Pembelajaran. 3. Menciptakan lingkungan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan :a) Revitalisasi Tata Tertib Pesantren, b) Penataan Ruang Belajar, dan c). Membangun Komunikasi Ustadz – Santri.

ABSTRACT

Abidin, Muhammad Zainal. 2019. *Kitab Kuning* Learning Management in Salafiyah Islamic Boarding School (Multi-site Study in Al-Ustmani Islamic Boarding School and Al-Hasani Al-Lathifi Boarding School Bondowoso Regency, Advisor : Prof. Dr. H. Moh. Khusnuridlo, M.Pd and Dr. H. Mashudi , M.Pd

Keyword : *Learning Management, Kitab Kuning, pesantren*

The teaching of the " Kitab Kuning" in pesantren is an implementation of the function of pesantren as an educational institution as well as a missionary institution. Because it is known, the pesantren tradition is incomplete without the " Kitab Kuning" . Therefore, to maintain the existence of the teaching of the " Kitab Kuning" in pesantren, management of learning becomes the focus that must be developed by pesantren as a comprehensive part of the development of pesantren, this is emphasized because learning management is the key to the success of the learning process in pesantren.

This study focused on how to empower the infrastructure of the learning of the " Kitab Kuning" in the Al-Ustmani and Al-Hasani Al-Lathifi boarding schools, how to empower the " Kitab Kuning" learning time in the Al-Ustmani and Al-Hasani Al-Lathifi boarding schools, and how to create " Kitab Kuning" learning environment in the Al-Ustmani and Al-Hasani Al-Lathifi boarding schools.

Aim of the study 1. Describe the empowerment of " Kitab Kuning" learning infrastructure in Al-Ustmani and Al-Hasani Al-Lathifi boarding schools, 2. Describe the empowerment of " Kitab Kuning" learning time at Al-Ustmani and Al-Hasani Al-Lathifi boarding schools. 3. to describe the creation of the " Kitab Kuning" learning environment in the Al-Ustmani pesantren and Al-Hasani Al-Lathifi,

This research uses qualitative research with a case study approach. The research design uses a multi-site study. Data collection methods using the method of observation, interviews and documentation. The data obtained were then analyzed using the Miles - Huberman and Saldana interactive model, namely: condensation data, data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. While the data validity test uses 4 (four) test tools namely: credibility, transfability, dependability, and confirmability.

The results showed: 1) Empowerment of infrastructure is carried out by a) optimizing the function of learning resources, b) Utilization of learning media and, c) Utilization of infrastructure based on information technology. 2) Empowerment of " Kitab Kuning" learning time is carried out by a) Planning learning time allocation, b) Implementation of learning time allocation and c) Learning time evaluation. 3. Creating a " Kitab Kuning" learning environment is carried out by: a) Revitalizing the Islamic Boarding School Rules, b) Arranging the study room, and c). Building communication between Ustadz - Santri.

ملخص البحث

العابدين ، محمدزين. "إدارة تعليم الكتاب الأصفر في مدرسة السلفية الإسلامية الداخلية (دراسة متعددة المواقع في مدرسة العثماني الإسلامية الداخلية والحسني اللطيفي بوندوسوريجنسي المستشار: البروفيسور الدكتور الحاج. محمد خسن الرض ، الدكتور الحاج مساحود

تدريس الكتاب الأصفر في معهد هو تنفيذ وظيفة معهدكمؤسسة تعليمية وكذلك مؤسسة تيشيرية. لأنه من المعروف ، تقليد بيزانترين غير مكتمل بدون الكتاب الأصفر. لذلك ، للحفاظ على وجود تعليم للكتاب الأصفر في بيزانترين ، تصبح إدارة التعلم هي البؤرة التي يجب تطويرها من قبل معهد كجزء شامل من تطوير معهد ، وهذا ما يؤكد أنه لأن إدارة التعلم هي مفتاح نجاح عملية التعلم في معهد.

يناقش محور هذه الدراسة كيفية تمكين البنية التحتية لتعلم الكتاب الأصفر في مدرستي العثماني والحسني اللطيفي ، وكيفية تمكين وقت تعلم الكتاب الأصفر في مدرستي العثماني والحسني اللطيفي ، بيئة تعلم الكتاب الأصفر في مدارس العثماني والحسني اللطيفي الداخلية. أهداف البحث ١. وصف تمكين البنية التحتية لتعليم الكتاب الأصفر في المدارس العثمانية والحسني اللطيفي الداخلية ، ٢. وصف تمكين فترة تعلم الكتاب الأصفر في المدارس العثمانية والحسني اللطيفي. ٣. لوصف تهيئة بيئة تعلم الكتاب الأصفر في عثماني البيزنطين والحسني اللطيفي ،

تستخدم هذه الدراسة البحث النوعي مع نهج الظواهر. تستخدم طريقة جمع البيانات طريقة الملاحظة والمقابلات والوثائق. ثم يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام النموذج التفاعلي لـ (Miles – Huberman, and Saldana) ، وهي: بيانات التكثيف (Data Condensation) ، وتقديم البيانات (Data Display) ، واستخلاص النتائج أو التحقق (conclusion drawing/ verification). يشير تكثيف البيانات إلى التحديد والتركيز والتبسيط والاستخراج والتحويل ، واختبار صحة البيانات باستخدام أداة اختبار تتسم بالمصادقية باستخدام تقنيات وتثليث المصدر

أظهرت النتائج: (١) يتم تمكين البنية التحتية من خلال: (أ) تحسين وظيفة موارد التعلم ، (ب) الاستفادة من وسائل التعلم ، (ج) الاستفادة من البنية التحتية القائمة على تكنولوجيا المعلومات. (٢) يتم تمكين وقت تعلم الكتاب الأصفر من خلال (أ) تخطيط تخصيص وقت التعلم ، (ب) تنفيذ تخصيص وقت التعلم و (ج) تقييم وقت التعلم. ٣. يتم إنشاء بيئة تعليمية للكتاب الأصفر من خلال: (أ) تنشيط قواعد مدرسة الصعود الإسلامية ، (ب) تنظيم غرفة الدراسة ، (ج). بناء الاتصالات .

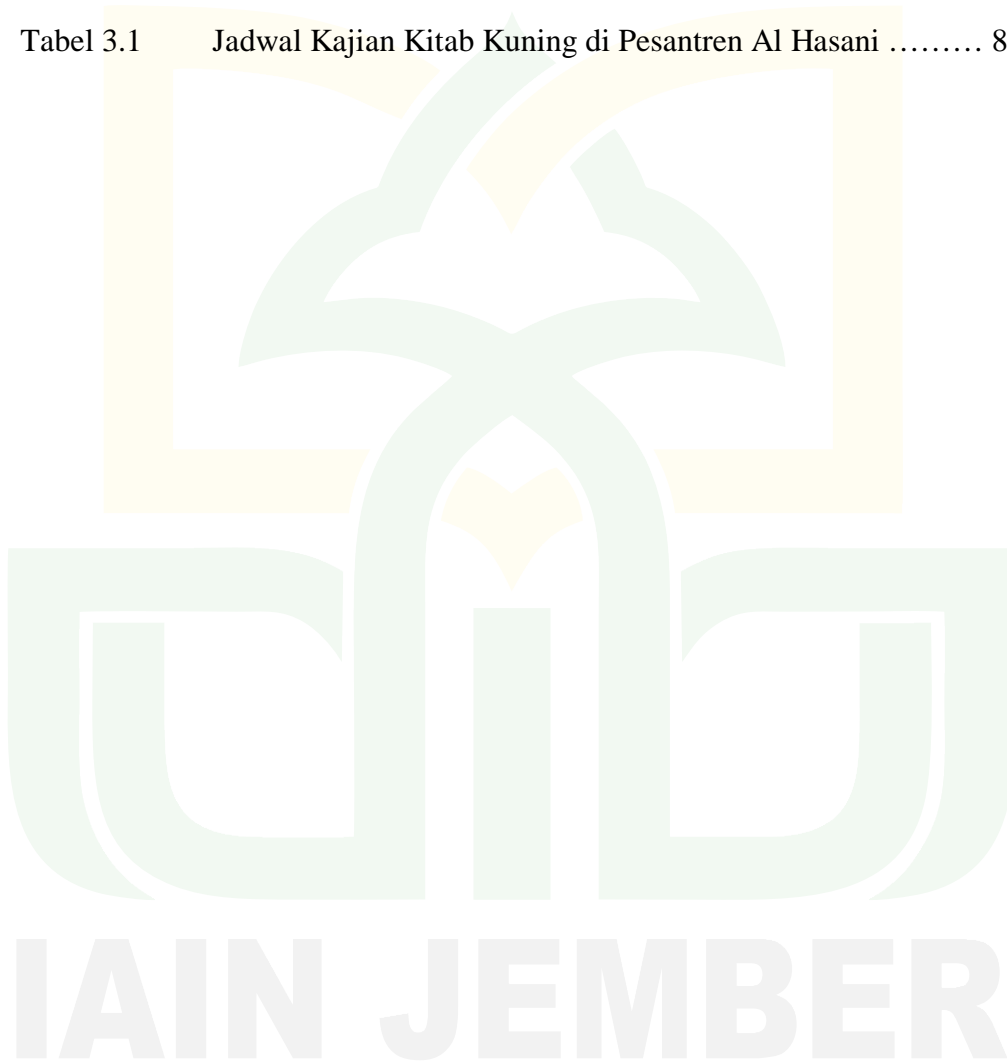
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	7
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	15
1. Manajemen Pembelajaran	15
a. Fungsi Manajemen Pembelajaran	15
b. Pendayagunaan Sarana Prasarana	18
c. Pengelolaan Waktu Pembelajaran	24
d. Penciptaan Lingkungan Pembelajaran	30
2. Kitab Kuning dan Pesantren	38
a. Pengertian dan Jenis Kitab Kuning	38
b. Pengertian Pesantren	39
c. Unsur - unsur Pesantren	39
d. Proses Pembelajaran di Pesantren	41

C. Kerangka Konseptual	42
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	49
C. Kehadiran Peneliti	49
D. Subyek Penelitian	50
E. Sumber Data Penelitian	51
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Analisis Data	54
H. Keabsahan Data	59
I. Tahapan – tahapan Penelitian	63
J. Sistematika Penulisan	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	66
A. Paparan Data dan Analisis	66
1. Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi	66
2. Pengelolaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi	76
3. Penciptaan Lingkungan Belajar Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al- Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi	84
B. Temuan Penelitian	97
BAB V PEMBAHASAN.....	101
A. Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning Pesantren Salafiyah	101
B. Pengelolaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah	111
C. Penciptaan Lingkungan Belajar Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah	120
BAB VI PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN –LAMPIRAN	140

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	13
Tabel 1.2	Kuadran Penting dan Mendesak Manajemen Waktu	31
Tabel 2.1	Jadwal Kajian Kitab Kuning di Pesantren Al Ustmani	80
Tabel 3.1	Jadwal Kajian Kitab Kuning di Pesantren Al Hasani	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Konseptual	42
Gambar 3.1	Model Interaktif Miles and Huberman	59
Gambar 4.1	Para Ustadz Bermusyawarah Merancang Jadwal	77
Gambar 4.2	Santri Mengikuti Pengajian Kitab Kuning Oleh Kyai	78
Gambar 4.3	Santri Kauman melaksanakan pembelajaran kitab kuning ..	82
Gambar 4.4	Buku Tata Tertib yang ada di Pesantren	86
Gambar 4.5	Santri Putri Melaksanakan Pembelajaran Kitab Kuning	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan wilayah yang selalu menarik untuk di diteliti, baik dalam konteks pembelajaran, kelembagaan, pembiayaan, maupun kepemimpinannya. Dilihat dari sejarah keberadaannya, pesantren hadir di Indonesia sejak abad ke-15 mengiringi masuknya Islam ke Nusantara. Namun, ada yang mengatakan bahwa berdirinya pesantren baru pada abad ke-18. Bila kita berdasarkan pada teori yang kedua saja, berarti usia pesantren telah mencapai sekitar enam kali lipat usia rata-rata orang Indonesia. Sebuah usia yang sangat tua untuk ukuran usia lembaga pendidikan.¹

Usia yang panjang ini telah dimanfaatkan pesantren berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, politik, maupun sosial-ekonomi. Namun, pemetaan penekanan ada sedikit perbedaan, yakni pendidikan dan dakwah sebagai garapan utama, sedangkan politik dan sosial-ekonomi merupakan garapan pengembangan (sampingan) baik karena faktor kepedulian sosial, kebutuhan individu kiai, tuntutan masyarakat, kahasusan yang mendesak maupun hobi para kiaiinya.²

¹Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3

² Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*,... 3

Dari sektor pendidikan, pesantren telah berperan melakukan bimbingan dan didikan kepada para santri *mukim*³ dan santri *kalong*⁴. Di samping itu, pesantren melakukan pengajian bagi orang-orang tua yang berasal dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Bimbingan atau didikan yang diberikan kepada santri dan orang-orang tua itu untuk membentuk keperibadian yang saleh, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam hadisnya Rasulullah SAW, bersabdah:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ
عَلِ ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي
ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ ظِلَّةٍ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)

Hadist diatas, menggambarkan bahwasanya pendidikan agama sangat penting bagi anak-anak kita, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan kitab kuning sebagai materi di dalamnya mempunyai peran

³ Santri *mukim* adalah santri yang menetap di pesantren

⁴ Sedakan santri *kalong* adalah santri yang tidak menetap di pesantren, mereka berangkat dari rumah dan pulang ke rumah sehabis pengajian di pesantren.

⁵ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*,... 3

penting dalam membentuk keperibadian anak yang saleh, yang bisa menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Namun dengan seiring berjalannya waktu, belakang ini banyak bermunculan pesantren modern, tapi yang kita sayangi adalah sudah banyak di antaranya yang tidak lagi mengajarkan santrinya ngaji kitab⁶. Malah ada pula pesantren –demikian ia menyebut dirinya –membuang jauh-jauh kitab kuning, karena katanya kolot. Padahal inti dari tradisi keulamaan-kesantrian dari berbagai komunitas adalah ngaji kitab. Dan itulah yang memberi karakter peradaban Nusantara ini.⁷

Selain sebagai inti dari tradisi keulamaan-kesantrian, Masdar Hilmy, juga mengemukakan bahwa kitab kuning merupakan elemen integral dari tradisi sebagian besar pesantren di Indonesia, sehingga keterkaitan kitab kuning dengan pesantren seringkali digambarkan sebagai dua sisi dari sebuah mata uang yang sama. Keberadaan pesantren meminjam konstruk teoritis fungsionalisme Weberian, menjadi *blue-print* bagi komunitas pesantren secara umum dan masyarakat di sekitarnya pada umumnya yang memberikan model tentang bagaimana seorang Muslim hidup dalam bingkai tradisi keislaman yang sesuai dengan cara hidup para ulama terdahulu. Kitab kuning telah menyediakan pandangan dunia bagi sekelompok komunitas Muslim tertentu (yang dalam terminologi Geertzian disebut sebagai kaum santri) sebagai katarsis untuk mereplikasi

⁶Nur Efendi dalam bukunya, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, mengemukakan bahwa jika tradisi pembacaan kitab kuning di pesantren tidak ada, maka pesantren telah kehilangan ruhnya. Hal inilah yang akan menyebabkan keruntuhan sebuah pondok pesantren, yaitu jika identitasnya sudah tidak lagi melekat dan dikenal.

⁷ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), 135

secara kreatif perilaku-perilaku salih seperti dicontohkan oleh ulama terdahulu.⁸

Adanya pembelajaran kitab kuning di pesantren merupakan sebuah implementasi dari fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah. Karena diketahui, tradisi pesantren tidak lengkap tanpa kitab⁹ Maka dari itu, untuk menjaga eksistensi pembelajaran kitab kuning di pesantren, manajemen pembelajaran menjadi fokus yang harus dikembangkan pesantren sebagai bagian komperhensif pengembangan pesantren, hal ini ditekankan karena manajemen pembelajaran menjadi kunci bagaimana keberhasilan proses *transfer knowledge* dan *transfer value* pembelajaran pesantren yang khas.

Bafadal mengemukakan dalam Ninik Masruroh bahwa manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.¹⁰ Sedangkan Muhammad Rohman dan Sofan Amir mengartikan manajemen pembelajaran sebagai usaha kearah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang lain berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa, dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi).¹¹

Maka dari itu, muara dari berfungsinya dengan baik manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah pembelajaran efektif dan

⁸ Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2013), 161

⁹ Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a*,... 134

¹⁰ Nanik Masruroh, *Manajemen Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 56

¹¹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), 119

efisien. Itu artinya, dari posisi guru tercipta mengajar efektif, dan dari segi murid tercipta belajar efektif. Dengan demikian, prestasi manajer (guru/ustadz) diukur dari efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi, tidak sekadar mencapai tujuan organisasi.

Di dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 102 ayat 3 ditegaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Artinya, mengacu pada amanat konstitusi di atas, pemberdayaan dan pengembangan pembelajarannya dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren. Tetapi jika ingin lembaga pendidikan seperti pesantren mempunyai manajemen pembelajaran yang baik, maka beberapa pemberdayaan pembelajaran perlu dilakukan agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.¹²

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ustmani Beddian adalah pesantren yang mengikuti system salaf dalam lembaga pendidikannya. Sekalipun menggunakan system pendidikan salaf, pesantren ini mampu melahirkan santri yang mempunyai kualitas mapan dalam membaca kitab kuning. Ini ditandai dengan pengiriman guru tugas yang dilaksanakan satu tahun satu kali ke madrasah diniyah dan pesantren-pesantren yang ada di bondowoso maupun di luar bondowoso. Selain itu, sekalipun pesantren Salafiyah Al-Ustmani menggunakan system pendidikan salaf, namun sejauh ini dianggap mampu merespon perkembangan zaman. Ini ditandai dengan

¹² Muhamad Priyatna, *Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung*, (Jurnal *Edukasi Islami* Vol. 06 No. 11 Januari 2017), 18

bertambahnya jumlah santri yang menempuh pendidikan di pesantren Salafiyah Al-Ustmani Beddian.¹³

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ustmani Beddian atau yang lebih dikenal dengan Pesantren Beddian¹⁴ terletak di Desa Jambesari Kecamatan Jambesari Darus Sholah Kabupaten Bondowoso. Visi pesantren ini pada awal didirikan adalah mempertahankan kelestarian ajaran *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*.¹⁵

Berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Ustmani Beddian, Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Lathifi merupakan pondok pesantren yang berada di pusat kota Bondowoso, ±300 meter sebelah barat alun-alun Bondowoso. Pondok pesantren ini akrab disebut pesantren kauman.¹⁶ Secara kultur dan geografis, lingkungan masyarakat di sekitar pondok pesantren ini adalah masyarakat perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk, serta memiliki kultur yang modern.

Meskipun keberadaan Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Lathifi berada di tengah-tengah kota, namun dalam system pendidikan, pesantren ini tetap berpegang pada cara salaf. Ini ditandai dengan menggunakan materi pembelajaran ilmu-ilmu agama yang kebanyakan diambil dari kitab-kitab kuning. Meskipun berpegang pada cara salaf dan materi pembelajarannya banyak diambil dari kitab kuning, Namun sejauh ini Pesantren Al-Hasani Al-Lathifi dianggap mampu merespon segala

¹³ Wawancara dengan Ustad Abdul Mu'is Firdaus, pada tanggal 14 Juli 2018

¹⁴ Beddian merupakan nama Dusun di Desa Jambesari

¹⁵ Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), 6

¹⁶ Sebutan yang umum di masyarakat tentang nama Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Lathifi

perkembangan zaman. Ini ditandai dengan stabilnya jumlah santri yang menempuh pendidikan di pesantren Al-Hasani Al-Lathifi Kauman Bondowoso. Stabilnya jumlah santri ini, tentu salah satunya disebabkan oleh proses pembelajaran yang terlaksana dengan baik.

Oleh sebab itu, peneliti sengaja mengambil objek penelitian tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, karena diketahui dua pesantren ini telah memiliki pengaruh yang kuat, khususnya bagi masyarakat bondowoso dalam menjaga tradisi salafiyah syafi'iyah. Selain sebagai penjaga tradisi salaf, dua pesantren ini juga diketahui memiliki lulusan yang mapan dalam membaca kitab kuning.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana pendayagunaan sarana prasarana, pengelolaan waktu, dan penciptaan lingkungan pembelajaran kitab kuning di dua pesantren ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi?

2. Bagaimana Pengelolaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi?
3. Bagaimana Penciptaan Lingkungan Belajar Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi.
2. Untuk Mendeskripsikan Pengelolaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi.
3. Untuk Mendeskripsikan Penciptaan Lingkungan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan kepesantrenan, dan manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf.
 - b. Dapat memberikan pengetahuan baru tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pengelola pondok pesantren guna menemukan kelebihan dan hambatan dari manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salaf, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan evaluasi guna mencapai *goal* dari lembaga pondok pesantren lainnya.
- b. Menjadikan bahan pertimbangan dan kajian tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran kitab kuning dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan artikulasi atau interpretasi maka perlu dijelaskan arti istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian dengan mendefinisikan sebagai berikut:

1. Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning

Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan sekaligus perberdayaan proses belajar mengajar agar tercipta sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. dalam penelitian ini manajemen pembelajaran dimaksudkan sebagai perberdayaan dalam mengatur jalannya pembelajaran kitab kuning untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Kitab kuning merupakan istilah terhadap karya para ulama muslim terdahulu. Dengan kehasan kertasnya yang berwarna kuning, sehingga kitab tersebut populer dengan sebutan kitab kuning.

2. Pesantren Salafiyah

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang tetap eksis hingga hari. Sedangkan yang dimaksud dengan Salafiyah adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti dari pendidikan di pesantren, sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem sorongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pendidikan pengetahuan umum.

3. Studi Multi Situs

Multi situs adalah suatu penelitian yang mengambil tempat yang berbeda-beda tetapi memiliki kesamaan ciri, yaitu:

- a. Pondok Pesantren Salafiyah
- b. Melaksanakan Pembelajaran Kitab Kuning

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

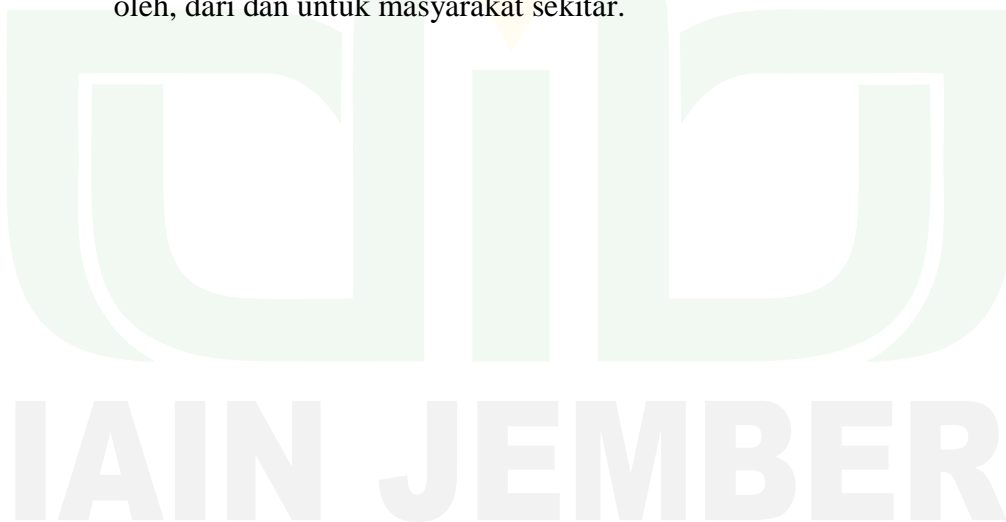
A. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan peneliti, berdasarkan penjelajahan data pustaka atau lebih dikenal dengan *grand tour*, terdapat beberapa artikel penelitian yang dapat dijadikan acuan dalam rangka mendalami manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren salaf.

1. Penelitian Halimin (2011) dalam tesisnya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pasarwajo Kabupaten Buton*. Dalam penelitiannya ini, Halimin menyimpulkan bahwasanya manajemen pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pasarwajo kabupaten Buton terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan telah dilaksanakan cukup baik.
2. Mochamad Arifin (2014) dalam penelitian yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. di SDIT Assalamah Semarang*. Dalam penelitiannya ini, Mochamad Arifin menyimpulkan bahwa guru sebagai kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya antara kepala, waka kurikulum dan guru PAI bersinergi di dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
3. Ali Mahbub (2013) dalam Tesisnya yang berjudul *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah*. Dalam penelitiannya ini, Ali Mahbub menyimpulkan bahwasanya guru-guru PKn menyiapkan kurikulum PKn yang di dalamnya ada pembuatan prota, pormes, silabus, RPP dan KKM. Pembelajaran PKn mempunyai

tujuan pembelajaran untuk : membentuk sikap atau karakter peserta didik yang mulia, membentuk warga masyarakat yang taat pada hukum, membentuk jiwa nasionalisme yang tinggi, metode pembelajaran PKn para guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, media yang digunakan para guru PKn adalah laptop, LCD untuk membantu menjelaskan materi PKn, evaluasi yang digunakan oleh guru.

4. St. Mau'izatul Hasanah (2012) dalam Tesisnya yang berjudul *"Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2012"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kurikulum baku yang tidak tertulis dan terdokumentasikan. Pesantren memiliki keunggulan dalam model pendidikannya, pesantren dibangun oleh, dari dan untuk masyarakat sekitar.



Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Halimin	<i>Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pasarwajo Kabupaten Buton.</i>	Manajemen Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pasarwajo Kabupaten Buton terkait dengan Percanaan, Pengorganisasi an, Pelaksanaan, dan Pengawasan Telah di Laksanakan dengan Baik.	Manajemen Pembelajaran	1. Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning 2. Lokus Penelitian 3. Fokus Penelitain
2	Mochamad Arifin	<i>Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. di SDIT Assalamah Semarang.</i>	Bahwa Guru Sebagai Kunci Keberhasilan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, hendaknya antara Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Guru PAI Bersinergi dalam Melakukan Perencanaan,	Manajemen Pembelajaran	1. Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning 2. Lokus Penelitian 3. Fokus Penelitian

			Pelaksanaan, dan Pengawasan.		
3	Ali Mahbub	<i>Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegara di Madrasah Aliyah.</i>	Bahwa Guru PKn Menyiapkan Kurikulum PKn yang di dalamnya ada Pembuatan Prota, Promes, Silabus, RPP, dan KKM	Manajemen Pembelajaran	1. Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning 2. Lokus Penelitian 3. Fokus Penelitian
4	St. Mau'izat ul Hasanah	<i>"Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2012".</i>	Bahwa Pesantren Memiliki Kurikulum yang Baku yang Tidak Tertulis dan Terdokumentasi. Pesantren Memiliki Keunggulan dalam Model Pendidikannya, Pesantren di bangun Oleh, dari dan Untuk Masyarakat	Pondok Pesantren Salafiyah	1. Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning 2. Lokus Penelitian 3. Fokus Penelitian

B. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Pembelajaran

manajemen pembelajaran C.M. Reigeluth mengemukakan bahwa manajemen pembelajaran sebagai berikut:

*“Instruction management is concerned with understanding improving and applying of managing the use of an implemented instructional program”*¹ (Manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelola program pengajaran yang dilaksanakan).

Pendapat lain dijelaskan oleh Bafadal yang dikutip Ninik Masruroh bahwa Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien.² Sedangkan Syafaruddin dan Irwan Nasution mengemukakan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan program pengajaran.³

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah usaha pemberdayaan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar para siswanya. Pada prinsipnya perencanaan pembelajaran

¹ C.M. Reigeluth (ed), *Instructional Design Theories and Models*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1983), 8

² Nanik Masruroh, *Manajemen Inovasi Pembelajaran*, ... 56

³ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 79

meliputi: (1) menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran; (2) membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran; (3) mengembangkan alternative-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran; (4) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran; dan (5) mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jika prinsip-prinsip ini terpenuhi, secara teoritik perencanaan pembelajaran itu akan memberikan penegasan untuk mencapai tujuan sesuai scenario yang disusun.⁴

2) Pengorganisasian Pembelajaran

Kegiatan pengorganisasian pembelajaran bagi tiap guru dalam institusi sekolah dimaksudkan untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian, dengan membagi tanggung jawab setiap personel sekolah dengan jelas sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya.⁵

Dengan demikian jelaslah, pengorganisasian pembelajaran meliputi aspek: (1) menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 142-143

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,... 143

untuk menyelesaikannya; (2) pengelompokan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur; (3) membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran; (4) merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran; (5) memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.⁶

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pergerakan yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan guru sebagai pemimpin pembelajaran paling tidak meliputi: (1) menyusun kerangka waktu dan biaya yang diperlukan baik untuk institusi maupun pembelajaran secara rinci dan jelas; (2) memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan; (3) mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik kearah pencapaian tujuan; dan (4) membimbing, memotivasi, dan melakukan supervise oleh kepala sekolah terhadap guru. Membimbing, memotivasi, dan memberikan tuntunan atau arahan yang jelas bagi guru terhadap pelayanan belajar terhadap peserta didiknya.⁷

4) Pengawasan Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah terhadap seluruh kelas apakah terjadi kegiatan belajar mengajar. Kemudian mengawasi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajarn apakah dengan sungguh-sungguh memberikan pelayanan kebutuhan pembelajaran. Sedangkan

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,... 144

⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,... 145-146

guru melakukan pengawasan terhadap program yang telah ditentukan serta memastikan siswanya itu melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan yang direncanakan.⁸

Dalam perbaikan dapat dilakukan baik sedang berlangsungnya proses pembelajaran, maupun pada program pembelajaran berikutnya sebagai implikasi dari pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah. Jadi pengawasan dalam perencanaan pembelajaran meliputi: (1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan; (2) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan-tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran; dan (3) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.⁹

Dengan demikian, yang perlu diketahui dalam penelitian ini peneliti hanya mengfokuskan pada aspek; pendayagunaan Sarana Prasarana, pengelolaan waktu Pembelajaran; dan penciptaan Lingkungan Pembelajaran.

b. Pendayagunaan Sarana Prasarana

1) Pengertian Sarana Prasarana

Sarana adalah sebuah peralatan atau kelengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan yang memudahkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah.¹⁰ Sedangkan prasarana pembelajaran adalah semua

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,... 146

⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*,... 146

¹⁰ Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani, *Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 2 Januari 2018), 65

komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan di sekolah.¹¹

Menurut Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

Bab XII Pasal 45 tentang Sarana dan Prasarana pendidikan berbunyi:

(1) Setiap satuan pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik (2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹²

Sedangkan Mulyasa mengemukakan, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.¹³

Sarana prasarana pembelajaran di sekolah mengacu pada lokasi, bangunan, perabot dan peralatan yang berkontribusi terhadap lingkungan belajar positif

¹¹ Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani, *Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa, ...*65

¹² Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab XII Pasal 45 tentang Sarana dan Prasarana pendidikan

¹³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 20

dan pendidikan berkualitas bagi semua siswa. Sarana prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, toilet, kantor, dan bahan serta infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa, selain itu sarana prasarana pembelajaran diidentifikasi sebagai factor utama yang berkontribusi terhadap prestasi akademik siswa. Maka dari itu sarana prasarana pembelajaran perlu di kelola sehingga sarana prasarana yang ada dapat digunakan secara optimal.¹⁴

2) **Macam-macam Sarana Prasarana**

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 yang berbunyi:

- (a) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi: perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- (b) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat

¹⁴ Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani, *Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*,... 66

berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹⁵

3) Fungsi Sarana Prasarana

Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa fungsi dari sarana prasarana pendidikan adalah :

- (a) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
- (b) Memperbesar perhatian para siswa
- (c) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar
- (d) Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa
- (e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan continue
- (f) Membantu tumbuhnya pengertian, dengan demikian membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- (g) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain.¹⁶

4) Tujuan Sarana Prasarana

Tujuan sarana prasarana menurut Mudhofir dibagi menjadi 2 bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendayagunaan sarana prasarana adalah untuk meningkatkan efektifitas

¹⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 tentang Sarana Prasarana

¹⁶ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : Aditya Bakti, 1994), 15

dan efisiensi dalam kegiatan proses pembelajaran. Sedangkan tujuan khusus dari pendayagunaan sarana prasarana diantaranya adalah :

- (a) Untuk menunjang kegiatan kelas.
- (b) Untuk mendorong dalam penggunaan dan penerapan cara-cara baru yang sesuai untuk mencapai tujuan program akademis
- (c) Untuk membantu memberikan perencanaan, produksi, operasional dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem instruksional.¹⁷

5) Manfaat Saran Prasarana

Menurut Arsyad manfaat sarana prasarana dibagi menjadi 3, diantaranya:

- a) Pemanfaatan sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b) Meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat, dan
- c) Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka. Serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, missal melalui karya wisata dan lain-lain.¹⁸

¹⁷ Mudhofir, *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986), 12

¹⁸ Arsyad, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 37

6) Prinsip-prinsip Sarana Prasarana

Sarana prasarana digunakan dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun prinsip-prinsip sarana prasarana, diantaranya :

- a) Sarana prasarana hendaknya dipandang sebagai bagian yang integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.
- b) Sarana prasarana hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- c) Guru hendaknya benar-benar menguasai teknik-teknik dari suatu sarana prasarana yang digunakan.
- d) Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pendayagunaan suatu sarana prasarana
- e) Pendayagunaan sarana prasarana harus diorganisasi secara sistematis.
- f) Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu sarana prasarana maka guru dapat menggunakan sarana prasarana semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan.¹⁹

b. Pengelolaan Waktu Pembelajaran

1. Pengertian Pengelolaan Waktu

Atkinson mengemukakan manajemen waktu sebagai berikut:

¹⁹ Basyiruddin Usman dan Asnawi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 19.

“Time management is a type of skill that relates to all forms of effort and action someone takes in a planned manner so that individuals can make the most of their time.”²⁰ (Manajemen waktu adalah suatu jenis keterampilan yang berkaitan dengan segala bentuk upaya dan tindakan seseorang yang dilakukan secara terencana agar individu dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya)

Higgins dalam Atkinson juga mengemukakan bahwa manajemen waktu sebagai proses untuk menjadikan waktu lebih produktif, dengan cara mengatur apa yang dilakukan dalam waktu tersebut.²¹

Sedangkan Edwin yang dikutip Bahrur mendefinisikan manajemen waktu sebagai suatu ilmu dan seni yang mengatur pemanfaatan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui unsur-unsur yang ada didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lakein, ia mengatakan bahwa manajemen waktu merupakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu.²²

Selanjutnya Hofmeister dan Lubke menyatakan bahwa konsep manajemen waktu yang paling umum adalah *time on task* (waktu mengerjakan tugas) atau *engaged time* (waktu efektif dalam pembelajaran), pembagian waktu pembelajaran yang lain adalah : (1) *available time* (waktu yang tersedia); (2) *allocated time* (waktu dialokasikan dalam aktivitas pembelajaran); (3) *engaged time* (waktu efektif dalam pembelajaran); (4)

²⁰ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 27

²¹ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*, ... 28

²² Bahrur Rosyidi Duraisy, “Manajemen Waktu (Konsep dan Strategi)”, <https://bahurrosyididuraisy.wordpress.com/>, diakses 1 Agustus 2018

academic learning time (waktu efektif perhari yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran).²³

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Jithendra M. Mishra dan Prabhakara yang dikutip oleh Dele menyimpulkan ada lima bidang utama yang tidak boleh ditinggalkan dalam pengelolaan waktu atau manajemen waktu. *Pertama*, kesadaran bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan bersifat kebiasaan; *kedua*, penentuan sasaran pribadi sangat penting bagi manajemen yang benar; *ketiga*, prioritas harus dikategorikan dan dikaji; *keempat*, komunikasi yang baik dan benar.

2. Aspek–aspek Pengelolaan Waktu

Menurut Atkinson, aspek-aspek dalam manajemen waktu mencakup hal-hal berikut:

a) Menetapkan Tujuan

Menetapkan tujuan dapat membantu individu untuk memfokuskan perhatian terhadap pekerjaan yang akan dijalankan, fokus terhadap tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta mampu merencanakan suatu pekerjaan dalam batasan waktu yang disediakan.

b) Menyusun Prioritas

Menyusun prioritas perlu dilakukan mengingat waktu yang tersedia terbatas dan tidak semua pekerjaan memiliki nilai kepentingan yang sama.

Urutan prioritas dibuat berdasarkan peringkat, yaitu dari prioritas terendah hingga pada prioritas tertinggi. Urutan prioritas ini dibuat dengan

²³ Alan M. Hofmeister, and Lubke, Margaret, *Research into Practice: Implementing Effective Teaching Strategies*, (Boston USA: Allyn and Bacon, 2010), 15

mempertimbangkan hal mana yang dirasa penting, mendesak, maupun vital yang harus dikerjakan terlebih dahulu.

c) Menyusun Jadwal

Aspek lainnya dalam manajemen waktu adalah membuat susunan jadwal. Jadwal merupakan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan beserta urutan waktu dalam periode tertentu. Fungsi pembuatan jadwal adalah menghindari bentrokan kegiatan, menghindari kelupaan, dan mengurangi ketergesaan.

d) Bersikap Asertif

Sikap asertif dapat diartikan sebagai sikap tegas untuk berkata "Tidak" atau menolak suatu permintaan atau tugas dari orang lain dengan cara positif tanpa harus merasa bersalah dan menjadi agresif.

e) Bersikap Tegas,

Merupakan strategi yang diterapkan guna menghindari Pelanggaran hak dan memastikan bahwa orang lain tidak mengurangi efektivitas penggunaan waktu.

f) Menghindari Penundaan

Penundaan merupakan penangguhan suatu hal hingga terlambat dikerjakan. Penundaan dalam pelaksanaan tugas dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, kemudian merusak jadwal kegiatan yang telah disusun secara apik serta mengganggu tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

g) Meminimalkan Waktu yang Terbuang

Pemborosan waktu mencakup segala kegiatan yang menyita waktu dan kurang memberikan manfaat yang maksimal. Hal tersebut sering menjadi penghalang bagi individu untuk.²⁴

3. Prinsip – prinsip Pengelolaan Waktu

Menurut Yager yang dikutip Furta Desi Heris Sundy²⁵

prinsip-prinsip manajemen waktu yang kreatif yaitu:

- a) Selalu aktif (bukan reaktif),
- b) Tentukan sasaran,
- c) Tentukan prioritas dalam bertindak,
- d) Pertahankan fokus,
- e) Ciptakan tenggat waktu yang realistis, dan
- f) Lakukan sekarang juga (*DO IT NOW*). *DO IT NOW* terdiri dari D= *Divide* (bagi-bagi tugas), O= *Organize* (atur bagaimana melaksanakannya), I= *Ignore* (abaikan gangguan), T= (ambil kesempatan), N= *Now* (sekarang harus dijalankan), O= *Opportunity* (ambil kesempatan), W= *Watch out* (waspada dengan waktu)

²⁴ Philip E. Atkinson, *Manajemen Waktu yang Efektif*,... 35.

²⁵ Furta Desi Heris Sundy, *Manajemen Waktu Dan Kompetensi Profesional Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Pembelajaran Di Tk Gugus I- Xvii Kecamatan Sawahan Kota Surabaya* (Jurnal Guru. tt), 7

4. Teknik Pengelolaan Waktu dalam Skala Prioritas

Skala Prioritas adalah tingkat-tingkat yang memiliki kriteria tertentu atas segala sesuatu yang diutamakan. Berikut adalah beberapa hal-hal yang mempengaruhi Skala Prioritas :

- a) Tingkat urgensinya, yang mana yang harus didahulukan.
- b) Kesempatan yang dimiliki.
- c) Pertimbangan masa depan.
- d) Kemampuan diri
- e) Tingkat pendapatan.
- f) Status sosial.
- g) Lingkungan.²⁶

Skala prioritas mirip dengan konsep matriks manajemen waktu Stephen Covey. Konsep ini dikenalkan dalam bukunya yang berjudul “*7 Habits of Effective People*”. Dalam matriks ini terdapat 4 kuadran, yaitu Kuadran I (mendesak dan penting), Kuadran II (tidak mendesak tapi penting), Kuadran III (mendesak tetapi tidak penting), Kuadran IV (tidak mendesak dan tidak penting)

Tabel 1.2 Kuadran Penting dan Mendesak Menurut Stephen Covey

Kuadran I	Kuadran II
Penting dan Mendesak	Penting dan Tidak Mendesak

²⁶ Bahrur Rosyidi Duraisy, “Manajemen Waktu (Konsep dan Strategi)”, <https://bahrurrosyididuraisy.wordpress.com/>.

Kuadran III Tidak Penting dan Mendesak	Kuadran IV Tidak Penting dan Tidak Mendesak
--	---

Pada kuadran I, tipe pekerjaan penting dan mendesak harus diutamakan penyelesaiannya lebih dahulu. Tugas tersebut tidak dapat ditunda-tunda lagi. Contohnya: pekerjaan menghantar keluarga kecelakaan ke rumah sakit, mengerjakan tugas kantor untuk diserahkan esok hari, dan lain sebagainya. Kegiatan ini membuat stres dan mengkonsumsi banyak energi, dan dianggap sebagai pemborosan waktu.

Kegiatan kuadran II merupakan tipe pekerjaan yang harus disikapi dengan menjadwalkan pekerjaan dengan cermat. Jangan sampai pekerjaan penting diabaikan sehingga pekerjaan ini menjadi pekerjaan mendesak dan penting. Sebaiknya gunakan waktu produktif untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Kegiatan dalam kelompok ini mencakup kegiatan yang sudah terjadwal dengan baik, rutin. Contoh pekerjaan penting adalah mengerjakan tugas sesuai jadwal, olahraga terjadwal dan lain sebagainya. Orang yang berada dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki visi, mempunyai prioritas dalam hidupnya. Sifat individu yang bergabung dalam kelompok ini adalah orang dengan pola hidup terkendali, seimbang, dan berprestasi tinggi.

Kegiatan kuadran III merupakan kegiatan tidak penting namun terpaksa harus dilakukan, seperti menerima tamu, menemani teman, dan lain sebagainya. Umumnya pekerjaan ini tanpa direncanakan dan sulit dihindari. Kebiasaan bekerja pada kelompok seperti ini akan membuat seseorang menjadi kurang disiplin, prestasi rendah, tidak memiliki tujuan jelas dalam pekerjaan, karena selalu berusaha menyenangkan orang lain.

Kegiatan kuadran IV merupakan kegiatan yang dilakukan secara berlebihan dan berakibat tingkat kepentingannya rendah. Contohnya adalah menonton televisi dan tidur secara berlebihan. Orang dalam kelompok ini cenderung pemalas serta kurang bertanggung jawab.²⁷

c. Penciptaan Lingkungan Belajar

1) Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Dengan demikian, secara sederhana dirumuskan bahwa lingkungan belajar adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu, manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek yang diteliti di lingkungan tersebut.

Menurut R. Heimstra menawarkan definisi lingkungan belajar sebagai berikut,

²⁷ *“Time Management”*, Learning Skills Group Copyright, 2015, Macquaire University, <http://students.mq.edu.au>, diakses 1 Agustus 2018

*Learning environment is all of the physical surrounding, psychological or emotional condition, and social or cultural influences affecting the growth and development of an adult engaged in an educational enterprise.*²⁸ (Lingkungan belajar adalah semua kondisi fisik, psikologis atau emosional, dan pengaruh social atau budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan orang dewasa yang terlibat dalam pendidikan)

Sedangkan Rita Mariyana mengatakan bahwa lingkungan belajar merupakan; Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “*laboratorium*” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.²⁹

Selanjutnya, Muhammad Saroni mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah; Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.³⁰

²⁸ R Hiemstra, *Creating Environments for Effective Adult Learning*, (U.S: Jossey-Bass Inc, 1991), 88

²⁹ Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), 43.

³⁰ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, (Yogyakarta: Arruz, 2006), 82.

Dari definisi di atas dapat diungkapkan bahwa lingkungan belajar merupakan semua yang ada di sekitar kita, baik kondisi fisik, psikologi (emosional) maupun budaya yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan orang dewasa dalam bidang pendidikan. Menata lingkungan belajar pada hakikatnya melakukan pengelolaan lingkungan belajar. Aktivitas guru dalam menata lingkungan belajar lebih dikonsentrasikan pada penataan lingkungan belajar di dalam kelas.

Konsep modern lingkungan belajar memandang lingkungan kelas sebagai proses penataan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber daya kelas diorganisir untuk memecahkan aneka masalah yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran sekaligus membangun situasi kelas yang kondusif secara terus menerus. Tugas guru di sini adalah menciptakan, memperbaiki, dan memelihara situasi kelas yang kondusif. Situasi kelas yang kondusif itulah yang mendukung siswa untuk mengembangkan dan memelihara stabilitas kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dalam rangka menjalankan tugas-tugas pembelajaran.³¹

a) Dimensi Lingkungan Fisik

Dalam manajemen kelas yang efektif, lingkungan fisik merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, lingkungan

³¹ Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar yang Kondusif*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2016), 26

fisik harus dapat didesain secara baik dan lebih dari sekadar penataan barang-barang di kelas. Menurut W.J. Santrock terdapat prinsip yang dapat dipakai dalam menata kelas, yaitu dengan cara mengurangi kepadatan di tempat lalu lalang.³²

Menurut Udin S. Winataputra, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penataan lingkungan yang tepat akan berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.³³ Pada prinsipnya, lingkungan fisik kelas yang baik adalah ruang kelas yang menarik, efektif, dan mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Udin S. Winataputra mengemukakan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam menata lingkungan fisik kelas. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Visibility* (keleluasaan pandangan)

Visibility artinya penempatan dan penataan barang-barang di dalam kelas yang tidak mengganggu pandangan siswa. Tujunnya, siswa secara leluasa dapat memandangi guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandangi semua siswa pada saat kegiatan pembelajaran.

³² W.J. Santrock, *Educational Psychology*, (USA: McGraw-Hill, 2008), 63

³³ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 16

b. *Accessibility* (mudah dicapai)

Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu, jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang belajar.

c. *Flexibility* (keluwesan)

Barang-barang di dalam kelas hendaknya mudah ditata dan dipindahkan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, misalnya: penataan tempat duduk perlu diubah jika proses pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok.

d. *Comfort* (kenyamanan)

Kenyamanan yang dimaksud disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas. Faktor-faktor tersebut harus mendapatkan perhatian yang cukup.

e. *Beauty* (keindahan)

Prinsip keindahan ini berkenaan dengan usaha guru menata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan belajar. Ruang kelas yang indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap serta tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.³⁴

³⁴ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*,... 18-20

Selain yang disebutkan diatas, sebaiknya guru juga mempertimbangkan pula pada aspek biologis seperti postur tubuh siswa. Maksudnya, guru perlu memperhatikan tinggi atau rendahnya postur tubuh siswa sebelum menempatkan di deretan depan atau belakang. Dalam menempatkan siswa, guru juga perlu mempertimbangkan kebutuhan khusus dalam arti secara psikologis, misalnya: siswa yang hiperaktif, suka melamun, dan sebagainya sehingga penataan lingkungan kelas dapat dikondisikan seefektif mungkin.

Dalam mengorganisasikan ruang fisik kelas, hal ini juga sangat ditentukan oleh tipe aktivitas pembelajaran yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh anak. Dalam hal ini, perbedaan level kelas, kecepatan materi antar kelas, aktivitas kelompok, dan aktivitas individual harus dapat terakomodir secara fleksibel dalam penataan lingkungan fisik kelas.

Dalam mengorganisasikan ruang fisik kelas, juga sangat ditentukan oleh tipe aktivitas pembelajaran yang direncanakan untuk dilaksanakan oleh anak. Dalam hal ini, perbedaan level kelas, kecepatan materi antar kelas, aktivitas kelompok, dan aktivitas individual harus dapat terakomodasi secara fleksibel dalam penataan lingkungan fisik kelas.

Penataan susunan meja yang mengelompok dapat mendorong interaksi sosial di antara siswa. Selanjutnya, susunan meja yang berbentuk lajur akan mengurangi interaksi sosial di

antara siswa dan mengarahkan perhatian siswa kepada guru. Penataan meja dalam lajur-lajur dapat bermanfaat bagi anak pada saat mengerjakan tugas individu sedangkan meja yang disusun mengelompok akan membantu proses belajar kooperatif.³⁵

b) Dimensi Lingkungan Psikososial

Dimulai dengan mengkaji iklim lembaga kerja, R.H. Moos mengemukakan ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial.³⁶ Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*).

Dimensi hubungan mengukur seberapa jauh keterlibatan siswa di dalam kelas, seberapa jauh siswa saling mendukung dan membantu, dan seberapa jauh mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. R.H. Moos mengatakan bahwa dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru.³⁷ Skala-skala (*scales*) iklim kelas yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya adalah kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), dan keterlibatan (*involvement*). Keterlibatan mengukur seberapa jauh

³⁵ W.J. Santrock, *Educational Psychology*, (USA: McGraw-Hill, 2008), 75.

³⁶ R. H. Moos, *Evaluating Eeducational Environment*, (Washington: Jossey-Bass Publisher, 1979), 120

³⁷ R. H. Moos, *Evaluating Eeducational Environment*,... 126

siswa peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam diskusi-diskusi di kelas.

Dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan membicarakan tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri. Skala-skala yang terkait dalam dimensi ini di antaranya adalah kesulitan (*difficulty*), kecepatan (*speed*), kemandirian (*independence*), dan kompetisi (*competition*). Skala kecepatan, misalnya, mengukur bagaimana tempo (cepat atau lambatnya) pembelajaran berlangsung.

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem membicarakan seberapa sampai iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini di adalah formalitas (*formality*), demokrasi (*democracy*), kejelasan aturan (*rule clarity*), dan inovasi (*innovation*).

d. Kitab Kuning dan Pesantren

1) Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan karya para ulama muslim di masa silam. Dengan kehasan kertasnya yang berwarna kuning, sehingga kitab tersebut populer dengan sebutan kitab kuning. Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab yang mempunyai

format sendiri yang khas, dan warna kertas kekuning-kuningan.³⁸ Sedangkan menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) mengemukakan bahwa kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren.³⁹

2) Jenis-jenis Kitab Kuning

Adapun jenis-jenis kitab kuning yang biasa dipelajari di pesantren Al Ustmani dan Al Hasani Al Lathifi, diantaranya: (1) Fiqih, (2) Doktrin (Akidah, *usuluddin*), (3) Tata Bahasa Arab tradisional (*nahwu, sharraf, dan balaqah*), (4) Hadist, (5) Tasawuf dan tarekat, (6) Akhlaq, (7) Kumpulan doa, wirid, *mujarrabah*, (8) *Qasidah Al-Anbiya, maulid, manaqib*, dan sejenisnya.⁴⁰

3) Fungsi Kitab Kuning

Sedangkan fungsi kitab kuning di kalangan pondok pesantren umumnya di jadikan sebagai *tek books* (buku teks), *references* (rujukan), dan kurikulum dalam system pendidikan yang berlangsung di pesantren. Adapun pengajaran kitab kuning ini sudah di kenal sejak abad ke-16 M,⁴¹

➤ Adapun Pesantren sebagai berikut:

³⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002) 111

³⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 151

⁴¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*,...95

1) Pengertian Pesantren

Menurut Peraturan Menteri Agama (PMA) mengemukakan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya. Lebih lanjut dalam pasal 1 nomor 2 bahwa pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.⁴²

2) Unsur-unsur Pesantren

Menurut Mastuhu Unsur-unsur pesantren dibagi menjadi tiga, meliputi: (1) Pelaku: kiai, ustadz, santri, dan pengurus; (2) Sarana perangkat keras: Masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung, sekolah, tanah untuk berbagai keperluan kependidikan gedung-gedung lain untuk keperluan seperti, perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, dan keterampilan-keterampilan lainnya; dan (3) Sarana perangkat lunak:

Tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku dan sumber

⁴² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren

belajar lainnya, cara belajar-mengajar (*bandongan, sorongan, halaqah, dan menghafal*) dan evaluasi belajar-mengajar⁴³

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier untuk dapat memahami keaslian suatu pondok pesantren, setidaknya terdapat lima unsur yang harus ada, diantaranya: (1) Pondok sebagai tempat tinggal santri; (2) Masjid sebagai tempat ibadah dan belajar santri; (3) Pengajaran kitab Islam klasik/ kitab kuning; (4) Santri sebagai pelajar di pondok pesantren; dan (5) Kiai sebagai pemimpin dan pengajar di pondok pesantren.⁴⁴

3) Fungsi dan Tujuan Pesantren

Menurut Mastuhu fungsi pesantren meliputi: (1) Sebagai Lembaga Pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (sekolah, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama *fikih, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf*. Kitab-kitab yang dipelajari, meliputi: *tauhid, tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, saraf, balagh, dan tajwid), mantik dan akhlak.*; (2) Sebagai lembaga social, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat social-ekonomi orang tuannya. Bahkan bisa tanpa biaya bagi anak yatim dan anak yang

⁴³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 58

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 78-93

tidak mampu.; (3) Penyiaran Islam, dimana kiai, ustadz, dan santri-santri senior memiliki wilayah dakwah masing-masing.⁴⁵

Adapun tujuan pendidikan pesantren adalah “menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana keperibadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadiannya, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.⁴⁶

4) Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren:

(1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan muadalah dilaksanakan dengan memperhatikan aspek ketercapaian kompetensi, sumber dan sarana belajar, konteks/linkungan, dan psikologi peserta didik.

⁴⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, ...59-60

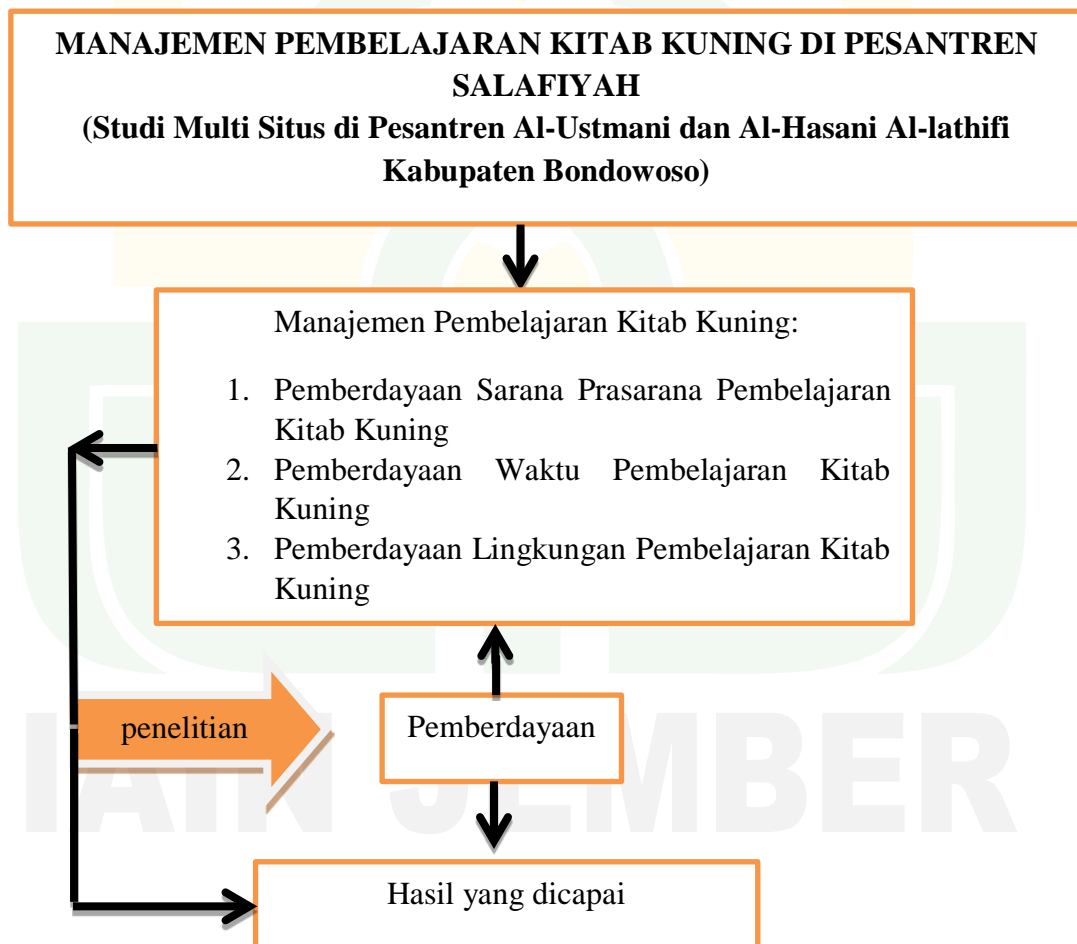
⁴⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, ...55-56

(2) Proses Pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran dan penilaian.⁴⁷

3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, untuk memfokuskan penelitian maka diperlukan kerangka konseptual yang bertujuan untuk menunjukkan arah dan fokus penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini ditunjukkan oleh gambar 1.1

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



⁴⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Juga disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan pada penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu, disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, adapun pendekatannya menggunakan fenomenologis, Creswell mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggambarkan pengalaman yang dialami oleh beberapa individu dari sebuah konsep atau fenomena. Fokus dari penelitian fenomenologis adalah menggambarkan apa yang dialami oleh semua orang dalam sebuah kelompok sebagaimana mereka alami sebagai sebuah fenomena².

Sedangkan rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi situs adalah penelitian yang bertujuan untuk

¹ Dadang Kuswana, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 43

² John W Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches (Second Edition)*, (California: Sage Publications, 2007), 57

mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³

Selanjutnya peneliti menggunakan jenis rancangan studi multi situs (multy-site studies), yang mana penggunaan metode ini karena sebuah inquiry secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (real life context), ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas; dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Bogdan dan Biklen bahwa:

*“multi-case study oriented more toward developing theory and they usually require many sites or subjects rather than two or three”*⁴ (Studi Multi Situs/Kasus berorientasi lebih kearah pengembangan teori dan biasanya membutuhkan banyak bidang atau mata pelajaran dari pada dua atau tiga)

Karakteristik utama studi situs adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Dalam situs penelitian ini adalah manajemen pembelajaran kitab kuning di dua pondok pesantren salafiyah yang memiliki karakter secara umum sama, yaitu keduanya sama-sama mempertahankan salafiyahnya. Walaupun secara umum memiliki kesamaan karakter, namun terdapat ciri khusus yang membedakan kedua pondok pesantren salafiyah tersebut sebagai ciri khasnya.

Penerapan rancangan studi multi situs dimulai dari situs tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada situs kedua

³ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC, 2001), 24

⁴ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 62

(sebagai kasus kedua). Karena rancangan penelitian ini adalah studi multi situs, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penumpulan data pada situs pertama, yaitu di pondok pesantren Al-Ustmani. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi mengenai manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut.
- b. Melakukan pengumpulan data pada situs kedua, yaitu pondok pesantren Al-Hasani Al-Lathifi. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data, dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi mengenai bagaimana manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut.

Berdasar temuan yang berupa proposisi-proposisi dari kedua pondok pesantren tersebut, selanjutnya dilakukan analisis komparasi dan pengembangan ke arah konseptual untuk mendapatkan abstraksi tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi.

Sejalan dengan rancangan studi multi situs, penelitian ini berusaha memahami makna peristiwa serta interaksi orang dalam situasi tertentu. Untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi orang, digunakan orientasi

teoritik atau perspektif teoritik dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*)⁵

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis, memahami, dan mendiskripsikan manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, maka untuk memahami perbedaan yang muncul pada masing-masing pondok pesantren digunakan pula orientasi teoritik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana peneliti diharuskan terjun ke lapangan dan berperan serta didalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di dua pondok pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi. pondok pesantren Al-Ustmani terletak di Desa Jambesari Kecamatan Jambesari Darus Sholah dan berada di tengah-tengah perkampungan pendudukan yang masih kuat menjaga tradisi. Berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Ustmani, Pondok Pesantren Al-Hasani Lathifi berada di tengah kota Bondowoso, tepatnya di Desa Kota Kulon Kecamatan Bondowoso

C. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, detail dan juga orisinalitas terjaga maka selama penelitian di lapangan, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen

⁵ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*,... 79

sekaligus pengumpul data karena dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah manusia. Peneliti Kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsir data dan membuat kesimpulan.⁶

Dalam rangka mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, *paper* dan alat tulis seperti pensil dan ballpoint sebagai alat pencatat data. Kehadiran peneliti di lapangan dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang diperoleh memiliki orisanalitas tinggi, maka dari itu peneliti hadir untuk mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian dengan intensitas yang cukup tinggi.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan dan hal-hal lain yang menjadi sumber penelitian. Dalam memperoleh informan peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang dianggap memahami permasalahan, tetapi mata dan telinga dibuka lebar-lebar sehingga menemukan orang yang memang paling tahu tentang variabel yang diteliti.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Kiai
- (2) Pengurus Pesantren/Yayasan
- (3) Kepala dan Wakil Kepala Madrasah Diniyah

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 306

(4) Ketua Bidang *Tarbiyah wa Ta'lim*

(5) Ustadz

(6) Santri

Informan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling, yaitu teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* dimaksudkan untuk melakukan *cross chek* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan mendapatkan informasi yang akurat. Sementara penggunaan teknik *snowball sampling* ini diibaratkan seperti bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar, sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh diantara informan yang satu dengan yang lain mempunyai kesamaan.

E. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.⁷ Data primer dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku subjek (informan) berkaitan dengan tindakan dan perkataan subjek peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.⁸ Data sekunder berbentuk seperti tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, foto-foto yang berhubungan

⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 84

⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*,... 84

dengan manajemen pembelajaran kitab kuning di dua pondok pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, menghimpun data, dan memperoleh data yang valid terkait dengan fokus penelitian, diantaranya: pemberdayaan Sarana Prasarana pembelajaran kitab kuning, pemberdayaan Waktu pembelajaran kitab kuning, pemberdayaan Lingkungan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan antara lain: metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi.

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁹ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, atau jika meminjam istilah Susan Stainback, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*....300

¹⁰ Moh. Soehandha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*,(Yogyakarta: SUKA Press,2012), 121

dalam aktifitas mereka¹¹. Metode observasi juga dilakukan guna mengecek – silang (*crosscheck*) data hasil metode wawancara¹²

Data yang diperoleh dari metode ini adalah:

- (1) Pemberdayaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi
- (2) Pemberdayaan Waktu Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi
- (3) Pemberdayaan Lingkungan Pembelajaran Kitab kuning di Pondok Pesantren salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi

2. Metode Interview

Interview (wawancara) merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Sugiyono mengklasifikasikan interview menjadi beberapa jenis, antara lain interview terstruktur, Interview Semi-terstruktur dan Interview Tak-terstruktur¹³.

Dalam penelitian ini, digunakan jenis interview terstruktur yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam, karena pengumpulan data yang dilakukan peneliti berupa pertanyaan yang jawabannya belum disiapkan, dalam hal ini peneliti belum mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Data yang diperoleh dari metode ini adalah:

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,...311

¹² Moh. Soehandha., *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*,...121

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,...319

- a. Profil Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso.
- b. Pemberdayaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso.
- c. Pemberdayaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso.
- d. Pemberdayaan Lingkungan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso.

3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dengan metode lain adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁴ Dengan demikian metode dokumentasi adalah untuk mempelajari data-data yang sudah didokumentasikan, seperti buku-buku, arsip, atau dokumen-dokumen yang diperlukan dalam mengumpulkan data.

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan analisis data “model interaktif” Miles and Huberman. Model interaktif adalah model

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 27

dimana data dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain yang bersifat interaktif. Analisis data ini terdiri dari *Collection data*, *Reduction data*, *data display* dan *conclusion drawing/verivication*¹⁵.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan proses untuk mengumpulkan semua data terkait dengan fokus penelitian menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, interview maupun dokumentasi. Data dikumpulkan sebanyak mungkin agar diperoleh gambaran komprehensif dari penelitian yang dilakukan.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilih dan memilih mana data yang dikode, mana data yang diperlukan dan mana data yang dibuang. Itulah sebabnya, reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, meringkas, mengkategorikan, mengkode, menemukan tema, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data hingga dapat mengambil kesimpulan. Proses reduksi berlangsung selama penelitian di lapangan sampai laporan selesai.

¹⁵Mathew B. Miles dan A Michael Hubermann, "Qualitaive Data Analysis : An Expanded Sourceebook (second Edition), (California: Sage Publication, 1994), 9

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.¹⁶ Melalui diskusi, wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data – data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Disini peneliti berupaya membangun teks naratif sebagai suatu informasi yang terseleksi, simultan dan sistematis dalam bentuk (*gestalt*) yang kuat sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti

Penyajian data masing – masing kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara yang menjadi temuan penelitian. Disamping penyajian data melalui teks naratif, juga digunakan matrik atau bagan yang dapat memudahkan peneliti membangun hubungan teks yang ada , sehingga tersusun secara sistematis dalam bentuk padat dan mudah difahami, yang pada gilirannya akan memudahkan pula dalam penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

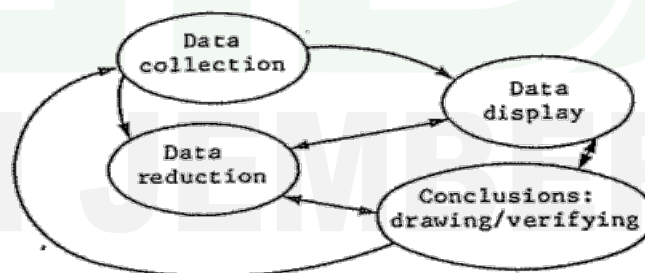
¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,... 339

4. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*).

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, dimana peneliti mencari makna secara holistik dari berbagai proposisi yang ditemukan mengenai fokus penelitian.. Dalam konteks ini, makna holistik sebagai suatu kesimpulan masih memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat. Dengan kata lain, kesimpulan yang dibuat masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih diuji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksi kembali. Disamping itu , peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat mendekati kesempurnaan.

Berikut adalah “ model interaktif “ yang digambarkan oleh Miles dan Huberman.

Gambar 3.1. Model Interaktif Miles and Huberman



Sumber : Mathew B. Miles dan A Michael Hubermann, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (second Edition)*

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi multi situs, dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu: (1) Analisis data tunggal, dan (2) Analisis data lintas situs.¹⁷

Adapun tahap-tahap dalam analisis multi situs dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Data Situs Tunggal

Analisis data situs tunggal dilakukan pada masing-masing obyek yaitu di pondok pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna. Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul.

b. Analisis Lintas Situs

Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan memadukan temuan yang diperoleh dari masing-masing situs penelitian. Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut: a) merumuskan proposisi berdasarkan temuan situs pertama dan kemudian dilanjutkan situs kedua; b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua situs penelitian; c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua situs penelitian.

¹⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 61

3. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, Sugiyono memberikan penjelasan bahwa terdapat 4 (empat) alat uji meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transfability* (validitas internal), *dependability* (raelibilitas), dan *comfirmability* (obyektifitas).¹⁸

a. *Credibility* (Validitas interbal)

Dalam melakukan penelitian kualitatif yang notabene naturalisti, instrumen kunci penelitian adalah peneliti sendiri. Karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya kecenderungan purbasangka (bias) diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*)

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan atau keabsahan data dengan mengkomfirmasikan antara data yang diperoleh dengan objek penelitian, tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek kajian.

Adapun untuk melakukan uji kredibilitas setidaknya terdapat 7 (tujuh) teknik yaitu meliputi : 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) Ketekunan pengamatan, 3) triangguilasi (sumber, data, metode, situasi,dll), 4) Pengecekan sejawat (member check), 5) kecukupan referensi, 6) kajian kasus negatif, dan 7) pengecekan semua anggota.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*...., 366

Perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan., hal tersebut karena penelitian kualitatif beroreintasi pada situasi.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak,. Bila telah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel.¹⁹

Adapun ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesianmbungan. Dengan caara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakuakn pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan demikian meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.²⁰

Sedangkan triangulasi, menurut Sugiyono adalah pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 5 (lima) macam yakni triangulasi sumber/data, triangulasi metode, triangulasi penyidik, triangulasi teori, dan triangulasi situasi.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*...., 370

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*....,371

Sementara pemeriksaan anggota (*member check*), dilakukan melalui individu atau diskusi. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data²¹. Apabila data yang diperoleh telah disepakati oleh pemberi data berarti data – data yang ada dianggap valid dan kredibel. Adapun caranya dapat dilakukan individual dengan cara peneliti datang ke pemberi data atau melalui forum diskusi kelompok. Dalam diskusi tersebut, bisa diungkapkan adanya kemungkinan data yang perlu ditambah, dikurangi atau mungkin ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati, maka pemberi data diminta untuk menandatangani agar diperoleh keotentikan data.

Kemudian yang dimaksud kecukupan referensi disini adalah kelengkapan data pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung oleh adanya rekaman wawancara.²² Dengan kata lain, seluruh data yang digunakan harus dipastikan original dan bisa digunakan sebagai patokan dalam menganalisis dan menguji data.

b. *Transferability* (Validitas Internal)

Agar hasil penelitian yang didapatkan bisa diaplikasikan oleh pemakai penelitian, maka penelitian ini memperoleh tingkat yang

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*...,375

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*...,375

tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Salah satu tujuan penelitian ialah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat luas. Karena itu, ketika temuan penelitian berupa pola atau kaidah sudah diperoleh, tugas peneliti sebenarnya belum berakhir, masih ada tugas lain yaitu melaporkan atau mempublikasikan hasil penelitiannya untuk kepentingan umum dalam bentuk laporan penelitian.

c. *Dependability* (Realibilitas)

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono berpendapat bahwa uji dependability dilakukan dengan melakukan audit secara menyeluruh terhadap semua proses penelitian untuk menghindari penelitian yang tidak realible.²³ Caranya bisa dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit secara keseluruhan aktifitas penelitian mulai dari peneliti menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

d. *Confirmability* (objektifitas)

Objektifitas (*Confirmability*) dalam penelitian ini dilakukan secara bersama dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*...,377

penelitian, terutama terkait dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Sedangkan dependabilitas, digunakan untuk menilai proses penelitian mulai pengumpulan data sampai berbentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini, diharapkan hasil penelitian dapat memenuhi standar penelitian yang baik.

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti akan melalui tahapan-tahapan sebagaimana yang ditetapkan sebagai berikut:

- a. Tahap Pra-lapangan, dalam hal ini peneliti menyiapkan berbagai keperluan sebelum terjun ke lapangan, termasuk kesiapan etika dan mental dan administrasi sebelum penelitian (termasuk perijinan) baik dari Pascasarjana IAIN Jember maupun dari Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi (1). memahami latar penelitian; (2).memasuki lapangan; dan (3).mengumpulkan data terkait dengan Manajemen pembelajarn kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso.
- c. Tahap Analisa data hasil penelitian, dalam hal ini setelah semua data terkumpul, peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian di deskripsikan dalam laporan.

5. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam tesis saling memiliki relevansi secara substansial mulai dari Bab I sampai Bab VI. Untuk memberikan gambaran alur pembahasan supaya dapat diketahui sistematika penyusunan dan koherensi antara satu bagian dengan bagian yang lain, maka sistematika penulisan dijelaskan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini berupaya mendeskripsikan arah pembahasan tesis secara umum. Dan didalam bab ini dipaparkan beberapa persoalan mendasar yang menjadi konteks penelitian ini, fokus penelitian, tujuan, manfaat penelitian dan definisi istilah.

Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, yang meliputi; hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain yang permasalahannya ada kesamaan dengan penelitian ini, serta tinjauan pustaka yang mencakup pengertian dan teori.

Bab III : Metode Penelitian, dalam bab ini peneliti mengemukakan tentang metode dan prosedur penelitian merupakan hasil penelitian yang meliputi: (1) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (2) Lokasi Penelitian, (3) Subyek Penelitian, (5) Sumber Data, (6) Teknik Pengumpulan Data, (7) Analisa Data, (8) Keabsahan Data, dan (9) Tahap-tahap.

Bab IV : Berisi tentang Hasil Data Penelitian, diantaranya: (1) Profil pondok pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, (2) Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning di

Pondok pesantren Al- Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, (3) Pengelolaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, (4) Penciptaan Lingkungan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi,

Bab V : Pembahasan, dalam bab ini dijelaskan tentang: (1) Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, (2) Pengelolaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren Al- Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, (3) Penciptaan Lingkungan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi.

Bab VI : Penutup, dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian serta saran –saran atau rekomendasi

IAIN JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data

Dalam bab ini akan dibahas tentang paparan data dan analisis yang terkait dengan fokus penelitian pada bab I. Pada bab ini akan akan dibahas tentang pemaparan yang diperoleh selama peneliti berada di lokasi penelitian. Paparan data dan analisis penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi serta deskripsi data lainnya terkait dengan Manajemen Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al Ustmani dan Pesantren Al Hasani Al Lathifi Bondowoso.

Peneliti selaku perencana dan pengumpul data, dalam pemaparan data dan menganalisis akan berusaha menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi. Selanjutnya berdasarkan fokus penelitian, deskripsi paparan data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Pendencygunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani Dan Al-Hasani Al-Lathifi

Dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran kitab kuning, pendencygunaan sarana prasarana pembelajaran kitab kuning baik di Pesantren Al Ustmani maupun di Pesantren Alhasani Al- Lathifi memegang peran strategis dalam pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan sarana prasarana yang dikelola secara baik dan profesional berdampak pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dengan pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pembelajaran yang ingin dicapai akan terlaksana.

Agar tujuan pembelajaran bisa tercapai maka ada beberapa program yang dilaksanakan dalam rangka mendayagunakan sarana prasarana antara lain optimalisasi fungsi sumber belajar, optimalisasi fungsi media pembelajaran, serta optimalisasi fungsi perpustakaan.

a. Optimalisasi Fungsi Sumber Belajar

Salah satu sarana prasarana dalam pembelajaran kitab kuning adalah sumber belajar. Sumber belajar merupakan salah satu sarana wajib dalam pembelajaran kitab kuning. Sumber belajar memegang peranan penting sebagai pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran. Observasi peneliti di Pesantren al Utsmani Bondowoso menunjukkan bahwa sumber belajar terutama kitab kuning sangat diperhatikan fungsinya sebagai salah satu media untuk mengkaji keilmuan agama Islam. Ketersediaan kitab –kitab klasik tersebut menjadi perhatian seluruh pengurus. Hal ini dibuktikan dengan ketersediaan semua kitab baik diperpustakaan maupun kitab yang wajib dimiliki oleh santri. Disamping itu, para santri juga diwajibkan untuk memiliki kitab/buku penunjang seperti kamus, buku terjemah maupun buku – buku pendukung lainnya agar mereka (santri) ketika belajar tidak bingung dengan penjelasan kyai maupun para ustadz.¹

Optimalisasi sumber belajar tidak hanya berkisar pada kelengkapan yang wajib disediakan namun juga pembelakan bagi para ustadz untuk selalu memberikan motivasi bagi para santri agar selalu mencari sumber belajar lain yang relevan.

Hal ini disampaikan oleh Ustadz selaku Koordinator Pengajar/Ustadz.

¹ Observasi lapangan di Pesantren al Utsmani tanggal 9 November 2019

“ Di Pesantren Al Ustmani, upaya untuk melengkapi sumber belajar merupakan kewajiban karena tanpa kelengkapan belajar yang memadai santri akan kesulitan dalam mengikuti pembeajaran kitab. Disamping itu mereka harus juga melengkapi dengan kamus dan kitab pendukung lainnya misal ketika belajar kitab *Sharraf* , mereka juga harus melengkapinya dengan kitab – kitab pendukung lainnya seperti kitab *amsiltut tasrif* dan kamus *Al Munawir* agar tujuan pembelajaran bisa dicapai. Disamping menyediakan sumber belajar para ustadz juga berkewajiban menyampaikan agar santri sellau melengkapi pembelajarn kitab dengan sumber – sumber lain seperti kitab terjemah maupun kamus bahasa”²

Disamping sumber belajar kitab – kitab kuning dan kitab pendukung lainnya, para santri juga dibiasakan untuk mencari sumber belajar dengan melalui internet dimana banyak sekali situs – situs penyedia kitab kuning yang tersebar meskipun pemanfaatan internet tersebut dibatasi hanya untuk bebrapa jam saja. Namun demikian, cukup memberi waktu pada santri untuk mencari sumber belajar yang beragam.

“ Di pesantren kami, santri juga didorong untuk mencari sumber belajar lain di internet meskipun penggunaannya masih dibatasi. Bahan dari internet ini bisa dijadikan bahan untuk berdiskusi secara mandiri didalam kamar bersama santri lain. Metode ini diharapkan mampu membaut santri lebih rajin dalam belajar kitab serta mencari bahan pembanding untuk pembelajaran kitab kuning”³

Optimalisasi fungsi sumber belajar juga dilaksanakan dengan menjadwalkan santri untuk membaca dan menulis sumber –sumber belajar lain. Hal ini bermanfaat mengasah dan mempertajam kemampuan santri dalam pengasaan kitab kuning. Dengan sumber belajar yang beragam diharapkan santri bisa mencari perbandingan dengan kitab induk yang mereka pelajari. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing santri ketika lulus dari pesantren dan terjun ditengah masyarakat. Hal ini disampaikan oleh ustadz M.Baqir selaku Tenaga Pengajar.

² Ustad Muhsin Ghazali , *wawancara*, 10 November 2019

³ Kipyanto, *wawancara*, 10 November 2019

“ Santri disini juga dibuatkan program literasi membaca dan menulis kitab dengan merujuk pada sumber – sumber yang lain.manfaatnya adalah untuk memerikan wawasan yang uas pada mereka. Disamping itu juga sebagai bahan pembanding dengan kitab induk yang dipakai ketika ngaji kitab yang diselenggrakan oleh kyai maupun oleh ustadz”⁴

Sedangkan di Pesantren Al Hasani, sumber belajar yang dipakai juga sama.

Hal ini menurut peneliti disebabkan kultur pesantren yang hampir sama di Jawa Timur. Sumber belajar yang dipakai sama persis yakni kitab salaf yang sudah dikenal luas (*mu'tabar*) dikalangan pesantren. Namun demikian, sumber belajar lain yang mendukung sedikit berbeda yakni menggunakan kitab – kitab terjemah baik yang langsung diterjemahkan secara letterlek maupun interpretasi (*syarah*) oleh *mualif* lain. Hal ini disebabkan pesantren Alhasani Al Lathifi terletak di tengah kota Bondowoso. Kondisi geografis inilah yang mempengaruhi para santri untuk memanfaatkan sumber belajar lain selain kitab induk yang diwajibkan oleh pesantren.⁵

Optimalisasi fungsi sumber belajar di Pesantren Al Hasani Al Lathifi tidak berbeda jauh dengan Pesantren al Ustamani. Fungsi sumber belajar mendukung proses pembelajaran para santri dengan melengkapi sarana prasarana terutama kitab kuning dan media pembelajarn pendkung lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz selaku Koordinator Pengajar/Ustadz

“ Untuk mendukung kegiatan pembelajaran kitab kuning, pesantren al Hasani al Lathifi semaksimal mungkin berusaha melengkapi koleksi kitab yang diarkan pada santri. Hal ini untuk medukung proses pembelajaran kitab serta meningkatkan minat santri dalam belajar kitab kuning. Kelengkapan sarana juga menjadi

⁴ M. Baqir, *wawancara*, 10 November 2018

⁵ Obeservasi lapangan, 12 November 2018

lain juga menjadi fokus kami sebab dengan sarana prasarana yang lengkap, pembelajaran dapat di laksanakan”⁶

Sumber belajar lain juga guna mendukung pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al Hasani al Lathifi juga dilengkapi dengan sarana audio visual dimana para santri dapat belajar kitab dengan mendengarkan melalui audio yang diputar secara rutin untuk didengarkan dan dihafalkan terutama berkenaan dengan pembelajaran *nahwu dan sharraf*. Penggunaan media audio terutama ditujukan bagi santri yang mengalami kesulitan dalam belajar kitab kuning. Mereka bahkan merasa berkewajiban memiliki alat pemutar audio untk digunakan secara pribadi meskipun penggunaannya masih dibatasi.

Hal in disampaikan oleh Ustadz Misbahul Hasan selalu bagian sarana prasarana.

“ Dalam pembelajaran kitab, selain sarana kitab- kitab kuning , disini santri juga diupayakan menggunakan media audio sebagai sarana penunjang pembelajaran kitab. Media audio ini dipakai sebagai alternatif ketika pembelajaran dalam kitab sulit utuk dipahami oleh santri. Media audio berfungsi membantu para santri mengingat dan mengulang materi – materi yang sulit untuk dipahami oleh santri. ”⁷

b. Pendayagunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu sarana prasarana pembelajaran yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dipakai dalam pembelajaran untuk mendukung dan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang lengkap dan memadai akan

⁶ Khoirul Anshori, *wawancara*, 13 November 2018

⁷ Misbahul Hasan, *wawancara*, 13 November 2018

memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam belajar dan mengkaji kitab kuning dipesantren.

Pemanfaatan media pembelajarn di Pesantren Al Ustmani memang menjadi perhatian khusus. Media pembelajaran meliputi kitab – kitab induk, kitab – kitab terjemah, kamus, proyektor, dan laptop. Semua media tersebut dipergunakan dalam kegiatan belajar santri sehari – hari . ditambah juga dengan media pembelajaran lain seperti charta, diagram mampu tabel- tabel penunjuk.

Media – media tersebut disimpan dan dipergunakan sesuai dengan jadwal dan kebutuhan ustadz ketika memberikan proses pembelajaran. Media tersebut difungsikan terutama untuk membahas kitab – kitab yang sedikit sulit jika hanya dijelaskan secara verbal seperti ketika menjelaskan persoalan fiqih tentang warisan atau zakat yang membutuhkan perhitungan.

“ Untuk membantu santri dalam mengatasi kesulitan belajar terutama kitab – kitab fiiqh seperti *mawaris*, *zakat* dan perhitungan lainnya. Kami sediakan media pembelajaran yang mempermudah memahami materi kitab seperti poyektor dan laptop bisa dipakai santri karena jika dijelskan secara verbal, mereka (santri) seperti kesulitan dan harus dilakukan berulang-ulang. Hal ini dapat menghambat mereka dalam memahami materi yang terdapat dalam kitab – kitab terutama materi fiqih”⁸

Media pembelajaran yang digunakan juga perlu untuk dikelola secara efektif. Hal ini dilakukan agar media pembelajaran dapat digunakan dalam angka waktu yang lama dan bisa dipergunakan sesuai dengan peruntukannya. Pemeliharaan media pembelajaran secara efektif juga dapat menghemat anggaran yang dikeluarkan oleh pesantren. Dengan alasan tersebut, media pembelajaran kitab sebeagaimana telah disebutkan diatas oleh pengurus pesantren Al Ustmani

⁸ Taufik Ar Rowi, *wawancara*, 15 November 2019

terutama bagian sarana prasarana selaku penanggungjawab, secara teratur menjadwalkan penggunaan media pembelajaran serta melakukan pemeliharaan secara berkala dan berkelanjutan.

Hal ini dijelaskan oleh ustadz Misbahul Hasan selaku penanggungjawab sarana prasarana.

“ Pemeliharaan media pembelajaran di pesantren kami dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan. Hal untuk menjaga agar media pembelajaran tersebut tidak cepat rusak dan bisa dipakai dalam jangka waktu yang lama mengingat ada beberapa media pembelajaran yang harganya cukup mahal sehingga kami selaku penanggungjawab menjadwalkan pemakaian media pembelajaran tersebut.”⁹

Sedangkan menurut ustadz Taufik Ar Rowi selaku koordinator bidang pendidikan, media pemanfaatan media pembelajaran didalam kelas mutlak diperlukan. Dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, santri lebih giat belajar serta bersemangat.

“ Ketika ustadz menggunakan media pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, saya lihat santri bersemangat dalam mengikuti kajian kitab. Hal ini ditunjukkan dengan antusias santri ketika mereka mengikuti kajian kitab, namun ketika tidak menggunakan media mereka cenderung bermalas – malasan dan kurang antusias.”¹⁰

Media pembelajaran di Pesantren Alhasani Allathifi cenderung sama dalam pemanfaatannya. Media pembelajaran juga masih menggunakan media konvensional seperti papan tulis, namun demikian di beberapa kesempatan beberapa ustadz sudah menggunakan media proyektor ketika pembelajaran kitab menggunakan klasikal. Media pembelajaran ini berfungsi untuk mempermudah santri dalam

⁹ Misbahul Hasan, *wawancara*, 15 November 2019

¹⁰ Taufik Ar Rowi, *wawancara*, 15 November 2019

mengikuti kajian agar penjelasan ustadz tidak mengambang dalam pikiran mereka. Pengdayagunaan media pembelajaran paling sering digunakan terutama dalam kajian kitab yang berhubungan dengan perhitungan seperti *zakat* maupun *mawaris*. Hal ini untuk mempermudah perhitungan. Jika menggunakan papan tulis, santri kebingungan dan banyak bertanya, sedangkan jika menggunakan media proyektor akan mudah dipahami karena ditampilkan secara nyata.

“ Media pembelajaran disini paling banyak masih konvensional meskipun pada beberapa kesempatan kami menggunakan proyektor. Itupun penggunaannya terbatas hanya ketika ustadz membahas materi yang memerlukan perhitungan seperti *zakat* atau *mawaris*. Kedepan kami berusaha untuk melengkapinya karena santri biasanya jika menggunakan media proyektor lebih antusias dan bersemangan dalam mengikuti kajian kitab.¹¹

c. Pemanfaatan Sarana Prasarana Berbasis Teknologi Informasi

Pada dasarnya, kajian kitab kuning yang diajarkan di pesantren Al Ustamani merujuk pada kitab – kitab *salaf* yang disediakan di perpustakaan pesantren maupun membeli sendiri, namun demikian pada saat – saat tertentu santri dibolehkan untuk mengakses dan menggunakan sarana prasarana pembelajaran berbasis Teknologi Informasi semisal internet. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan santri guna memperdalam keilmuan – keilmuan terutama keagamaan.

Penggunaan sarana prasarana berbasis teknologi salah satunya adalah laptop yang sudah terkoneksi dengan internet. Koneksi internet memungkinkan santri untuk mengakses bahan – bahan pembelajaran kitab kuning yang sulit didapatkan terutama kitab – kitab langka karangan para ulama *salaf* yang sudah jarang

¹¹ Khoirul Ansori, *wawancara*, 15 November 2019

dicetak. Dengan menggunakan media internet, mereka dapat mengunduh berbagai kitab secara gratis tanpa perlu membeli kitab aslinya. Tentunya hal ini dapat mempercepat santri dalam memahami kitab – kitab yang ingin mereka pelajari.

Salah satu yang bisa diakses oleh para santri adalah *Maktabal Syamilah* yang berisi ribuan kitab dari berbagai disiplin ilmu mulai *alquran, hadits, fiqih, tauhid, tafsir, hingga tasawuf*. Di Pesantren al Ustamani, media pembelajaran berbasis teknologi memang diperbolehkan meskipun terbatas hanya pada waktu dan kegiatan tertentu saja dan tidak semua santri bisa mengaksesnya karena aturan yang sangat ketat, mengingat teknologi disamping menawarkan kemudahan sekaligus menjadi peluang untuk disalahgunakan.

“ Dipesantren kami, juga berusaha untuk memanfaatkan kemauan teknologi untuk menunjang kemampuan santri dalam mendalami kitab kuning, salah satunya adalah dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengakses internet untuk mendukung kajian kitab. Sebab disini juga banyak kitab kajian yang sudah jarang diproduksi oleh percetakan sehingga kesulitan dalam mengaksesnya. Meskipun penggunaan ini terbatas sebagai tambahan sumber belajar bagi ustadz saja.”¹²

Pemanfaatan teknologi juga dirasakan oleh pengajar di Pesantren Al Utsmani, Hal ini dikatakan oleh ustadz Kipyanto selaku pengajar kitab – kitab *nahwu dan sharraf*. Ketika menggunakan akses internet, dirinya bisa mengakses berbagai macam video pembelajaran yang bisa mempermudah santri dalam mempelajari kitab kuning. Video pembelajaran yang diperoleh kemudian dipraktikkan di dalam kelas sehingga menarik minat santri mengikuti proses pembelajaran kitab kuning.

¹²Kipyanto, wawancara, 15 November 2018

“ Saya selaku pengajar kitab – kitab nahwu dan *sharraf* merasa terbantu dengan adanya akses interne. Dengan mudh saya bisa mengunduh konten – konten pembelajaran *nahwu* dan *sharraf* diman dalam video pembelajaran tersebut ada cara yang memudahkan santri untuk belajar *nahwu* dan *sharraf* dengan cepat sehingga santri merasa tertarik dan minat meraka semakin besar dalm belajar.¹³

Pemanfaatan sarana prasarana berbasis teknologi di Pesantren al Hasani Al Latifhi sedikit berbeda dengan pesantren Al Ustmani. Pemanfaatan sarana prasarana berbasis teknologi informasi memang masih dibatasi mengingat adanya aturan ketat dari kyai dan aturan pesantren, namun demikian pada waktu – waktu tertentu ,para ustadz dapat mengakses internet untuk kepentingan materi pembelajaran. Mereka mengakses internet untuk mencari bahan – bahan pembelajaran yang sulit didapat dari buku cetak, disamping itu juga untuk menambah informasi – informasi terutama terkait dengan inovasi pembelajarn kitab kuning.

“ Dipesantren kami, penggunaan akses internet masih dibatasi. Meskipun pada momen – momemn tertentu diperbolehkan karena adanya aturan ketat dari kyai dan pesantren. Untuk itu, para ustadz mengakses internet hanya pada saat dibutuhkan saja, selebihnya kami tetap mempertahankan metode pembelajarn yang kami pelajari dari kyai dan para *masyayikh* lainnya. Hal ini tentunya juga menjaga amanah dari kyai maupun masyayikh lainnya.”¹⁴

Dalam menggunakan saran berbasis teknologi informasi (TI), masih dibatasi hanya bisa diakses oleh para ustadz saja. Aturan dilaksanakan karena internet ,menurut penilai peasntren masih lebih banyak unsur *mudharat* daripada manfaatnya bagi santri di pesantren Al Hasani Al Lathifi, sehingga aksesnya hanya diberikan bagi ustadz. Itupun sekedar untuk mencari metode belajar yang

¹³ M.Baqir, *wawancara*,15 November 2018

¹⁴ Kipyanto, *wawancara*, 15 November 2018

efektif dan mencari sumber belajar yang tidak bisa ditemukan dalam kitab – kitab hasil cetakan.

“ Kami membatasi akses penggunaan internet semata – mata untuk menjaga agar santri tidka terpengaruh globalisasi yang banyak merugikan terutama pada akhlak sehingga dalam penggunaanya kami hanya memeberikan ijin bagi para ustadz saja karena kami menganggap mereka mampu menjaga dan menghormati aturan pesantren untuk tidak mengakses internet diluar kepentingan pembelajaran.¹⁵

B. Pengelolaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah

Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi

Pengelolaan waktu pembelajaran adalah proses untuk mengelola waktu pembelajaran agar menjadi efektif dan efisien sehingga mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Pun demikian dalam pembelajaran kitab kuning. Pengelolaan waktu pembelajaran akan berdampak pada kemampuan ustadz dalam mengelola kelas dan memanfaatkan alokasi waktu semaksimal mungkin agar alokasi waktu bisa digunakan untuk belajar kitab. Perencanaan alokasi waktu secara efektif akan mendukung pembelajaran searah dengan tujuan pembelajaran.

1. Perencanaan Alokasi Waktu Pembelajaran

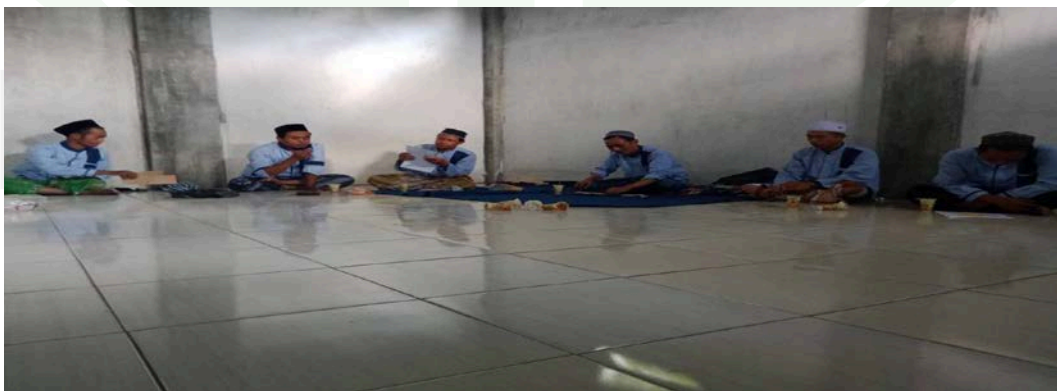
Alokasi waktu pembelajaran merupakan salah satu metode untuk mengelola pembelajaran. Pengelolaan alokasi waktu berhubungan erat dengan pengelolaan kurikulum secara umum. Pengurus pesantren perlu mengatur pengelolaan alokasi waktu pembejaran disesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam dokumen kurikulum. Pengelolaan waktu pembelajarn terkait erat juga

¹⁵ Ust. Muhsin Ghazali, *wawancara*, 23 November 2018

seberapa banyak materi pembelajaran yang akan disampaikan pada santri. Disebabkan kajian kitab kuning sumber satu-satunya adalah kitab, maka para ustadz wajib merencanakan serta menghitung alokasi waktu yang akan dipergunakan dalam pembelajaran kitab.

Dari hasil pengamatan peneliti, alokasi waktu pembelajaran kitab kuning di Pesantren al Ustmani direncanakan pada awal masuk pesantren setelah libur. Sebelum pembelajaran kitab dimulai, para ustadz berkumpul dan bermusyawarah untuk menentukan jadwal pelajaran, pembagian tugas mengajar dan alokasi waktu pembelajaran. Dalam kegiatan ini para ustadz memberikan masukan terkait pelajaran kitab, kitab yang dipergunakan, mata pelajaran maupun alokasi waktu. Dalam rapat ini juga sekaligus ada evaluasi pembelajaran kitab pada semester sebelumnya. Setelah musyawarah dilaksanakan, jadwal pembelajaran kemudian disampaikan pada bagian pendidikan pesantren untuk dikoreksi kemudian diajukan pada kyai/pengasuh pesantren Al Ustamani sebagai bentuk laporan untuk disetujui dan dilaksanakan pembelajaran kitab selama 1 (satu) semester¹⁶

Gambar 4.1 Para ustadz pesantren al Ustmani sedang bermusyawarah merancang jadwal pembelajaran kitab.



¹⁶ Observasi Lapangan, 23 November 2018

Persetujuan kyai merukan bentuk tanggung jawab kyai dalam melaksnakan manajemen pembelajaran meskipun tidak secara sepenuhnya membantu para ustadz menyusun jadwal pembelajaran kitab. Tanggungjawab kyai diassamping hal tersebut juga nampak dari kegiatannya dalam mengevaluasi pembelajaran. Kyai selalu menanyakan hal - hal terkait dengan kendala dan masalah yang dihadapi para ustadz dalam pembelajaran kitab.

Untuk mengklarifikasi perihal alokasi waktu pembejaran , peneliti kemudian mewawancarai ustadz M. Baqir yang kemudian menjelaskan :

“ Sebelum pembelajaran kitab dimulai, terlebih dahulu kami (ustadz) mengadakan musyawarah untuk membahas jadwal pelajaran kitab beserta alokasi waktu yang akan diberikan pada tipa – tipa mata pelajaran. Disamping itu, kami juga mengadakan evaluasi terkait dengan pembelajaran kitab pada semester sebelumnya. Kegiatan ini rutin kami laksanakan agar persiapan kami menjadi matang sehingga mengurangi masalah – masalah yang terjadi. Kemudian kami mengkonsultasikan pada bagian pendidikan sebelum diajukan pada kyai/pengasuh pesantren untuk kemudian dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran kitab.”¹⁷

Gambar 4.2 Para santri sedang mengikuti kajian kitab oleh Kyai



¹⁷ M.Baqir, *wawancara*, 25 November 2018

Alokasi waktu pembelajaran diberikan berdasarkan jadwal pembagian tugas mengajar kitab. Durasi waktu yang diberikan mengacu pada pokok bahasan dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam memberikan alokasi waktu, para ustadz mengusulkan alokasi waktu menurut tingkat dan kesulitan materi. Hal ini tentunya untuk membuat para siswa nyaman dan antusias dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning. Disamping hal tersebut, diupayakan juga agar selama pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tidak dilaksanakan acara – acara atau kegiatan yang mengganggu aktifitas santri. Di Pesantren Al Ustamani, semua kegiatan yang akan dilaksanakan baik oleh pesantren maupun organisasi santri dijadwal dengan baik agar tidak mengganggu proses pembelajaran kitab kuning.

“ Di pesantren ini, jadwal pembelajaran kitab memang diberikan durasi yang cukup karena pembelajaran kitab berbeda dengan pembelajarn pada umumnya. Para ustdz diberikan kebebasan dalam mengajar serta memanfaatkan alokasi waktu pembelajaran dengan sebaik – baiknya. Disamping itu, kami mengupayakan tidka ada acara atau kegiaitan lain selain pembelajaran kitab yang berlangsung selama pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning. Hal ini dilakukan agar santri berkonsentrasi pada materi yang diajarkan oleh ustadz maupun kyai. “¹⁸

2. Implementasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu pembelajaran yang diberikan pada masing – masing pelajaran diukur berdasarkan kebutuhan ustadz dalam memberikan materi. Karena pembelajaran kitab masih dilaksanakan secara konvensional, maka diperlukan alokasi waktu yang cukup lama. Kisaran satu jam pelajaran diperlukan 90 – 120 menit setiap tatap muka dalam satu kali pertemuan. Alokasi waktu ini juga dipergunakan untuk membaca *sholawat* ataupun menghafal *nadhoman* yang

¹⁸ Kipyanto, wawancara, 25 November 2018

diberikan oleh ustadz pada setiap kali pertemuan. Hal dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan santri untuk menghafal struktur – struktur dalam pelajaran *nahwu* dan *sharraf* dan sekaligus menjadi kebiasaan mereka setiap hari sebelum pembelajaran kitab dimulai.

“ Alokasi waktu yang diberikan oleh koordinator ustadz dipesantren Al Ustmani untuk pembelajarn kitab kuning dimanfaatkan secara optimal oleh santri. Alokasi waktu ini juga dimanfaatkan untuk memperdalam hafalan santri baik membaca sholawat, menghafal *nadhoman* maupun rumus – rumus nahwu lainnya.”¹⁹

Sebelum pelaksanaan pembelajarn kitab, Bagian pendidikan pesantren mengadakan pertemuan dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan jadwal kajian kitab, efektifitas waktu pembelajaran termasuk juga untuk memberikan evaluasi pembelajaran. Para ustadz yang diberikan tugas mengikuti pertemuan ini dan menyimak dengan serius setiap detail penjelasan Bagian pendidikan Pesantren al Ustamani. Berikut disajikan jadwal kajian kitab yang dilaksanakan di pesantren Al Ustamani Jambesari Bondowoso.

Tabel 2.1 Jadwal Kajian Kitab Kuning di Pesantren Al Ustmani Putra²⁰

No	Hari	Waktu	Kitab Yang dikaji	Pengajar
1	Senin	07. 30 – 09.00	Fathul Qorib	Muhsin Ghazali
		09.00 – 10.30	Muhtasor Jiddan	Khoirul Ansori
2	Selasa	07. 30 – 09.00	Taisirul Khollaq	Misbahul Hasan
		09.00 – 10.30	Lubbabul Hadits	Kipyanto
3	Rabu	07. 30 – 09.00	Qotrul Ghais	Misbahul Hasan
		09.00 – 10.30	Fathul Qorib	Muhsin Ghazali

¹⁹ Ustdz Muhsin Ghazali, wawancara, 25 November 2018

²⁰ Dokumentasi Jadwal Pengajian Kitab Kuning di Pesantren Al Ustmani, 26 November 2019

4	Kamis	07. 30 – 09.00	Imrithi	Kipyanto
		09.00 – 10.30	Taisirul Khollaq	M.Baqir
5	Sabtu	07. 30 – 09.00	Muhtasor Jiddan	Kipyanto
6	Minggu	07. 30 – 09.00	Lubbabul Hadits	M.Baqir
		09.00 – 10.30	Imrithi	

Sedangkan di pesantren Al Hasani Al Lathifi, alokasi waktu pembelajaran kitab kuning direncanakan setelah berakhirnya materi pembelajaran kitab dalam satu semester. Alasannya santri akan menghadapi liburan dan dikawatirkan akan lupa materi yang diajarkan terakhir kalinya. Disamping itu, mereka akan lebih siap dalam menghadapi materi pembelajaran kitab sekaligus mencari sumber – sumber belajar lain lebih dahulu sehingga ketika tiba saat mengikuti kajian kitab mereka sudah menyiapkan diri mereka.

“ Di pesantren Al Hasani, setelah selesai pelaksanaan ujian semester pembelajaran kitab, kami melaksanakan rapat terkait dengan pembagian tugas dan alokasi waktu pembelajaran. Dalam rapat ini juga dibahas dan dievaluasi pembelajarannya sebelumnya. Alokasi waktu pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diberikan karena beberapa pelajaran membutuhkan alokasi waktu karena materi yang sedikit lebih sulit menjelaskannya pada santri seperti materi *mawaris*, *zakat* maupun materi – materi lainnya.”²¹

Disamping persiapan yang matang, para ustadz juga diberikan motivasi dan strategi bagaimana mengefektifkan waktu pembelajaran sehingga alokasi waktu yang diberikan akan mampu meningkatkan motivasi santri dalam belajar kitab kuning. Oleh karenanya, para ustadz dimotivasi untuk lebih banyak belajar serta mempersiapkan baik materi maupun strategi belajar kitab untuk menunjang kemampuan mereka dalam memberikan kajian kitab.

²¹ Nurul Iman, *wawancara*, Bondowoso, 23 November 2018

“Kemampuan ustadz dalam mengefektifkan waktu pembelajaran menjadi kunci penting pengelolaan waktu pembelajaran. Mereka adalah ujung tombak keberhasilan setiap rencana yang disusun oleh pesantren. Disamping itu, saya selaku bagian pendidikan pesantren, selalu memotivasi ustadz untuk selalu memanfaatkan secara optimal waktu pembelajaran dengan memperbanyak pengetahuan mereka pada mata pelajaran yang mereka ampu saat ini. Disamping itu, saya juga menghimbau agar mereka banyak mempelajari strategi belajar kitab yang efektif agar santri termotivasi dan pada gilirannya akan memompa semangat mereka dalam mendalami kajian kitab kuning.²²

Gambar 4.3. Santri Pesantren Kauman sedang melaksanakan pembelajaran kitab kuning



3. Evaluasi Waktu Pembelajaran

Agar pengelolaan waktu pembelajaran menjadi efektif, setiap menjelang berakhirnya pembelajaran kitab dalam satu semester, Koordinator bidang pendidikan mengadakan rapat evaluasi terhadap seluruh proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning, yang menjadi fokus adalah teruma mengenai pengelolaan waktu pembelajaran. Fokus evaluasi untuk mengetahui dan mendapat masukan dari ustadz pengajar terkait dengan pengelolaan waktu pembelajaran kitab. Para ustadz diminta untuk melaporkan dan memberikan masukan –

²² Khorul Ansori, *wawancara*, Bondowoso, 23 November 2018

masukan sebagai bahan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran kitab pada semester mendatang.

“ Sebelum pembelajaran semester berakhir, saya selaku koordinator bidang pendidikan rutin mengadakan rapat guna mengadakan evaluasi terkait pembelajaran kitab. Saya meminta masukan dan saran terkait kurikulum termasuk pengeloaan waktu pembelajaran. Bnayk sekali masukan yang kami dapatkan seperti adanya kegiatan – kegiatan yang disarankan untuk diberikan jadwal khusus seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler santri sebaiknya dilaksankn hari libur saja agar tidak mengganggu efektifitas proses pembelajarn kitab”.²³

Disamping membahas evalusi pembelajaran kitab, dalam rapat tersebut juga langsung didistribusikan mata pelajaran yang akan diampu oleh para ustadz. Umumnya mereka sudah langsung mengambil mata pelajaran yang mereka kuasai baik materi maupun strateginya.

“ Setelah dilaksanakan ujian pra ustadz termasuk saya selaku pengampu mata pelajaran fiqh diundang untuk bermusyawarah untuk memberikan evaluasi pembelajaran kitab termasuk didalamnya pengelolaan waktu dan hambatan – hambatan yang dihadapi. Untuk itu, kami senantiasa mencata hambatan apa saja yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Kami memberikan masukan dan saran terkait pengelolaan waktu pembelajarn agar waktu pembelaarn menjadi efektif dan santri mampu menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh ustadz.”²⁴

Disamping mengadakan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran kitab serta menerima saran – saran serta masukan dari para ustasdz, Evaluasi juga untuk mengetahui beberapa kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran. Koordinator bidang pendidikan menjadwal dan membagi waktu serta hari pelaksanaan. Setelah itu, para ustadz melakukan penilain sesuai dengan

²³ Nurul Iman, *wawancara*, Bondowoso, 25 November 2018

²⁴ Khorul Ansori, *wawancara*, Bondowoso, 23 November 2018

hasil ujian para santri sekaligus sebagai alat ukur kemampuan para santri dalam mendalami pembelajaran kitab kuning.

Berikut Jadwal Kajian kitab kuning di Pesantren Al Hasani Al Lathifi Bondowoso.

Tabel 3.1 Jadwal Kajian Kitab Kuning di Pesantren Al Hasani Al Lathifi ²⁵

No	Hari	Waktu	Kitab Yang dikaji	Pengajar
1	Senin	07. 30 – 09 .00	<i>Balaqoh</i>	KhoirulAnsori
		09.00 – 10.30	<i>Balaqoh</i>	KhoirulAnsori
2	Selasa	07. 30 – 09.00	<i>Qoidah Fiqh</i>	Misbahul Hasan
		09.00 – 10.30	<i>Kifayatul Awwam</i>	Misbahul Hasan
3	Rabu	07. 30 – 09.00	<i>Fathul qorib</i>	Khoirul Anshori
		09.00 – 10.30	<i>Arbain an Nawawi</i>	Taufik Ar Rowi
4	Kamis	07. 30 – 09.00	<i>Alfiyah Ibu Malik</i>	Misbahul Hasan
		09.00 – 10.30	<i>Nadhom Imrithi</i>	Khoirul Anshori
5	Sabtu	07. 30 – 09.00	<i>Safinatus Sholah</i>	Taufik Ar Rowi
		09.00 – 10.30	<i>Amsilatut Tasrif</i>	Misbahul Hasan
6	Minggu	07. 30 – 09.00	<i>Abi Suja'i</i>	Khoirul Anshori

C. Penciptaan Lingkungan Belajar Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi

Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi salah satunya adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman dapat merangsang santri untuk lebih belajar giat dan bersemangat. Dengan kondisi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, santri akan lebih fokus dalam

²⁵ Dokumentasi Jadwal Pengajian Kitab Kuning di Pesantren Al Hasani Alathifi Kauman Bondowoso, 26 November 2019

mengikuti kegiatan belajar. Disamping itu, dengan lingkungan belajar yang kondusif juga akan tercipta semangat belajar yang memungkinkan santri mampu mencapai tujuan belajar kitab.

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dibutuhkan pengelolaan secara profesional dan terencana. Pengelolaan yang dimaksud adalah penciptaan lingkungan belajar memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Tanpa proses tersebut, penciptaan lingkungan belajar amat sulit dilaksanakan.

Penciptaan lingkungan belajar kitab kuning di pesantren Al Ustmani maupun di pesantren Alhasani Allathifi difokuskan pada 3 (tiga) hal yakni revitalisasi tata tertib pembelajaran, penataan ruang belajar dan membangun komunikasi santri dengan ustadz.

1. Revitalisasi Tata Tertib Pesantren

Untuk menciptakan belajar yang kondusif, pengurus pesantren dan para ustadz di pesantren merevitalisasi penetrapan tata tertib pembelajaran. Tata tertib ditengarai sudah banyak dilanggar sehingga lingkungan belajar menjadi tidak tertib. Pelanggaran banyak terjadi terutama menjelang pembelajaran kitab. Seringnya santri terlambat, banyak santri yang masih di dalam kamarnya sewaktu pembelajaran kitab hingga banyaknya santri yang meminta ijin saat pembelajaran kitab diduga menjadikan lingkungan pembelajar menjadi tidak kondusif.

“ Untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif, diperlukan aturan yang mampu mengatur santri agar disiplin, tertib dan menjauhkan mereka dari sifat malas. Santri jika tidak ada tata tertib akan seenaknya sendiri dalam mengikuti pembelajaran kitab. Di pesantren ini, tata tertib pembelajar kitab memang dilainkan dengan tata tertib pondok. Hal ini disamping untuk memudahkan santri dalam

belajar juga untuk memudahkan petugas dalam memberikan sanksi ketika terjadi pelanggaran.”²⁶

Gambar 4.4 Salah satu buku tata tertib yang ada di pesantren



Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar, salah satu metode yang ditempuh adalah dengan merevitalisasi penerapan tata tertib pembelajaran kitab kuning. Revitalisasi tersebut diwujudkan dengan memberikan sanksi bagi para santri yang melanggar tata tertib. Sanksi yang diberikan disesuaikan dengan peraturan yang tercantum dalam buku pedoman santri Pesanten al Ustmani Jambesari. Tata tertib yang telah dicantumkan dalam buku tersebut salah satunya memuat bahwa santri harus hadir minimal 10 menit sebelum pelajaran dimulai.

²⁶ Ust. Muhsin Ghazali, *wawancara*, 28 November 2018

Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi keterlambatan santri dimana sudah menjadi tradisi di pesantren bahwa santri yang menunggu ustadz bukan malah sebaliknya. Hal ini akan berdampak pada kedisiplinan santri bersangkutan. Unti mengantisipasi hal tersebut, para pengurus pesantren memberikan berbagai aturan yang tentunya disesuaikan dan mempunyai tingkat - tingkatan tertentu dimulai dari teguran lisan untuk kategori ringan hingga rekomendasi dikeluarkan dari pesantren apabila melanggar kategori berat.

“ Untuk mewujudkan lingkungan belajar kondusif serta tertib, kami memberlakukan tata tertib yang termuat dalam tata tertib pesantren yang tercantum dalam buku pedoman santri. Buku ini wajib dimiliki oleh semua santri sebagai pedoman bagi mereka selama belajar di pesantren al Ustamani Jambesari. Hal ini dilakukan semata untuk mewujudkan pesantren yang kondusif dan tertib.”²⁷

Disamping melaksanakan revitalisasi pada aturan , pengurus pesantren juga membentuk satuan penegak tata tertib atau bagian keamanan dan ketertiban. Satuan ini dimaksudkan sebagai pengawas tata tertib agar dijalankan oleh santri. Satuan ini dikomandoi oleh salah satu ustadz senior yang bertugas membagi tugas. Tugas – tugas bagian keamanan dan ketertiban kemudian dipecah sesuai dengan jumlah kamar yang tersedia di pesantren al Ustmani. Karena jumlah santri yang cukup banyak, maka pengurus pesantren merekrut santri senior untuk dijadikan Bagian keamanan dan Ketertiban Pesantren. Tugas utamanya adalah memastikan tata tertib dilaksanakan oleh seluruh santri tanpa terkecuali. Jika ditengarai terdapat pelanggaran, maka kemudian dilakukan tindakan dengan memberikan sanksi sesuai pedoman, namun jika pelanggaran tahap berat, santri

²⁷ Ust. Muhsin Ghazali, *wawancara*, 28 November 2018

bersangkutan dilaporkan pada Kepala Bagian Keamanan dan Ketertiban Pesantren untuk ditindak lanjuti dan diberikan sanksi yang sesuai.

“ Di pesantren ini dibentuk satuan penegak aturan pesantren. Fungsinya untuk memastikan tata tertib di pesantren dijalankan oleh semua santri dalam rangka membentuk lingkungan belajar. Aturan – aturan yang telah dibuat oleh pengurus pesantren dan telah disetujui oleh pengasuh dijadikan acuan untuk diterapkan pada pembelajaran kitab sehingga tujuan pembelajaran kitab dapat tercapai dan sesuai dengan visi dan misi pesantren ini.”²⁸

Semua tata tertib santri khususnya ketika belajar kitab tercantum dalam buku pedoman santri yang buat oleh pengurus pesantren al Ustmani dan direvisi setiap tahun sesuai dengan kebutuhan di pesantren dan juga ditambahi seiring dengan bertambahnya santri yang belajar di pesantren al Ustmani. Berikut salah satu tata tertib santri ketika mengikuti pembelajaran kitab.

Tata Tertib Santri dalam pengajian kitab.

- 1) Santri wajib mengikuti pengajian kitab yang diselenggarakan oleh pesantren.
- 2) Santri wajib datang 10 menit sebelum kyai/ustazd datang diruangan.
- 3) Santri wajib memebersihakn tempat kajian kitab menurut piket yang telah diatur.
- 4) Selam proses belajar, santri dilarang ramai, bicara sesama teman ataupun berbuat kegaduhan.
- 5) Santri diperkenankan bertanya setelah mendapat instruksi dari kyai/ustazd.

²⁸ Ust. Muhsin Ghazali, *wawancara*, 30 November 2018

- 6) Santri dilarang wajib mengikuti pelajaran kitab dari awal waktu hingga berakhirnya pembelajaran kitab.
- 7) Santri diperbolehkan keluar ruangan dengan terlebih dahulu meminta ijin pada kyai/ustadz.²⁹

Disamping membentuk satuan penegak tata tertib, pengurus pesantren dalam rangka merevitalisasi tata tertib dengan membagikan buku pedoman tata tertib pesantren kepada seluruh santri dan meminta semua ustadz untuk mensosialisasikan ketika mereka (ustadz) memberikan pelajaran kitab. Tujuan dari buku pedoman itu tak lain agar para santri memiliki pedoman yang jelas dan bisa dibaca serta dipahami oleh semua santri.

“ Untuk memantapkan program revitalisasi tata tertib pesantren dalam rangka menciptakan lingkungan belajar, para pengurus menerbitkan tata tertib yang kemudian dicetak dan dijadikan buku saku yang kemudian dibagikan pada semua santri. Fungsinya untuk memahamkan santri akan aturan serta bisa dibaca dan menjadi pedoman santri selama berada di pesantren ini.”³⁰

Sedangkan di pesantren Al Hasani Al Lathifi, revitalisasi tata tertib pesantren disamping adanya Satuan Penegak Tata Tertib dan Keamanan Pesantren, mensosialisasikan aturan pesantren ketika masa awal santri diterima di pesantren. Ketika awal pembelajaran kitab, para santri diberikan sosialisasi tentang tata tertib pesantren meliputi hak, kewajiban dan larangan – larangan yang ada di pesantren.

Sosialisasi diberikan guna menjamin terlaksananya tata tertib pada semua tingkatan pembelajaran kitab. Sosialisasi yang dilakukan juga bertujuan membentuk karakter santri agar taat pada aturan dan melaksanakannya sejak berada di pesantren. Dengan cara ini, para santri akan selalu merasa diawasi oleh

²⁹ Disadur dari Buku Tata Tertib Santri Pesantren al Ustmani, 29 November 2018.

³⁰ M. Baqir, *wawancara*, 30 November 2018

para pengurus sehingga mereka (santri) dapat belajar dipesantren dengan sungguh dan sesuai dengan niat mereka dari rumah menuntut ilmu.

“ Di pesantren Alhasani, sebelum santri mengikuti pembelajaran kitab ketika pertama kali tiba dipondok, mereka wajib mengikuti sosialisasi aturan pesantren yang diadakan oleh pengurus pesantren. Hal ini dilakukan agar santri memahami semua aturan pesantren dan juga meminimalisir pelanggaran yang akan mereka lakukan selama menempuh pendidikan di pesantren ini”³¹

Disamping melakukan sosialisasi secara lisan, pengurus pesantren Al Hasani juga memajang tata tertib pesantren di berbagai tempat strategis seperti kantin, masjid, ruang kelas dan tempat – tempat strategis lainnya di lingkungan pesantren. Tempat tempat strategis yang berada di dalam maupun diluar pesantren juga menjadi tempat untuk memajang tata tertib. Hal ini dilakukan semata-mata untuk menciptakan lingkungan belajar dengan cara merevitalisasi tata tertib pesantren. Dengan metode memajang tata tertib pesantren di tempat strategis, para pengurus berharap agar santri bisa selalu membaca dan memahami tata tertib pesantren yang telah dibuat oleh pengurus pesantren.

“ Bentuk lain sosialisasi tata tertib pesantren juga kami laksanakan dengan cara memasang *benner* berisi tata tertib pesantren di setiap tempat yang mudah terlihat dan strategis dimana santri sering berkumpul seperti kantin, masjid, gasebo, tempat parkir maupun disetiap kamar – kamar santri. Tujuannya agar para santri bisa membaca dan mengikuti semua tata tertib yang telah disusun oleh pengurus dan mengikuti semua tata tertib tersebut”³²

Berikut peneliti mengutip tata tertib pembelajaran kitab kuning yang disadur dari buku pedoman santri pesantren Al Hasani Al Lathifi.

³¹ Nurul Iman, wawancara, Bondowoso, 23 November 2018

³² Khorul Ansori, wawancara, Bondowoso, 23 November 2018

BAB III
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR³³

- 1) Santri berpakaian seragam lengkap sesuai dengan ketentuan yang
- 2) Santri hadir di kelas 10 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.
- 3) Santri wajib melaksanakan tugas yang diberikan oleh ustadz/ ustadzah.
- 4) Santri wajib mengikuti proses KBM dengan penuh konsentrasi.
- 5) Santri wajib menjaga kebersihan, kerapian, dan ketertiban kelas.
- 6) Ketua kelas wajib melapor ke guru piket jika lima menit setelah bel masuk, ustdz/guru belum datang dikelas.
- 7) Santri yang tidak masuk atau meninggalkan kelas harus mendapatkan surat izin dari guru piket.
- 8) Santri dilarang keluar kelas waktu pergantian jam pelajaran kecuali seizin guru piket.
- 9) Santri dilarang meninggalkan kelas tanpa izin pada saat pelajaran berlangsung.
- 10) Santri dilarang berlaku curang/menyontek pada waktu tes/ ujian.
- 11) Santri dilarang merusak dan mencorat-coret fasilitas kelas/sekolah.
- 12) Santri dilarang membuat gaduh di dalam kelas.dalam kelas.
- 13) Santri dilarang makan dan minum di dalam kelas.
- 14) Santri wajib bersepatu dilingkungan sekolah pada jam KBM.
- 15) Santri wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan pada saat KBM.

³³ Di sadur dari Buku Pedoman dan Tata tertib Santri Pesantren Al Hasani Al Lathifi Bondowoso

Dengan revitalisasi tata tertib terutama kegiatan belajar mengajar diharapkan pembelajar kitab kuning akan berjalan sesuai dengan tujuan pesantren. Pengelolaan yang tepat serta profesional diharapkan akan mampu membangun iklim pembelajar yang kondusif dan membuat santri belajar dengan nyaman.

2. Penataan Ruang Belajar

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif disamping merevitalisasi tata tertib, Pengurus pesantren Al Ustmani juga menempuh cara dengan menata ruang belajar. Penataan ruang belajar dimaksud adalah upaya untuk membuat pembelajaran santri menjadi nyaman dan representatif untuk pembelajaran kitab. Penataan ruang berkaitan dengan bagaimana menata perabot dan sarana prasarana pembelajaran termasuk tersedianya media pembelajaran yang mendukung pada kegiatan pembelajaran.

Penataan ruang belajar di pesantren dilaksanakan pada awal masuk pesantren. Persiapan ini dilaksanakan sebelum santri mulai mengikuti pembelajaran kitab kuning. Pengurus Bidang Sarana Prasarana bertugas menata ruang pembelajaran kitab kuning yang biasa digunakan ketika melaksanakan pembelajaran kitab dengan sistem klasikal, disamping sistem klasikal, pengajian kitab juga sering menerapkan sistem pindah kelas (*moving class*) tujuannya agar santri tidak bosan dan mengikuti pembelajaran kitab dengan antusias. Sistem pindah kelas juga sering dilakukan oleh para ustadz juga bertujuan agar pembelajaran menjadi kondusif serta tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Dengan suasana seperti ini diharapkan santri akan termotivasi dalam pembelajaran.

“ Penataan ruang belajar adalah salah satu metode yang kami jalankan untuk membentuk lingkungan belajar. Penataan perabot dan media pembelajaran termasuk didalamnya sarana prasarana belajar akan memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar santri. Jika ruang belajar santri kocar kacir dan tidak terurus santri akan merasa tidak nyaman dan terganggu sehingga berdampak pada mereka secara psikis.”³⁴

Gambar 4.5. Santri putri sedang melaksanakan pembelajaran kitab kuning



Disamping menata dan memperindah ruangan belajar, posisi tempat duduk juga diperhatikan. Jarak antar santri diupayakan diatur agar memberikan keleluasaan santri ketika menulis kitab. Diupayakan santri tidak berdempetan dan saling dorong ketika tempat tersebut semakin sempit. Dampak dari saling dorong tersebut akan membuat santri merasa tidak nyaman apalagi dengan suasana pengap dan bau. Oleh karenanya, di pesantren al Ustmani, disetiap ruang belajar kitab ada beberapa ruangan yang dilengkapi dengan kipas angin dan jendela yang cukup sehingga udara dapat keluar dan masuk dengan leluasa sehingga tidak menimbulkan bau yang menyengat serta santri merasa nyaman dalam belajar.

³⁴ Ust. Muhsin Ghazali, *wawancara*, 2 Desember 2018

“ Kami mengupayakan agar santri selalu merasa nyaman dalam belajar. Ruangan yang digunakan untuk belajar kitab di beberapa kelas juga dilengkapi dengan kipas angin dan dilengkapi dengan jendela agar udara bisa keluar masuk dengan leluasa dan para santri merasa nyaman di dalamnya. Dengan penataan ruang yang representatif tersebut akan berdampak pada santri ketika belajar kitab. Mereka terhindar dari bau dan sirkulasi udara menjadi baik dan udara keluar masuk dengan lancar ”³⁵

Sedangkan penataan ruang belajar di pesantren Al Hasani Al Lathifi pada umumnya sama, namun demikian ada sedikit perbedaan karena pengajian kitab di pesantren Al Hasani lebih banyak menggunakan sistem klasikal baik santri putra maupun putri, maka penataan ruang belajar lebih banyak difokuskan pada penataan bangku serta meja santri. Dalam penataan tersebut dikelompokkan santri yang lumayan cerdas dengan santri yang mengalami keterlambatan belajar. Tujuannya agar santri yang sudah lebih paham dapat mengajari mereka belum lancar. Metode semacam ini lumrah dilakukan karena dengan membagi santri dengan cara demikian dapat memotivasi santri yang kurang pandai untuk belajar lebih giat. Hal ini dijelaskan oleh sebagai berikut :

“ Disini penataan tempat duduk memang agak sedikit berbeda dengan tempat lain. Hal ini disebabkan pesantren kami banyak menggunakan sistem klasikal, baik putra maupun putri sehingga kami berfokus pada penataan bangku dan meja santri agar disesuaikan dengan kepentingan belajar mereka. Disamping itu, kami juga mengatur supaya santri yang lumayan cerdas dikumpulkan dengan santri yang terlambat belajar. Hal ini agar mereka bisa berinteraksi dan saling mengajari satu sama lain bisa saling bertanya dan memberitahukan jika terdapat kesulitan dalam belajar kitab.³⁶

3. Membangun Komunikasi Ustadz – Santri

Salah satu metode yang juga sering dipakai dalam membangun lingkungan belajar adalah komunikasi yang terbuka antara ustadz dan santri. Di kebanyakan

³⁵ M. Baqir, *wawancara*, 2 Desember 2018

³⁶ Nurul Iman, *wawancara*, 23 November 2018

pesantren, banyak santri yang merasa malu untuk bertanya maupun berkonsultasi perihal kesulitan belajar sehingga dalam pembelajaran kitab, banyak santri sekedar mengikuti saja tanpa berusaha untuk bertanya atau mencari jalan keluar dari kesulitan tersebut.

Untuk mengatasi hal tersebut, pengurus pesantren Al Ustmani menyarankan bagi para ustadz untuk sering berkomunikasi dengan para santri. Bentuk komunikasi bisa beragam mulai bertanya secara langsung, lewat tulisan maupun lewat kota pengaduan. Dengan komunikasi yang terbangun dengan rapi, setiap persoalan yang dihadapi oleh santri akan dengan mudah untuk dicarikan jalan keluar. Disamping itu, dengan membiasakan berkomunikasi, para santri akan lebih bebas mengutarakan berbagai masalah yang mereka hadapai terutama ketika proses pembelajaran kitab kuning.

“ Kami menyarankan pada semua ustadz yang ditugaskan dalam pembelajaran kitab untuk senantiasa berkomunikasi dengan santri. Komunikasi tersebut perlu dibangun layaknya guru – murid. Dimulai dengan saling tegur sapa yang hangat hingga menanyakan seberapa jauh pemahaman mereka tentang pembelajaran kitab. Hal ini penting dilakukan agar penciptaan lingkungan belajar menjadi cepat terbangun di pesantren ini.”³⁷

Komunikasi yang intens antara santri dengan ustadz memungkinkan para ustadz untuk memahami bakat dan minat santri dalam pembelajaran kitab karena harus disadari minat dan bakat santri berbebeda beda. Santri terkadang berminat dengan kajian fiqih, ada juga sebagian yang minat dalam kajian hadits maupun tauhid sehingga dengan komunikasi yang intens para ustadz dapat mengetahui dan membimbing santri dengan beragam bakat dan minat tersebut. Melalui

³⁷ Ust. Muhsin Ghazali, *wawancara*, 2 Desember 2018

komunikasi pula, santri bisa menanyakan dan berkonsultasi perihal kesulitan belajar dan juga berbagai masalah yang dihadapi terkait keberadaan mereka di pesantren.

“ Dengan berkomunikasi secara intens, santri bisa menanyakan berbagai kesulitan yang mereka hadapi selama belajar kitab. Berbagai kesulitan mulai dari kesulitan dalam menghafalkan *nadhoman*, rumus nahwu, menghafal hadits bisa dikonsultasikan secara langsung dengan ustadz. Dengan membangun komunikasi, beberapa masalah yang dihadapi santri akan bisa dengan mudah diatasi. Bayangkan jika tidak terjadi komunikasi yang intens, akan sulit untuk mengatasinya”³⁸

Sedangkan komunikasi antara ustadz dengan santri di Pesantren Al Hasani tidak jauh berbeda. Komunikasi yang terjadi antara ustadz dengan santri terjadi tidak hanya didalam kelas, namun juga diberbagai kesempatan. Di Pesantren ini juga disediakan layanan konseling santri yang berfungsi untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan maupun berbagai masalah yang dihadapi oleh santri. Berbagai masalah yang dihadapi oleh santri dikomunikasikan dengan terbuka mulai masalah belajar hingga masalah pelanggaran tata tertib. Secara terbuka santri menceritakan berbagai masalah yang hadapi baik terkait teman, tata tertib maupun pembelajaran.

Layanan konseling santri bermanfaat bagi pengurus pesantren untuk mememntakan santri yang sering bersamalah dengan mereka yang jarang bermasalah. Dengan metode emacam ini kan dengan mudah dikenali berbagai persoalan yang akan bisa dipecahkan oleh pengurus pesantren. Dengan layanan koneseling, akan memberiakn dampak positif dengan terbangunnya komunikasi yang baik antara ustadz dengan santri.

³⁸ M. Baqir, *wawancara*, 2 Desember 2018

“ Di pesantren kami, secara khusus kami menyediakan layanan konseling bagi santri untuk menanyakan berbagai masalah yang dihadapi oleh santri. Berbagai masalah yang dihadapi sehari-hari bisa diceritakan pada ustadz yang bertugas. Ustadz kemudian memberikan solusi sebagai bahan pertimbangan dalam menghadapi masalah. Santri secara terbuka akan menceritakan masalah mereka sehingga mereka bisa meneumukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.”³⁹

Bentuk komunikasi antar ustadz dengan santri disamping di ruang belajar, komunikasi juga dilaksanakan secara mingguan maupun bulanan. Santri diperbolehkan bertanya mengenai apaun yang dihadapi dalam proses pembelajaran maupun selama dipesantren. Selama ini santri merasa segan dan tertutup apabila ada permasalahan sehingga mereka terkadang tidak betah dan ingin pulang. Dengan adanya konseling diharapkan santri akan memanfaatkan untuk berkonsultasi dengan para ustadz maupun pengurus yang terkait. Dengan cara semacam ini, santri secara psikologis akan merasa nyaman dalam belajar serta tinggal di pesantren.

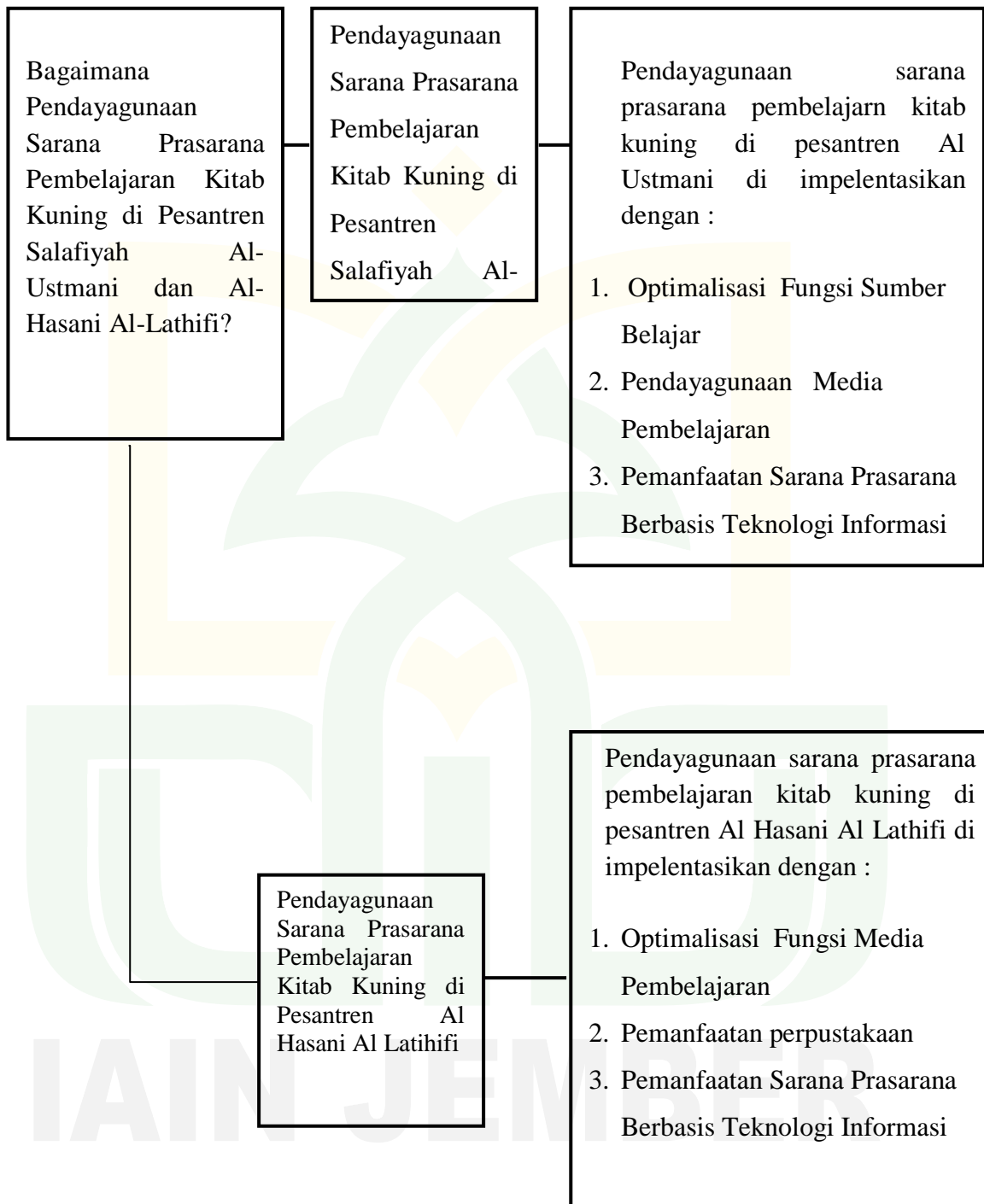
“ Dipesantren kami disediakan layanan konseling bagi santri yang bermasalah baik ketika pembelajaran maupun masalah lainnya. Tujuan layanan konseling untuk memabntu santri mengatasi berbagai macam persoalan yang mereka hadapi dalam pembelajaran kitab maupun kegiatan – kegiatan lainnya.”

B. Matrik Temuan Penelitian

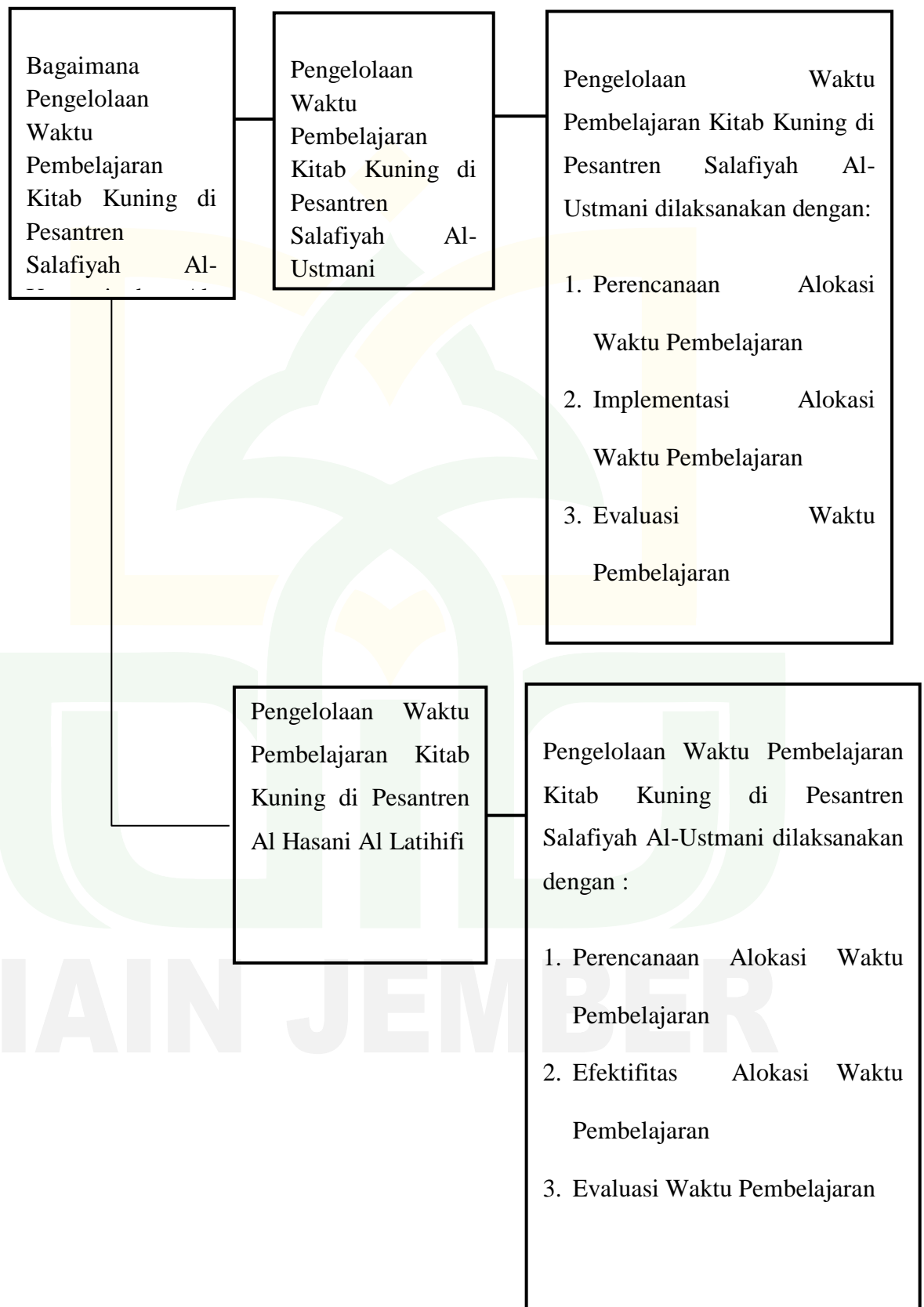
Untuk meringkas hasil temuan dilapangan, peneliti membuat matrik temuan penelitian yang berguna untuk mempermudah para pembaca memahami temuaan penelitian. Matrik penelitian juga bermanfaat untuk memetakan hasil temuan yang bisa digunakan untuk memperluas dan memperdalam kajian untuk penelitian lebih lanjut.

³⁹ Nurul Iman, *wawancara*, Bondowoso, 23 November 2018

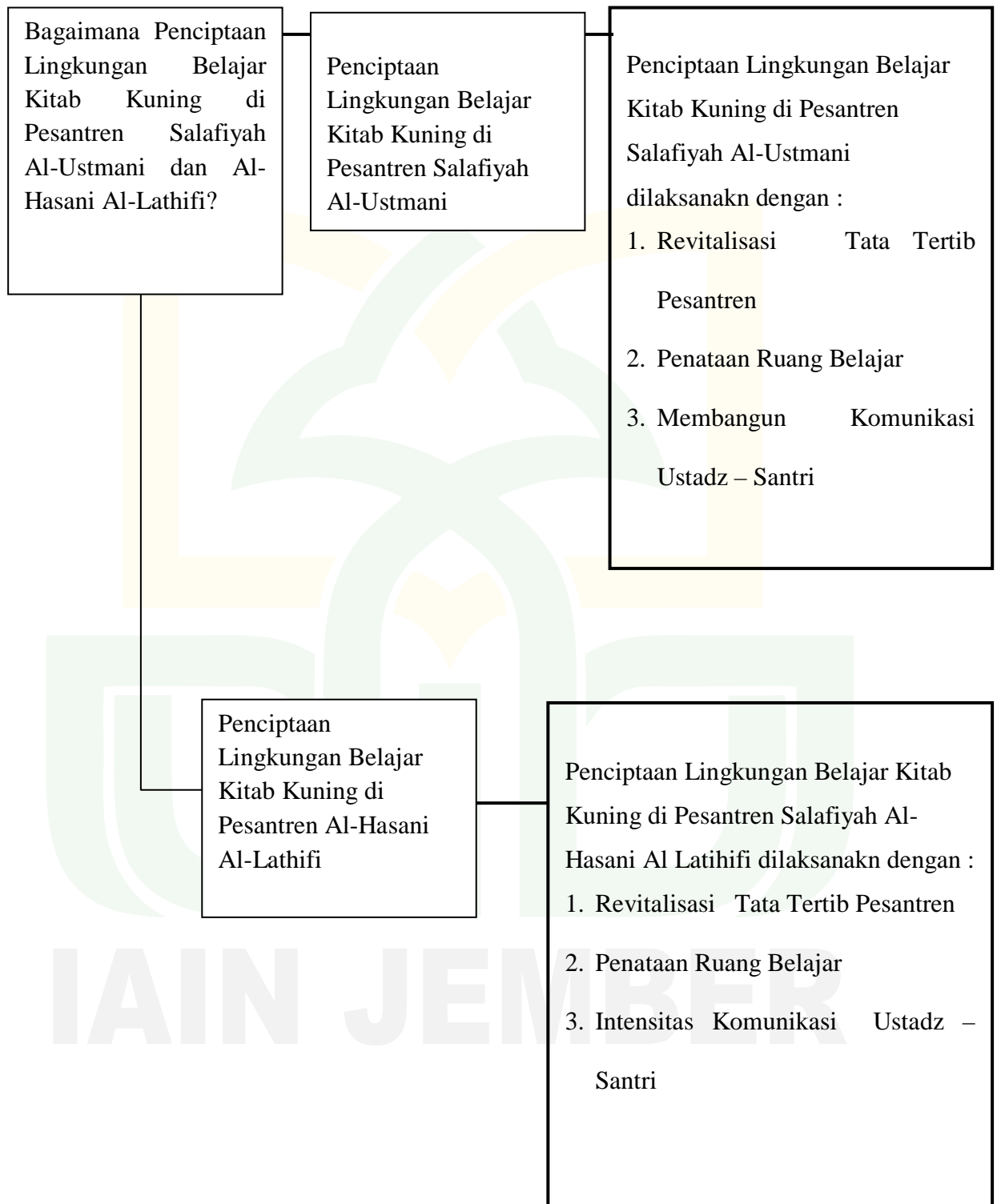
Matrik Temuan Penelitian Fokus I



Matrik Temuan Penelitian Fokus II



Matrik Temuan Penelitian Fokus III



BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka pada bab ini akan dibahas 3 (tiga) pokok bahasan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu : *satu*, pendaaygunaan sarana prasarana pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, *kedua* pengelolaan waktu pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi, dan *ketiga* penciptaan lingkungan belajar kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi

A. Pendaaygunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani Dan Al-Hasani Al-Lathifi

Sarana Prasarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman pesantren, jalan menuju pesantren, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar,

seperti halaman pesantren sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.¹

Sarana prasarana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Kelengkapan sarana prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan adalah kunci keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana juga berpengaruh terhadap kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi. Namun demikian, meskipun sarana prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan sudah lengkap tetapi dikelola secara profesional maka sarana prasarana tersebut tidak akan berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan. Pendetaygunaan sarana prasarana secara profesional merupakan hal mutlak dan perlu mendapat perhatian yang serius dari pengelola pendidikan.

Sarana prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang bersih, rapi dan sehat sehingga pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran secara nyaman. Disamping itu juga diharapkan tersedianya peralatan atau fasilitas belajar yang lengkap baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Serta relevan dengan kebutuhan pendidikan. Oleh karenanya, pengelolaan dan pendetaygunaan sarana prasarana secara profesional akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.²

Pendetaygunaan sarana prasarana pembelajaran di pesantren Al Sutmani dan Pesantren Al Hasani Al Lathifi dideskripsikan sebagai berikut :

a. Optimalisasi Materi/ Sumber Belajar

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Pesantren: Konsep Strategi dan Aplikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 93

² Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012),167

Sumber belajar merupakan komponen pembelajaran yang esensial. Sumber belajar adalah isi pelajaran yang diberikan peserta didik. Sumber belajar adalah bahan – bahan ajar yang diberikan pada santri untuk dipelajari. Sumber belajar bisa berupa buku/kitab/ teks, manuskrip, catatan, *hand out* dan sejenisnya yang bisa memberikan informasi berupa fakta, rumus- rumus maupun teori – teori yang dijadikan rujukan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sumber belajar bisa juga berupa alam sekitar, tingkah laku manusia maupun kecanggihan teknologi seperti internet, komputer dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelegent*)³

Sumber belajar merupakan salah satu sarana prasarana yang wajib didayagunakan. Perannya sebagai salah satu komponen pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Di pesantren sumber belajar yang banyak dipakai adalah kitab, kamus, manusrip dan catatan – catatan. Semua sumber belajar tersebut dimanfaatkan oleh santri untuk memahami pembelajaran kitab. Meskipun tidak sebanyak sumber belajar pada umumnya, santri diharapkan dapat memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan .⁴

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan tenaga pengajar sebagai salah satu sumber, tetapi mencakup interaksi dengan semua sumber belajar yang memungkinkan dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan pengetahuan dan ketarampilan tentang strategi, menganalisis, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar oleh tenaga pengajar pada umumnya belum memadai. Maka dengan demikian tentang bagaimana cara

³ Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2013), 77

⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2013), 97

tenaga pengajar dan peserta didik memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam upaya memperluas wawasan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.⁵

Fungsi sumber belajar sebagai pendukung kegiatan belajar perlu direvitalisasi perannya dalam pembelajaran sehingga dampaknya betul betul terasa bagi peserta didik. Optimalisasi fungsi sumber belajar juga dapat dilaksanakan dengan memasukkan sumber belajar yang relevan dengan pembelajaran. Dengan keragaman sumber belajar, pendidik setidaknya dapat memancing motivasi santri dalam mengambil sumber belajar. Oleh karena, optimalisasi fungsi sumber belajar sebagai penyedia informasi tidak akan berjalan tanpa ada kemauan pendidik untuk memakai berbagai sumber belajar yang beragam dalam proses pembelajaran.⁶

Sumber belajar adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Sebagai salah satu aspek penting, sumber belajar harus dikelola sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan santri dapat memperoleh pengalaman belajar. Sumber belajar yang bervariasi memungkinkan santri mendapat pengetahuan dari berbagai sumber sehingga akses terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik dapat dijangkau oleh santri.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu santri dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari

⁵ Supriadi, *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran*, (Jurnal Lantanida, Vol. 3 No. 2, 2015), 128

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 86

berbagai format yang digunakan oleh santri maupun pendidik. Sumber belajar juga diartikan sebagai segala sesuatu yang atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.⁷

Sumber belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik maupun pendidik apabila sumber belajar diorganisir melalui suatu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkan sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang atau buku yang tidak berarti apa-apa. Sumber belajar harus dipergunakan secara efektif sehingga melakukan kontak dengan pelajar secara tepat.

Optimalisasi materi/sumber belajar di Pesantren Al Ustmani dilaksanakan dengan memperbanyak kitab – kitab rujukan yang dipakai oleh pesantren tersebut guna menambah motivasi santri dalam pembelajaran kitab kuning. Pengembangan perpustakaan juga menjadi fokus dalam menambah dan memperbnayak sumber belajar, sedangkan optimalisasi sumber belajar di al Hasani Al Lathifi diimpelentasikan dengan memanfaatkan berbagai macam sumber belajar termasuk kamus dan buku – buku terjemah lainnya serta sarana prasarana yang terkait langsung dengan pembelajaran kitab kuning. Pemenuhan sumber belajar juga digunakan para ustadz dalam menambah kemampuan dan kompetensi mereka. Pemenuhan sumber belajar juga dwujudkan dengan memperbanyak koleksi kitab –kitab kuning yang berkualitas dengan cara bekerjasama dengan penerbit kitab.

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Pendidik*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2013), 170

b. Pendayagunaan Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran secara nyata dapat diarahkan untuk membentuk sikap baru dalam proses pembelajaran. Sikap ini antara lain adalah dengan menjadikan santri sebagai pembelajar yang aktif dan pendidik sebagai fasilitator proses pembelajaran. Kehadiran media dan teknologi dalam proses pembelajaran, telah mengubah peran ustadz dan santri dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Dengan tersedia sumber belajar /materi belajar yang cukup memungkinkan pembelajaran kitab kuning menjadi lebih hidup serta menumbuhkan minat yang kuat bagi santri untuk memperdalam kajian – kajian kitab kuning di pesantren. Faktor – faktor ini akan mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif menuju cita –cita luhur pesantren yakni menciptakan santri yang *tafaqquhu fiddin* dapat tercapai.⁸

Pendidik dan buku teks bukan lagi menjadi satu-satunya sumber segala pengetahuan. Pada suatu saat pendidik yang memimpin proses pembelajaran. Di lain waktu, peran pendidik dapat berubah menjadi "pengatur lalu lintas proses belajar santri". Santri menjadi "pencari informasi" yang tersedia di lingkungannya, dari berbagai program media yang ada di pasaran, di perpustakaan atau di pasar. Pendidik bertugas untuk membimbing santri menyimpulkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah mereka pelajari. Dengan demikian terbentuk sikap dan kemampuan untuk menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat di mana kemampuan utama yang ingin

⁸ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tantangan dan Peluang di Millenium III*,(Jakarta: Kencana, 2017), 132

ditanamkan adalah kemampuan mencari informasi dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Sedangkan manfaat pemanfaatan media pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, yaitu:

1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan

Setiap pembelajar mungkin mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Dengan bantuan media, penafsiran yang beragam tersebut dapat dihindari sehingga dapat disampaikan kepada pembelajar secara seragam. Setiap pembelajar yang melihat atau mendengar uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh pembelajar-pembelajar lain. Dengan demikian, media juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi diantara pembelajar di manapun berada.¹⁰

2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Materi pelajaran yang dikemas melalui program media, akan lebih jelas, lengkap, serta menarik minat pembelajar. Dengan media, materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan pembelajar dan merangsang pembelajar bereaksi baik secara fisik maupun emosional. Singkatnya, media pembelajaran dapat

⁹ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2009), 35

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar – dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2013), 77

membantu pembelajar untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton, dan tidak membosankan.¹¹

3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Jika dipilih dan dirancang secara baik, media dapat membantu pembelajar dan pebelajar melakukan komunikasi dua arah secara aktif selama proses pembelajaran. Tanpa media, seorang pembelajar mungkin akan cenderung berbicara satu arah kepada pebelajar. Namun dengan media, pembelajar dapat mengatur kelas sehingga bukan hanya pembelajar sendiri yang aktif tetapi juga pebelajarnya.¹²

4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga

Keluhan yang selama ini sering kita dengar dari pembelajar adalah, selalu kekurangan waktu untuk mencapai target kurikulum. Sering terjadi pembelajar menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Hal ini sebenarnya tidak harus terjadi jika pembelajar dapat memanfaatkan media secara maksimal. Misalnya, tanpa media seorang pembelajar tentu saja akan menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan sistem peredaran darah manusia atau proses terjadinya gerhana matahari. Padahal dengan bantuan media visual, topik ini dengan cepat dan mudah dijelaskan kepada anak. Biarkanlah media menyajikan materi pelajaran yang memang sulit untuk disajikan oleh pembelajar secara verbal. Dengan media, tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Dengan media, pembelajar tidak harus menjelaskan materi pelajaran secara berulang-ulang, sebab

¹¹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan*,,145

¹² Rudi Susilana dan Cipi Riyana, *Media Pembelajaran*,....., 39

hanya dengan sekali sajian menggunakan media, pebelajar akan lebih mudah memahami pelajaran.¹³

Pendayagunaan media pembelajarn di Pesantren Al Ustmani difokuskan pada menjelaskan materi pelajaran kitab yang sulit untuk dijelaskan hanya dengan media papa tulis. Materi tersebut misalnya materi tentang penghitungan nisab *zakat* dan pembagian *waris* serta materi materi lainnya yang mempunyai tingkat kesulitan lebih. Sedangkan pemanfaatna media pembelajarn di Pesantren Al Hasani al Lathifi cenderung sama dipergunakan untuk menjelaskan materi yang lumayan sulit sehingga santri akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

c. Pemanfaatan Sarana Prasarana Berbasis Teknologi Informasi

Sarana prasarana berbasis Tekologi Informasi (TI) penggunaanya masih minim di pesantren utamanaya untuk pembelajaran kitab. Hal in terjadi karena pesantren masih mempertahankan tradisi lama yang diwarisi selama berabad – abad. Sentuhan dengan globalisasi masih sangat terbatas dan untuk maksud maksud tertentu saja. Resistensi terhadap perubahan ini tentunya menjadi kendala bagi pesantren untuk melakukan perubahan terutama dalam proses pembelajaran. Alasan utamanya adalah apriori terhadap semua hal yang berbau globalisasi. Hal ini terjadi lebih – lebih pada pesantren *salaf*.¹⁴

Namun demikian, tidak semua pesantren resisten terhadap teknologi. Ada beberapa pesantren yang menggunakan sarana prasana yang berbasis teknologi informasi untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran kitab. Pemanfaatan sarana prasarana berbasis Teknologi Informasi (TI) di pesantren bisa dilaksanakan

¹³ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*,....., 42

¹⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Pondolk Pesantren*,....., 163

meskipun terbatas, dipergunakan untuk mengakses informasi yang sulit didapat atau mencari materi dan metode pembelajaran yang tepat. Pemanfaatan sarana Prasarana berbasis IT seperti internet ataupun komputer/ laptop ini bisa mempermudah santri dan ustadz dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁵

Pemanfaatan sarana prasarana berbasis IT di pesantren masih terbatas pada penggunaan Personal Computer (PC) / Laptop. Penggunaan sarana PC ini dimanfaatkan untuk mengolah informasi seperti mengolah soal – soal ujian, merangkum materi, menampilkan pada proyektor serta hingga mencetak dokumen – dokumen untuk dijadikan arsip. Disamping itu, digunakan juga untuk berbagai keperluan menyimpan koleksi kitab – kitab rujukan untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran kitab. Hal ini menunjukkan bahwa di pesantren juga memanfaatkan IT disebabkan dunia pesantren juga tidak luput perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sehingga suka atau tidak harus juga disikapi secara positif.¹⁶

Pemanfaatan sarana prasarana berbasis IT di pesantren al Usmani dibatasi pada penggunaan untuk kepentingan admintrasi dan untuk menyimpan manuskrip/kiab – kitab langka dan tidak ditemukan di pasaran. Disamping itu, juga digunakan untuk mengolah dan mencetak dokumen – dokumen pembelajaran. Sedangkan di Pesantren Al Hasani Al Lathifi pemanfaatan sarana prasaran berbasis IT terbatas pada penggunaan akses internet. Akses inipun hanya diberikan ustadz – ustadz selaku pengajar. Akses ini pun bertujuan untuk mencari sumber sumber rujukan serta kitab – kitab yang sulit ddidapatkan dan sudah tidak

¹⁵ Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,(Jakarta: LP3ES, 2015),135

¹⁶ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Pondolk Pesantren*,....., 163

dicetak kembali. Disamping itu juga mereka memanfaatkan berbagai situs – situs penyedia kitab seperti www.alwaqfeya.com , www.maktabahsyamilah.com dan situs – situs sejenisnya.

B. Pengelolaan Waktu Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran kitab kuning pada dasarnya sangat berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Hal ini ditunjukkan dengan dengan mempertahankan metode tradisional yang biasanya dianggap statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menterjemahkan kitab – kitab klasik kedalam bahasa daerah masing – masing. Kyai/Ustadz sebagai sebagai pembaca dalam kenyataanya bukan hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang terdapat didalamnya, namun juga berperan sebagai penafsir (*interpreter*) baik mengenai isi maupun maksud teks yang dibaca. Dengan kata lain para kyai/ustadz memberikan pandangan pribadi.¹⁷

Meskipun pembelajaran kitab kuning masih mempertahankan sistem tradisional, namun di beberapa pesantren pembelajaran kitab sudah mulai dikelola dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya jadwal pelajaran dan alokasi waktu belajar kitab kecuali kajian kitab yang dipimpin langsung oleh pengasuh/kyai pesantren. Sedangkan untuk sistem klasikal sudah banyak yang melaksanakan pembelajaran dengan mengelola waktu pembelajaran dan membagi jadwal pelajaran. Pengelolaan waktu pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti alur manajemen yaitu perencanaan waktu pembelajaran, implementasi waktu pembelajaran dan evaluasi waktu pembelajaran.

¹⁷ Zamahsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3 ES,)2015 , 88

Pembelajaran berlangsung selama periode waktu tertentu. Waktu merupakan sumber terbatas yang perlu dialokasikan dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran telah dialokasikan dalam satuan jam tertentu. Alokasi jam pembelajaran tersebut harus dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan perubahan belajar pada diri santri.

1. Perencanaan Waktu Pembelajaran

Waktu pembelajaran terkait erat dengan alokasi waktu pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran menunjukkan seberapa banyak waktu yang dibutuhkan oleh pendidik untuk memberikan materi pada peserta didik. Alokasi waktu juga terkait dengan persiapan materi pembelajaran, strategi pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran.

Waktu pembelajaran adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada saat perencanaan dibuat. Hal ini untuk memperkirakan berapa jumlah tatap muka yang akan dilaksanakan. Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, frekuensi penggunaan materi untuk dipelajari serta tingkat pentingnya materi. Semakin sulit dalam mempelajari sebuah materi, maka alokasi waktu yang dibutuhkan semakin lama. Materi yang tidak membutuhkan praktik jauh lebih pendek dibanding materi yang menggunakan praktik.¹⁸

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2017), 65

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian keputusan yang luas dan penjelasan – penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode – metode dan prosedur – prosedur tertentu serta kegiatan sehari-hari.¹⁹

Dalam mengalokasikan waktu pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan juga alokasi waktu tiap semester. Dalam suatu mata pelajaran, diperkirakan akan diperoleh 20 minggu aktif. Jika suatu pelajaran dialokasikan dalam kurikulum sebanyak 3 (tiga) jam per minggu, berarti tersedia waktu 60 Jam dalam satu semester.²⁰

Perencanaan waktu pembelajaran kitab di Pesantren al Ustmani direncanakan melalui pertemuan/rapat dihadiri oleh ustadz yang akan mengajar kitab. Dalam rapat tersebut dibagi alokasi waktu pembelajaran kitab. Para ustadz kemudian menyepakati jadwal yang telah dibuat berdasarkan musyawarah yang telah dilaksanakan. Sedangkan di pesantren Al Hasani Allathifi, alokasi waktu pembelajaran kitab juga dilaksanakan melalui forum mustawarah oleh ustadz yang mengajar kitab. Perencanaan dilaksanakan di awal masuk pondok. Hal ini dilakukan agar santri dapat langsung belajar kitab setelah masuk.

2. Implementasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Setelah perencanaan waktu pembelajaran telah selesai, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan hasil perencanaan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sarana yang tepat untuk menguji

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*, (Bandung; Remadja Rosdakarya, 2013), 16

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*,, 58

apakah alokasi waktu yang diberikan sesuai atau masih perlu ditambahkan. Dalam implementasi juga akan diketahui seberapa lama satu materi diajarkan dan apakah alokasi waktu tersebut sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.²¹

Ketika proses implementasi alokasi waktu pembelajaran, pendidik dituntut mampu untuk melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan yang telah dibuat. Mulai dari melaksanakan pendekatan, strategi hingga proses penilaian, penggunaan sumber, materi dan metode pembelajaran merupakan rangkaian implementasi alokasi waktu pembelajaran. Dengan implementasi akan diketahui kekurangan serta durasi yang dituham dalam menyampaikan materi pembelajaran.²²

Faktor yang berpengaruh pada implementasi alokasi waktu pembelajaran adalah metode dan strategi pembelajaran. Beberapa metode dan strategi pembelajaran membutuhkan waktu pembelajaran yang memakan waktu lebih banyak. Hal ini disebabkan oleh persiapan dan pelaksanaan metode pembelajaran yang sedikit berbeda. Oleh karena itu, pendidik harus betul-betul melakukan persiapan secara matang sebelum mengimplementasikan pada peserta didik. Disamping itu, kelengkapan materi dan bahan-bahan yang diberikan pada peserta didik betul-betul dipersiapkan sehingga pembelajaran akan betul-betul terlaksana sesuai dengan rencana.²³

²¹ Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy: Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan*, (Jakarta: Prstasi Pustaka, 2009), 98

²² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep dasar, Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 94

²³ Abdul Qodir, *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2017), 105

Implementasi alokasi waktu pembelajaran hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan pendidik.

Pendidik

hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi-situasi belajar yang menggairahkan santri, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan santri, bahan pelajaran dan banyak mengaktifkan santri. Pendidik hendaknya mampu memilih, menyusun, dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar santri untuk menilai efisiensi pelaksanaannya itu sendiri.

Menjadi tugas pendidik untuk menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai kebutuhan, minat dan tahap perkembangan anak, memiliki metode dan media mengajar yang bervariasi, serta menyusun program dan alat evaluasi yang tepat. Suatu kurikulum yang tersusun sistematis dan rinci akan sangat memudahkan pendidik dalam implementasinya. Walaupun kurikulum sudah tersusun dengan berstruktur, tetapi pendidik masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyesuaian.²⁴

Pendidik juga berkewajiban untuk menjelaskan kepada para santrinya tentang apa yang akan dicapai dengan pengajarannya. Ia juga hendaknya melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan motivasi belajar, menciptakan situasi kompetitif dan kooperatif, memberikan pengarahan dan bimbingan. Pendidik memberikan tugas-tugas individual atau kelompok yang akan

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 45

memperkaya dan memperdalam penguasaan santri. Dalam kondisi ideal pendidik juga berperan sebagai pembimbing, berusaha memahami secara seksama potensi dan kelemahan santri, serta membantu mengatasi kesulitan-kesulitan santri.²⁵

Pembelajaran berlangsung selama periode waktu tertentu. Waktu merupakan sumber terbatas yang perlu dialokasikan dan dimanfaatkan secara efisien dan efektif. Alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran telah dialokasikan dalam satuan jam tertentu. Alokasi jam pembelajaran tersebut harus dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan perubahan belajar pada diri santri.

Guna mengoptimalkan pemanfaatan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan beberapa petunjuk berikut ini:

- a) Hindari waktu terbuang akibat keterlambatan penyiapan sumber atau media, penundaan memulai awal pembelajaran, atau terlalu banyak menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas administratif. Pendidik perlu menemukan cara-cara kerja yang efisien dalam menyelesaikan tugas-tugas administratif yang memang perlu.²⁶
- b) Dilakukan untuk menunjang program pembelajarannya. Penggunaan komputer merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh.
- c) Mulai pembelajaran pada waktunya. Hindari menghabiskan terlalu banyak waktu menghadapi santri terlambat atau problem santri lain. Pendidik terkadang terlalu banyak menghabiskan waktu menpendidiksi santri-santri

²⁵ Rusman, *Model – Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 97

²⁶ Rusman, *Model – Model Pembelajaran*,..., 105

terlambat atau menampilkan perilaku salah-suai lainnya. Santri-santri semacam itu sebaiknya ditangani setelah waktu pembelajaran, atau dilimpahkan ke konselor pesantren.

- d) Hindari menghentikan PBM sebelum waktunya. Jika skenario pembelajaran disiapkan dengan baik, pendidik dapat memperkirakan macam dan kuantitas kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan. Dengan demikian, sumber-sumber waktu yang disediakan untuk setiap jam pembelajaran dapat digunakan secara efektif dan efisien.²⁷
- e) Hindari terjadinya hal-hal yang dapat mengganggu selama proses pembelajaran. Kondisikan agar prosedur dan kegiatan rutin santri di kelas dapat dilakukan dengan lancar dan cepat. Gunakan petunjuk tertulis, denah, atau gambar untuk membantu santri memahami apa yang harus dilakukan, bagaimana dan dimana suatu tugas harus dilakukan. Tata peralatan dan bahan yang diperlukan sedemikian rupa di lokasi yang mudah dijangkau dan digunakan oleh semua santri saat dibutuhkan. Penataan ruang kelas yang baik, sebagaimana diuraikan sebelumnya, dapat membantu memperlancar aktivitas pembelajaran di kelas.
- f) Tingkatkan *time on-task* setiap santri untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran. *Time on-task* santri, yaitu curah waktu dimana santri secara aktif terlibat secara mental pada proses belajar. Ini dapat dilakukan dengan mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang menarik, bersifat melibatkan, dan sesuai dengan minat santri.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,.....67

g) Pertahankan momentum belajar. Momentum belajar adalah momen, kesempatan, atau saat khusus tertentu dimana kelas sedang berada pada kondisi sangat kondusif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Setiap santri bergiat untuk saling belajar. Mempertahan momentum belajar selama proses pembelajaran merupakan salah satu kunci untuk menjaga tingkat keterlibatan belajar yang tinggi. Dalam kelas yang menjaga momentum dengan baik, santri selalu memiliki sesuatu untuk dilakukan dan begitu pekerjaan dimulai tidak ada lagi gangguan yang merusak konsentrasi belajar.²⁸

Implementasi pengelolaan waktu pembelajaran di pesantren al Ustamani dilaksanakan dengan mengefektifkan kemampuan ustadz dalam mengelola pembelajaran dan strategi yang diapakai dalam prose belajar mengajar sedangkan di pesnatren Al Hasani Allathifi dilaksanakan dengan memperhatikan alokasi waktu yang diberikan dalam Jam Tatap Muka (JTM). Keberhasilan impelentasi tergantung dari kemampuan ustazd dalam mengefektifkan proses pembelajaran.

3. Evaluasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Evaluasi diperguankan untuk mengetahui sejauh mana sebuah program dari berjalan sesuai dengan perencanaan. Dalam evaluasi akan ditemukan sejumlah kekurangan maupun kelebihan sebuah program. Dengan evaluasi juga, akan bisa dinilai sejauh mana kefektifan sebuah perencanaan bisa dilaksanakan. Oleh karenanya, evaluasi sebaiknya dilaksanakan ketika sebuah program telah selesai dilaksanakan.²⁹

²⁸ Abdul Qodir, *Manajemen Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*,....., 127

²⁹ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep dasar, Metode dan Aplikasi*,....., 110

Evaluasi alokasi waktu pembelajaran memungkinkan pendidik untuk mengukur kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketepatan penggunaan metode, pendekatan serta strategi pembelajaran akan mudah ditemukan kekurangannya dengan mengevaluasi alokasi waktu pembelajaran. Dalam evaluasi ini, durasi waktu yang diperlukan selama proses pembelajaran akan menampakkan kekurangan maupun kelebihan. Implementasi yang telah dilaksanakan pun akan diketahui sejauh mana tingkat keberhasilannya dalam proses pembelajaran.³⁰

Proses evaluasi alokasi waktu dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara salah satunya adalah dengan mengadakan pertemuan rutin pasca pelaksanaan proses pembelajaran. Masing – masing pendidik diundang untuk berdiskusi dan melaporkan perihal penggunaan alokasi waktu pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan. Dengan menedengarkan berbagai masukan dan saran dari para pendidik, alokasi waktu yang cukup dan memadai untuk pembelajaran akan bisa diakomodir. Selanjutnya dapat dilakukan perbaikan – perbaikan baik penambahan maupun pengurangan durasi alokasi waktu pembelajaran.³¹

Evaluasi waktu pembelajaran kitab kuning di Pesantren Al Ustamani dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan rutin setelah proses pembelajaran selama satu semester selesai dilaksanakan. Pertemuan ini bermaksud untuk mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan pengelolaan waktu pembelajaran. Sedangkan di Pesantren Al Hasani Al Lathifi evaluasi pengelolaan waktu

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*,, 69

³¹ Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy: Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan*,, 107

pembelajaran dilaksanakan ketika akan memulainya awal semester. Evaluasi secara menyeluruh terhadap proses pembelajaran kitab serta menerima saran – saran serta masukan dari para ustadz, Evaluasi juga untuk mengetahui beberapa kendala yang ditemui dalam proses pembelajaran. Koordinator bidang pendidikan menjadwalkan dan membagi waktu serta hari pelaksanaan serta meminta saran dan masukan terkait dengan evaluasi pengelolaan waktu pembelajaran.

C. Penciptaan Lingkungan Belajar Kitab Kuning

Lingkungan pembelajaran adalah sebuah keadaan dimana pembelajar telah terciptakan dan terbentuk sebuah lingkungan. Merujuk pada lingkungan dialam bebas, lingkungan adalah tempat dimana berbagai macam organisme dapat hidup berdampingan dan dapat saling memenuhi kebutuhan hidup masing – masing dengan bekerja sama. Lingkungan juga dipahami sebagai sebuah keadaan yang menggambarkan baik buruk sebuah keadaan ditinjau dari para penghuninya baik secara kualitas maupun kuantitas.³²

Atwool menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran pesantren, dimana santri mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan yang bermakna di dalam lingkungan pesantrennya, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan belajar santri, memfasilitasi santri untuk bertingkah laku yang sopan, serta berpotensi untuk membantu santri dalam menghadapi masalah yang dibawa dari rumah.³³

³² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep dasar, Metode dan Aplikasi*,..., 125

³³ Atwool Townsend. *Effecting Schooling For the Community*. (London and New York:Routledge, 1994), 105

Hoy dan Hannum³⁴ menemukan bahwa lingkungan pembelajaran dimana rasa kebersamaan sesama pendidik tinggi, dukungan sarana memadai, target akademik tinggi, dan kemantapan integritas lembaga pendidikan sebagai suatu institusi mendukung pencapaian prestasi akademik santri yang lebih baik, sedangkan Sweetland dan Hoy menyatakan bahwa iklim lingkungan pesantren dimana pemberdayaan pendidik menjadi prioritas adalah sangat esensial bagi keefektifan pesantren yang pada muaranya mempengaruhi prestasi santri secara keseluruhan.

Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap lembaga pendidikan, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku individu dan kelompok serta memiliki satu tujuan dalam menciptakan perasaan sebagai satu keluarga. Dengan kondisi seperti ini dan dibarengi dengan kontribusi yang besar terhadap harapan dan cita-cita individu dan kelompok sebagai wujud dan harapan pesantren yang tertuang dalam visi, misi, tujuan dan sasaran pesantren ditunjang oleh iklim pesantren yang mendukung kontribusi tersebut³⁵

Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar di pesantren yang efektif, langkah – langkah berikut merupakan salah satu metode yang dapat diaplikasikan pada pesantren – pesantren lainnya

1. Revitalisasi Tata Tertib Pesantren

³⁴ Hoy. & Hannum, *Middle School Climate: An Empirical Assessment Of Organisational Health and Student Achievement*. *Jurnal Educational Administration Quarterly*. Vol.7 1995), 211

³⁵ Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), 13

Tata tertib dan kedisiplinan sangat penting artinya dalam mewujudkan budaya dan iklim pembelajaran yang kondusif melalui penciptaan kedisiplinan belajar. Pada dasarnya tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku santri yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya. Disiplin sebenarnya bukan hanya sekedar aturan yang harus ditaati untuk merubah perilaku santri di pesantren dan bukan sekedar sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, tetapi lebih dari itu untuk membentuk mental disiplin kepada santri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan kondisi belajar yang dapat membuat semua santri untuk taat dan patuh secara sadar untuk mengikuti tata tertib yang ada di pesantren tersebut.³⁶

Untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif salah satunya dengan merevitalisasi tata tertib pesantren terutama yang terkait langsung dengan pembelajaran kitab. Revitalisasi dimaksud adalah bagaimana penustadz / ustadz pesantren lebih mengoptimalkan tata tertib pembelajaran kitab agar menjadi budaya bagi para santri. Tata tertib yang sudah membudaya memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif yang akhirnya akan mendukung terlaksananya pembelajaran kitab kuning di pesantren.³⁷

Untuk merevitalisasi tata tertib terdapat tiga langkah yang harus dilakukan antara lain :

³⁶ Zainuddin, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 87

³⁷ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep dasar, Metode dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 94

1) *Menyusun Tata tertib*

Dalam menyusun tata tertib di pesantren perlu diperhatikan pedoman umum dalam menyusun tata tertib pesantren dikemukakan sebagai berikut.

- a) Penyusunan tata tertib melibatkan atau mengakomodasi aspirasi santri dan aspirasi orangtua santri yang dianggap sesuai dengan visi dan misi pesantren.³⁸
- b) Semua aturan disiplin dan tata-tertib yang berkaitan dengan apa yang dikehendaki, dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan beserta sanksi atas pelanggarannya, merupakan hasil kompromi semua pihak (santri, orangtua, ustadz, ustadz pembimbing, dan kepala pesantren).
- c) Penyusunan tata tertib harus didasarkan pada komitmen yang kuat antara semua unsur dan komponen pesantren dan konsisten dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- d) Tata tertib pesantren hendaknya tetap memberi ruang untuk pengembangan kreativitas warga pesantren dalam mengespresikan diri dan mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya. Jika perlu dibuat satu hari tertentu di mana pada hari itu santri diberikan kesempatan untuk berkreasi atau memberi saran kepada ustadz, pegawai dan kepala pesantren dalam rangka pengembangan pesantren.³⁹
- e) Tata tertib pesantren jangan hanya dibuat berupa konsep yang harus dipatuhi oleh warga pesantren dengan sanksi yang sangat jelas yang dapat

³⁸ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : Wacana Prima, 2019), 78

³⁹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*,, 89

membuat aturan menjadi kaku, tetapi bagaimana mengkondisikan pesantren yang bisa membuat orang untuk tidak melakukan pelanggaran.

- f) Tata tertib yang ada jangan sampai hanya dilakukan untuk menertibkan warga pesantren dari segi fisik saja, tetapi juga untuk membentuk mental disiplin agar disiplin yang terjadi bukan kedisiplinan semu yang dilakukan karena takut menerima sanksi, tetapi lebih kepada kesadaran bahwa tata tertib itu memiliki nilai kebenaran sehingga perlu untuk ditaati.⁴⁰
- g) Aturan disiplin dan tata tertib beserta sanksi-sanksinya terutama diarahkan untuk membangun budaya perilaku positif dan sikap disiplin di kalangan santri (*self-discipline*) dan warga pesantren lainnya.
- h) Aturan disiplin dan tata tertib beserta sanksi-sanksinya hendaknya tetap memberi ruang bagi berkembangnya kreativitas dan sikap kritis warga pesantren. Untuk santri misalnya, perlu ada kesepakatan mengenai batas wajar tentang perilaku yang dapat dikategorikan nakal atau melanggar tata tertib⁴¹
- i) Aturan disiplin dan tata tertib beserta sanksi-sanksinya dibuat dalam bentuk tertulis dan disahkan oleh penustadzs pesantren, agar semua pihak mengetahui dan memahami setiap butir aturan disiplin tersebut.
- j) Selain peraturan tentang pemberian sanksi, pesantren juga dapat membuat peraturan tentang pemberian penghargaan kepada warga

⁴⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*,,106

⁴¹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*,,125

pesantren untuk memotivasi mereka mentaati disiplin dan tata tertib pesantren.

2) *Sosialisasi Tata Tertib*

Tahapan selanjutnya dari revitalisasi tata tertib adalah sosialisasi. Tata tertib yang telah disusun dan disahkan oleh pengasuh dan penustadzs pesantren kemudian disosialisasikan pada santri melalui berbagai media komunikasi. Bentuknya bisa berupa tulisan seperti buku tata tertib, pamflet, *banner*, papan pengumuman. Bisa juga berupa suara seperti himbauan – himbauan melalui pertemuan, rapat maupun sosialisasi program kerja.⁴²

Pelaksanaan tata tertib pesantren sangat tergantung pada pemahaman pihak-pihak terkait terhadap tata tertib yang disusun. Karena itu sosialisasi tata tertib perlu dilakukan untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dengan baik isi tata tertib tersebut. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan sosialisasi tata tertib dikemukakan berikut ini.

- a) Aturan disiplin dan tata tertib yang telah disusun, disepakati dan disahkan kepala pesantren hendaknya disosialisasikan secara berkelanjutan kepada seluruh warga pesantren, dalam hal ini santri, ustadz, orangtua santri, pegawai, dan penustadzs pesantren. Pesantren perlu memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama tentang butir-butir tata tertib yang telah disepakati dan disahkan tersebut. Sosialisasi untuk orang tua santri dan penustadzs pesantren dapat dilakukan dengan cara

⁴² Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*,.....27

mengirimkan tata tertib yang telah dibuat dalam bentuk tertulis kepada mereka.

- b) Butir-butir tata tertib pesantren dapat dibuat dalam bentuk poster afirmasi yang dipajang di majalah dinding pesantren dan/atau lokasi-lokasi strategis di lingkungan pesantren agar dapat senantiasa dilihat, dibaca dan dipahami oleh seluruh warga pesantren.⁴³

3) *Penegakan Tata Tertib*

Kegiatan terpenting dalam menguji efektivitas tata tertib adalah pada pelaksanaannya. Di sini terkait dengan sejauh mana upaya pihak pesantren dalam menegakkan tata tertib yang telah disusun. Sebab betapapun baiknya tata tertib tapi jika tidak ditegakkan secara konsekuen maka tidak akan banyak artinya dalam pengembangan budaya dan iklim pesantren. Beberapa pertimbangan dalam penegakan tata tertib dikemukakan berikut ini.

- a) Disiplin dan tata tertib pesantren berlaku untuk semua unsur yang ada di pesantren tidak terkecuali penustadz pesantren ataupun dan staf harus patuh dan taat pada peraturan pesantren yang berlaku dan menjadi komitmen yang kuat dan mengikat.⁴⁴
- b) Sikap, perilaku, dan tindakan kepala pesantren, ustadz, dan warga pesantren lainnya, hendaknya menjadi model dan teladan bagi penegakan perilaku tertib dan disiplin di pesantren.⁴⁵

⁴³ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Adminstrasi Pesantren dan Manajemen Kelas*, (Bandung : Pustaka Setia), 165

⁴⁴ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Adminstrasi Pesantren dan Manajemen Kelas*,, 168

⁴⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2016), 98

- c) Memberikan penghargaan sebagai teladan kepada ustadz, santri dan staf yang tidak pernah melakukan pelanggaran selama kurun waktu tertentu dan diumumkan secara aklamasi pada saat pelaksanaan upacara.
- d) Penegakan disiplin dilakukan secara bertahap kepada semua unsur yang ada dipesantren mulai dari peringatan, teguran, percobaan, penundaan, demosi dan PHK atau dikeluarkan sampai masalah itu terpecahkan atau dihilangkan.
- e) Terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan.
- f) Penegakan tata tertib terutama difokuskan pada upaya membantu santri dan semua warga pesantren untuk menyesuaikan diri dengan setiap butir dalam aturan tata-tertib tersebut.⁴⁶
- g) Penjatuhan hukuman (eksekusi) atas pelanggaran tata-tertib hendaknya disertai dengan penjelasan mengenai alasan dan maksud positif dari pengam-bilan tindakan tersebut. Santri yang menerima sanksi harus dibantu memahami dan menerima bentuk sanksi tersebut sebagai bentuk intervensi bagi kebaikan yang bersangkutan.
- h) Sanksi penegakan tata tertib pesantren dilakukan kepala pesantren atau wakil kepala pesantren urusan kesarifan. Demi efektifitas layanan BK di pesantren ustadz pembimbing diharapkan tidak ditugaskan untuk pemberian sanksi terhadap santri.⁴⁷

⁴⁶ Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*,.....63

⁴⁷ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*,.....,165

- i) Penegakan tata tertib merupakan bagian dan terintegrasi dengan upaya membangun budaya perilaku etik dan sikap disiplin, baik di lingkungan internal pesantren maupun di lingkungan luar pesantren.⁴⁸
- j) Ada konsistensi/kesepakatan di antara para ustadz dan kepala pesantren mengenai prosedur-prosedur dan bentuk hukuman bagi santri pelannggar disiplin dan tata tertib,
- k) Eksekusi terhadap pelanggar tata tertib berat, khususnya yang berkonsekuensi skorsing atau pemecatan, ditetapkan melalui pertemuan konferensi kasus (*case-conference*) yang diikuti oleh penustadz pesantren, ustadz, konselor pesantren, perwakilan santri, dan wakil orang tua santri.
- l) Eksekusi terhadap pelanggar tata tertib berat yang berkonsekuensi skorsing atau pemecatan dilakukan oleh penustadz pesantren setelah semua upaya persuasi untuk perbaikan perilaku telah dilakukan secara maksimal.
- m) Penghargaan dapat diberikan kepada warga pesantren dalam rangka penegakan tata tertib pesantren seperti pemberian *reward* kepada mereka yang tidak pernah melakukan pelanggaran selama tiga bulan, satu semester sampai satu tahun.⁴⁹
- n) Orangtua santri perlu diberikan pemahaman tentang kebijakan pesantren tentang kedisiplinan agar orang tua merasa dihargai dan dilibatkan sehingga dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan tata tertib pesantren.⁵⁰

⁴⁸ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*,.....,89

⁴⁹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*,.....,103

⁵⁰ Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*,.....,76

Revitalisasi tata tertib pesantren di Pesantren Al Ustmani dilaksanakan dengan memberikan sosialisasi secara menyeluruh terhadap santri, memberikan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan disamping itu juga dilakuakn konseling dan memeerkan nasehat agar tidak melakukan pelanggaran tata tertib lagi. Sementara itu, dipesantren Al Hasani Allathifi Bondowoso, revitalisasi tata tertib pesantren dilaksanakan oleh penustadz pesantren Al Hasani dengan memajang tata tertib pesantren di berbagai tempat strategis seperti kantin, masjid, ruang kelas dan tempat – tempat strategis lainnya di lingkungan pesantren. Disamping itu, juga sering disosialisasikan lewat rapat – rapat maupun pertemuan baik dengan santri maupun orang tua santri.

2. Penataan Ruang Belajar

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif , ruang belajar sangat penting untuk ditata. Penataan ruang belajar akan membuat santri belajar kitab kuning dengan semangat. Ruang belajar yang kocar – kacir, kotor dan pengap akan membuat santri belajar tidak tenaang apalagi ruangan tidak dilengkapi dengan jendela maupun kipas angin akan membuat santri tidak betah dan kehilangan konsentrasi dalam belajar.⁵¹

Dalam menciptakan lingkungan belajar terdapat dua dimensi yakni lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik terkait dengan lingkungan secara konkrit pada bendanya seperti ruang kelas, ruang ustadz, meja kursi ,taman, laboratorium dan sejenisnya. Dengan memperhatikan aspek

⁵¹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran,.....*,97

lingkungan fisik dan cakupannya, sulit untuk dibantah bahwa aspek lingkungan fisik dapat memengaruhi prestasi belajar atau produktivitas santri dalam melaksanakan tugas pokoknya. Faktor lingkungan fisik tentu tidak sama untuk semua santri. Faktor yang banyak berpengaruh dalam mencapai tujuan belajar santri adalah faktor fisik, mental, psikologis, sosial, ekonomi, dan fisiologis.⁵²

Lingkungan fisik adalah lingkungan yang memberikan peluang gerak dan semua aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi santri setelah mengikuti proses pembelajaran yang menuntut perhatian maksimal. Lingkungan fisik meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki pesantren, seperti: lampu, ventilasi, bangku, dan tempat duduk yang sesuai untuk santri. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan yang ada di sekitar santri, baik itu di kelas, pesantren maupun di luar pesantren yang perlu dioptimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya, lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan dan dimanfaatkan. Lingkungan fisik tersebut diantaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas, dan situasi sosial serta budaya.⁵³

Lingkungan fisik juga mencakup fasilitas yang mendukung santri, baik jumlah maupun mutunya dan hubungan kerja dalam arti interaksi antar pegawai, antara ustadz dan penustadz pesantren serta kelancaran komunikasi di antara para ustadz, santri dengan semua personal dalam pesantren. Kelengkapan fasilitas pendukung akan menambah minat dan ketertarikan santri

⁵² Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*,.....37

⁵³ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Pesantren dan Manajemen Kelas*,.....165

dalam belajar. Fasilitas belajar menjadi penunjang terlaksananya visi, misi dan tujuan pesantren ke depan.⁵⁴

Lingkungan fisik yang paling sering berhubungan langsung adalah ruang belajar santri. Ruangan ini mengambil porsi paling banyak digunakan santri. Oleh karenanya, penataan yang sesuai dan representatif akan mendukung pada terlaksananya proses pembelajaran yang kondusif. Ruang kelas dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran akan menarik santri untuk belajar lebih giat. Sebagai salah satu faktor eksternal, ruang kelas yang representatif dan nyaman akan membuat suasana belajar yang aktif dan terkendali dan lingkungan belajar yang kondusif dapat tercipta dengan ruang kelas yang tertata rapi.⁵⁵

Disamping ruang belajar yang representatif, penataan tempat duduk juga berpengaruh dalam penciptaan lingkungan pembelajaran. Susunan meja-kursi hendaknya memungkinkan santri-santri dapat saling dan memberi keluasaan untuk terjadinya mobilitas pergerakan untuk melakukan aktivitas belajar. Meja-kursi juga hendaknya dapat digerakkan, dipindahkan, dan disusun secara fleksibel. Beri keleluasaan santri mengatur sendiri atau memilih meja-kursinya masing-masing, walaupun mungkin akan tampak acak-acakan dan tidak beraturan. Prinsip pokok yang perlu diperhatikan dalam pengaturan meja-kursi adalah tatanan mana yang dapat menstimulasi dan mempertahankan tingkat keterlibatan belajar yang tinggi. Selain itu, posisi tempat duduk santri sebaiknya tidak tetap pada posisi tertentu, akan lebih baik jika posisi tempat

⁵⁴ Nur Zazin, *Dasar – dasar Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang : Edulitera, 2017), 156

⁵⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan,.....*, 109

duduk santri dirubah setiap saat agar interaksi diantara santri dalam kelas lebih terasa dan hal ini akan menumbuhkan sosialisasi diantara mereka serta mengatasi kebosanan santri dengan posisi tempat duduk yang tetap. Penataan tempat duduk selalu diatur agar santri merasa betah dan nyaman.⁵⁶

Penataan ruang belajar di Pesantren al Ustamani difokuskan untuk membuat suasana pembelajarn kitab kuning menjadi nyaman dan kondusif. Pencahayaan dan penghindaran dari polusi terutama polusi suara sangat diperhatikan. Sedangkan penataan ruang belajar di Pesantren Al Hasani Allathifi pada umumnya sama,namun demikian ada sedikit perbedaan karena pengajian kitab di pesantren Al Hasani lebih banyak menggunakan sistem klasikal baik santri putra maupun putri, maka penataan ruang belajar lebih banyak difokuskan pada penataan bangku serta meja santri. Dalam penataan tersebut dikelompokkan santri yang lumayan cerdas dengan santri yang mengalami keterlambatan belajar. Tujuannya agar santri yang sudah lebih paham dapat mengajari mereka belum lancar serta bisa membantu santri lain untuk belajar bersama dan memecahkan masalah pembelajarn.

3. Membangun Komunikasi Ustadz – Santri

Komunikasi merupakan salah satu media untuk menyampaikan berbagai hal seperti sosialisasi, pengumuman, ide, pemikiran, *uneg – uneg* hingga pidato dan ceramah. Komunikasi yang lancar serta intens akan membuat hubungan sosial semakin akrab dan rekat. Kegagalan dalam membangun komunikasi akan berdampak buruk pada hubungan sosial baik antar individu maupun

⁵⁶ Harjali, *Membangun Penataan Lingkungan Belajar Yang Kondusif*,.....27

kelompok. Berbagai persoalan dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang terhambat oleh komunikasi akan berpengaruh pada relasi sosial. Oleh karenanya, membangun komunikasi sosial sangat dibutuhkan agar tugas dan tanggungjawab kita dapat terlaksana dengan baik dengan meminimalisir hambatan komunikasi (*miscommunication*). Komunikasi adalah memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi yang pada akhirnya informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, dan perasaan tersebut menjadi milik bersama antara komunikator dan komunikan.⁵⁷

Dari pengertian itu, dapat dikemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses transaksional. Dalam proses tersebut, pihak-pihak yang terlibat memberi dan menerima pesan secara simultan. Apabila dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran, dapat dikemukakan bahwa komunikasi adalah proses transaksional antara ustadz dan santri. Dalam kegiatan pembelajaran, ustadz dan santri diharapkan dapat melakukan komunikasi yang efektif sehingga seluruh materi dapat tersampaikan dengan baik.⁵⁸

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, yang mana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi

⁵⁷ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*,...,123

⁵⁸ Karti Soeharti, *Komunikasi Pembelajaran*. (Surabaya: SIC, 2014), 87

menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.⁵⁹

Dalam proses komunikasi terdapat beberapa elemen yaitu *source*, *message*, *channel*, *reciver*, dan *effect*. Bagi *source* sebelum menyampaikan pesan terlebih dahulu menyandi (*incode*) *message* (pesan) ke dalam suatu pengertian. Dalam hal ini para ustadz (komunikator) dalam menyampaikan arahnya harus dapat mempertimbangkan kondisi santrinya atau penerima pesan. Dengan demikian diharapkan materi - materi arahnya disesuaikan dengan tingkat akal pengetahuan santri sebagai penerima kebijakan (komunikasi) agar lebih mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Di samping itu juga, santri sebagai penerima pesan menyandi kembali terhadap materi-materi yang disampaikan oleh ustadz. Dengan demikian akan terjadi efek atau umpan balik yang diinginkan oleh ustadz sebagai penyampai pesan.⁶⁰

Komunikasi dalam dunia pendidikan memegang peran sentral. Penyampaian keilmuan melalui media komunikasi akan terhambat apabila pola komunikasi yang dibangun berantakan dan tidak terarah. Ada dasarnya komunikasi bertujuan untuk memberikan informasi, mendidik dan menerangkan informasi bahkan menghibur komunikasi. Agar komunikasi terpengaruh dan berubah sifat sesuai dengan kehendak komunikator dan untuk mempengaruhi

⁵⁹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, ..., 178

⁶⁰ M. Nasor, *Teknik Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Peningkatan Prestasi siswa* (Jurnal " *Ijtima'iyya*", Vol. 7, No. 1, Februari 2014) 150

tingkah laku. si penerima informasi yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan tertentu sebagai respons terhadap informasi yang diterimanya.⁶¹

Proses komunikasi di atas dapat dijelaskan hubungannya dengan proses penerapan strategi peningkatan prestasi santri. Mengkomunikasikan arah strategi kebijakan ustadz dapat dilakukan melalui lisan dan tulisan pada santri untuk dapat memahami dan memecahkan permasalahan. Namun demikian sering terjadi kegagalan dalam komunikasi anatar ustadz dengan santri Menurut Deddy Mulyana bahwa kegagalan berkomunikasi sering menimbulkan kesalahan dalam pemahaman dan akibatnya kerugian bahkan mala petaka. Resiko tersebut tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat lembaga, komunitas, dan bahkan Negara.⁶²

Komunikasi ustadz dengan santri di pesantren Al Ustmani dibentuk dengan cara beragam mulai bertanya secara langsung , lewat tulisan maupun lewat kota pengaduan. Dengan komunikasi yang terbangun dengan rapi, setiap persoalan yang dihadapi oleh santri akan dengan mudah untuk dicarikan jalan keluar. Disamping itu, dengan membiasakan berkomunikasi, para santri akan lebih bebas mengutarakan berbagai masalah yang mereka hadapai terutama ketika proses pembelajaran kitab kuning Sedangkan komunikasi antara ustadz dengan santri di Pesantren Al Hasani tidak jauh berbeda. Komunikasi yang terjadi antara ustadz dengan santri terjadi tidak hanya didalam kelas namun juga diberbagi kesempatan. Di Pesantren ini juga disediakan layanan konseling santri yang berfungsi untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan maupun

⁶¹ Hadari Nawawi, *Adminsitras Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, Jakarta, 2013),47.

⁶² Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004),34

berbagai maslaah yang diahdapi oleh santri. Berbagai masalah yang dihadapi oleh santri dikomunikasikan dengan terbuka mulai maslah belajar hingga masalah pelanggaran tata tertib.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka penelitian memperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendayagunaan sarana prasarana pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi diimpelentasikan dengan optimalisasi fungsi sumber belajar sebagai penunjang proses pembelajaran kitab kuning dan pendayagunaan media pembelajaran menjadi fokus dalam mendayagunaan sarana prasarana. Disamping itu, pemanfaatan sarana prasarana berbasis teknologi informasi juga menjadi fokus dari pendayagunaan sarana prasarana pembelajarn kitab kuning.
2. Pengelolaan waktu pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dilaksanakan dengan merencanakan alokasi waktu pembelajaran yang berfokus pada durasi waktu pembejaran kemudian hasil tersebut diimplementasi pada pembelajaran kitab kuning, sedangkan untuk mengetahui kadar keberhasilan dilakukan evaluasi waktu pembelajaran agar efektifitas proses pembelajaran dapat diketahui berhasil atau tidak.
3. Penciptaan Lingkungan Belajar Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dilaksanakan dengan melakukan revitalisasi tata tertib pesantren dan penataan ruang belajar santri serta mengupayakan terbangunnya komunikasi yang intens antara Ustadz dan Santri terutama terkait kesulitan belajar.

B. Saran

1. Bagi Pengurus pesantren

Mengoptimalkan tiga fokus penelitian yang telah dipaparkan pada penelitian ini. Optimalisasi pada ketiga isu tersebut akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran santri

2. Bagi Ustadz

Pendayagunaan sarana prasarana, pengelolaan waktu pembelajaran serta penciptaan lingkungan belajar agar dimanfaatkan semaksimal mungkin agar visi, misi dan tujuan pesantren bisa tercapai dalam waktu yang telah ditentukan. Kunci keberhasilan pembelajaran terletak pada kesungguhan dan profesionalisme. Harapan perubahan untuk peningkatan mutu pendidikan pesantren dengan pengelolaan yang profesional akan terwujud dengan totalitas dan semangat menuju lembaga pendidikan yang mempunyai daya saing.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad. 2009. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Atkinson, Philip E. 1990. *Manajemen Waktu yang Efektif*, Jakarta: Binarupa Aksara
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Baso, Ahmad. 2013. *Pesantren Studies 2a*, Jakarta: Pustaka Afid
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Knopp. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (Second Edition)* ,California: Sage Publications
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, Yogyakarta: LKiS
- Duraisy, Bahrur Rosyidi. t.th. *Manajemen Waktu (Konsep dan Strategi)*, (<https://bahurrosyididuraisy.wordpress.com/>, diakses 1 Agustus 2018)
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*, Bandung : Aditya Bakti
- _____. 2009. *Perencanaan Pengejaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara
- _____. 2009. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara
- Harjali. 2016. *Membangun Penataan Lingkungan Belajar yang Kondusif*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press
- Hiemstra, R. 1991. *Creating Environmentsfor Effective Adult Learning*, U.S: Jossey-Bass Inc

- Hilmy, Masdar. 2013. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Surabaya: Pustaka Idea
- Hofmeister, Alan M. and Lubke, Margaret. 2010. *Research into Practice: Implementing Effective Teaching Strategies*, Boston USA: Allyn and Bacon
- Jannah, Saniatu Nisail dan Sontani, Uep Tatang. 2018. *Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 2
- Kuswana, Dadang. 2011. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Pustaka Setia
- Learning Skills Group Copyright, 2015, *Time Management*, Macquaire University, (<http://students.mq.edu.au>, diakses 1 Agustus 2018)
- Mariyana, Rita dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group
- Masruroh, Nanik. 2014. *Manajemen Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Miles, Mathew B. dan Hubermann, A Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook (second Edition)*, California: Sage Publication
- Moos, R. H. 1979. *Evaluating Educational Environment*, Washington: Jossey-Bass Publisher
- Mudhofir. 1986. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 tentang Sarana Prasarana

- Priyatna, Muhamad. 2017. Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung, Jurnal Edukasi Islami Vol. 06 No. 11
- Qomar, Mujamil. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Reigeluth, C.M. (ed). 1983. *Instructional Design Theories and Models*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC
- Rohman, Muhammad dan Amri, Sofan. 2015. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Santrock, W.J. 2008. *Educational Psychology*, USA: McGraw-Hill
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press
- Saroni, Muhammad. 2006. *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*. Yogyakarta: Arruz
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Soehandha, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press
- Steenbring, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta:Teras
- Sundy, Furta Desi Heris. t.th. *Manajemen Waktu Dan Kompetensi Profesional Guru Taman Kanak-Kanak Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Pembelajaran Di Tk Gugus I- Xvii Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*, Jurnal Guru
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo

Syah, Muhibbin. 2008. Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Terry, George R. 1960. *The Principles of Management*, Third Edition, Homewood Illinois: Richard Irwin

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1

Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab XII Pasal 45 tentang Sarana dan Prasarana pendidikan

Usman, Basyiruddin dan Asnawi. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Pers

Winataputra, Udin S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka

Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat Keterangan penyelesaian Penelitian
2. Lampiran 2 : Permohonan Ijin Penelitian
3. Lampiran 3 : Surat Bukti Bebas Plagiasi
4. Lampiran 4 : Foto Buku Tata Tertib
5. Lampiran 5 : Foto Kegiatan Penelitian Manajemen Kitab Kuning
6. Lampiran 5 : Jadwal Pembelajaran Kitab Kuning
7. Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
8. Lampiran 7 : Pedoman Observasi
9. Lampiran 8 : Pedoman Dokumentasi
10. Lampiran 9 : Jurnal Kegiatan Penelitian
11. Lampiran 9 : Riwayat Hidup Peneliti



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN,
NIM : 0849116011
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 27 November 2019

Saya yang menyatakan



MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN
NIM : 0849116011

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH AL – USTMANI

Jln. KH. Ustman, No. 01 Beddian Jambesari Darus salah Bondowoso Kode Pos 68263

Telp 085258443443

SURAT KETERANGAN

No. : 005/PPS.AU/11/2018.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Al - Ustmani dengan ini
mengatakan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN**
Tempat & tanggal lahir : Bondowoso, 01 April 1993
NIM : 0849116011
Jenjang : S2
Semester/ PRODI : 5 (lima)/ Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Alamat : Jl.KH. Abdurrahman Wahid, Jambenom,
JambesariDarusSholah, Bondowoso

Telah selesai melakukan penelitian/ riset di Pondok Pesantren Salafiyah Al - Ustmani, selama ± 3
bulan terhitung mulai tanggal 25 September 2018 sampai dengan tanggal 27 November 2018 untuk
mendapatkan data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “**MANAJEMEN PEMBELAJARAN
MATERI KUNING DI PESANTREN SALAFIYAH(Studi Multi Situs di Pesantren Al – Ustmani dan Al
Ustmani Al – Lathfi Kabupaten Bondowoso)** “

Demikian surat ini dibuat untuk diberikan pada yang bersangkutan dan untuk dipergunakan
sesuai dengan tujuannya.

Bondowoso, 27 November 2018
Ketua Pondok Pesantren Al -Ustmani



KH.M. GHAZALI USTMAN



PONDOK PESANTREN AL – HASANI AL - LATHIFI

Jln. KH. Zainul Arifin No. 25 Kota Kulon Bondowoso Kode Pos 68184

Telp (0332) 423036

SURAT KETERANGAN

No. : ~~063~~/PP.HL/11/2018.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Al – Hasani Al - Lathifi dengan ini
mengatakan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN**
Tempat & tanggal lahir : Bondowoso, 01 April 1993
NIM : 0849116011
Jenjang : S2
Semester/ PRODI : 5 (lima)/ Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Alamat : Jl.KH. Abdurrahman Wahid, Jambenom,
JambesariDarusSholah, Bondowoso

Telah selesai melakukan penelitian/ riset di Pondok Pesantren Al – Hasani Al - Lathifi, selama ± 3
terhitung mulai tanggal 25September 2018 sampai dengan tanggal 27November 2018 untuk
peroleh data dalam rangka menyusun tesis yang berjudul “**MANAJEMEN PEMBELAJARAN
AB KUNING DI PESANTREN SALAFIYAH(Studi Multi Situs di Pesantren Al – Ustmanidan Al
ani Al – LathifiKabupatenBondowoso)** “

Demikian surat ini dibuat untuk diberikan pada yang bersangkutan dan untuk dipergunakan
dimana mestinya.

Bondowoso, 27 November 2018

Pengasuh Pondok Pesantren Al –Hasani Al - Lathifi

KH.SYAIFI FAROID



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-23026/In.20/2/PP.00.9/12/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah tesis:

Nama : MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN
NIM : 0849116011
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Jenjang : Magister (S2)

Angka hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	86 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	87 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	91 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	100 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	97 %	80 %
Bab VI (Penutup)	100 %	90 %

Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 13 Desember 2019



an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B.557/In.20/2/PP.00.9/02/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 01 April 1993
NIM : 0849116011
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Magister (S2)

adalah mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang sudah menyatakan **Lulus Ujian Tesis** pada tanggal 15 Januari 2020. Adapun Ijazah dan Transkrip akan diberikan setelah Yudisium dan Wisuda.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Februari 2020

an. Direktur,
Wakil Direktur



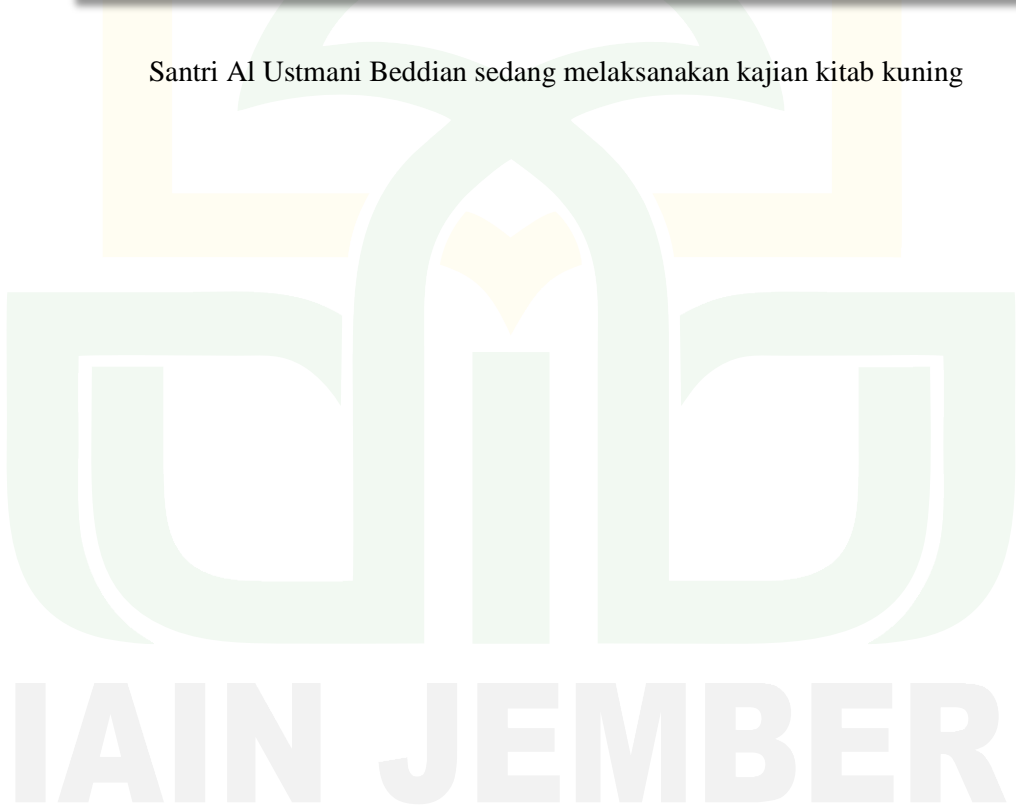
FOTO BUKU TATA TERTIB



**FOTO KEGIATAN KAJIAN KITAB KUNING DI PESANTREN AL -
USTMANI**



Santri Al Ustmani Beddian sedang melaksanakan kajian kitab kuning



Santri Al Ustmani Beddian sedang melaksanakan musawarah kitab kuning

**FOTO KEGIATAN KAJIAN KITAB KUNING DI PESANTREN AL –
HASANI AL - LATHIFI**



Santri Al Hasani Kauman sedang melaksanakan kajian kitab kuning



Santri putri Al Hasani Kauman sedang melaksanakan pembelajaran kitab kuning

JADWAL KAJIAN KITAB KUNING DI PESANTREN AL - USTMANI

Jadwal Kajian Kitab Kuning di Pesantren Al Ustmani

No	Hari	Waktu	Kitab Yang dikaji	Pengajar
1	Senin	07.30 – 09.00	Fathul Qorib	Muhsin Ghazali
		09.00 – 10.30	Muhtasor Jiddan	Khoirul Ansori
2	Selasa	07.30 – 09.00	Taisirul Khollaq	Misbahul Hasan
		09.00 – 10.30	Lubbabul Hadits	Kipyanto
3	Rabu	07.30 – 09.00	Qotrul Ghais	Misbahul Hasan
		09.00 – 10.30	Fathul Qorib	Muhsin Ghazali
4	Kamis	07.30 – 09.00	Imrithi	Kipyanto
		09.00 – 10.30	Taisirul Khollaq	M. Baqir
5	Sabtu	07.30 – 09.00	Muhtasor Jiddan	Kipyanto
6	Minggu	07.30 – 09.00	Lubbabul Hadits	M. Baqir
		09.00 – 10.30	Imrithi	

**JADWAL KAJIAN KITAB KUNING DI PESANTREN AL – HASANI AL –
LATHIFI**

Jadwal Kajian Kitab Kuning di Pesantren Al Hasani Al Lathifi

No	Hari	Waktu	Kitab Yang dikaji	Pengajar
1	Senin	07.30 – 09.00	<i>Balaqoh</i>	Khoirul Ansori
		09.00 – 10.30	<i>Balaqoh</i>	Khoirul Ansori
2	Selasa	07.30 – 09.00	<i>Qoidah Fiqh</i>	Misbahul Hasan
		09.00 – 10.30	<i>Kifayatul Awwam</i>	Misbahul Hasan
3	Rabu	07.30 – 09.00	<i>Fathul qorib</i>	Khoirul Anshori
		09.00 – 10.30	<i>Arbain an Nawawi</i>	Taufik Ar Rowi
4	Kamis	07.30 – 09.00	<i>Alfiyah Ibu Malik</i>	Misbahul Hasan
		09.00 – 10.30	<i>Nadhom Imrithi</i>	Khoirul Anshori
5	Sabtu	07.30 – 09.00	<i>Safinatus Sholah</i>	Taufik Ar Rowi
		09.00 – 10.30	<i>Amsilatut Tasrif</i>	Misbahul Hasan
6	Minggu	07.30 – 09.00	<i>Abi Suja'i</i>	Khoirul Anshori

Pedoman Wawancara

Fokus 1 : Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning
Di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi
Informan : Ust. Muchsin Ghozali
Jabatan : Pengurus Pesantren Bagian Pendidikan
Hari/Tanggal : 10 November 2018
Waktu : 09.30 – 10.30 WIB
Tempat : Kantor Pengurus Pesantren

1. Bagaimana proses pengadaan sarana prasarana di pesantren ini ?
2. Bagaimana perencanaan terkait dengan sarana prasarana di Pesantren ini ?
3. Bagaimana upaya pengurus pesantren untuk mendayagunaan sarana prasarana ?
4. Bagaimana upaya pesantren dalam melengkapi fasilitas pembelajaran ?
5. Apakah di pesantren ini boleh menggunakan sarana prasarana berbasis IT ?
6. Apakah di pesantren ini ada program khusus untuk literasi membaca dan menulis?
7. Ada berapa banyak kitab maupun sumber belajar lain di pesantren ini ?
8. Bagaimana bentuk upaya pesantren untuk melengkapi koleksi kitab kuning terutama yang sudah langka ?
9. Apakah dalam pembelajaran kitab, ustadz menggunakan media pembelajarn selain papan tulis , laptop misalnya ?
10. Bagaimana upaya peasantren dalam memelihara sarana prasarana pembelajaran?
11. Apakah santri disini boleh mengakses internet ?
12. Apakah para ustadz boleh mengakses internet ?
13. Manfaat apa saja yang diperoleh ustadz ketika mengases internet ?

Pedoman Wawancara

Fokus 1 : Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning
Di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi
Informan : Ust. Kipyanto
Jabatan : Pengurus Pesantren Bagian Sarana Prasarana
Hari/Tanggal : 12 November 2018
Waktu : 08.00 – 10.30 WIB
Tempat : Kantor Pengurus Pesantren

1. Bagaimana proses pengadaan sarana prasarana di pesantren ini ?
2. Bagaimana perencanaan terkait dengan sarana prasarana di Pesantren ini ?
3. Bagaimana upaya pengurus pesantren untuk mendayagunaan sarana prasarana ?
4. Bagaimana upaya pesantren melengkapi fasilitas pembelajaran ?
5. Apakah di pesantren ini boleh menggunakan sarana prasarana berbasis IT ?
6. Apakah di pesantren ini ada program khusus untuk literasi membaca dan menulis?
7. Ada berapa banyak kitab maupun sumber belajar lain di pesantren ini ?
8. Bagaimana bentuk upaya pesantren untuk melengkapi koleksi kitab kuning terutama yang sudah langka ?
9. Apakah dalam pembelajaran kitab, ustadz menggunakan media pembelajaran selain papan tulis , laptop misalnya ?
10. Bagaimana upaya pesantren dalam memelihara sarana prasarana pembelajaran?
11. Apakah santri disini boleh mengakses internet ?
12. Apakah para ustadz boleh mengakses internet ?
13. Manfaat apa saja yang diperoleh ustadz ketika mengakses internet ?

Pedoman Wawancara

Fokus 1 : Pendencygunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning
Di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi
Informan : Ust.M. Baqir
Jabatan : Ustadz/ Pengajar Kitab Kuning
Hari/Tanggal : 12 November 2018
Waktu : 08.30 – 10.30 WIB
Tempat : Kantor Pengurus Pesantren

1. Bagaimana proses pengadaan sarana prasarana di pesantren ini ?
2. Bagaimana perencanaan terkait dengan sarana prasarana di Pesantren ini ?
3. Bagaimana upaya pengurus pesantren untuk mendayagunaan sarana prasarana ?
4. Bagaimana upaya pesantren melengkapi fasilitas pembelajaran ?
5. Apakah di pesantren ini boleh menggunakan sarana prasarana berbasis IT ?
6. Apakah di pesantren ini ada program khusus untuk literasi membaca dan menulis?
7. Ada berapa banyak kitab maupun sumber belajar lain di pesantren ini ?
8. Bagaimana bentuk upaya pesantren untuk melengkapi koleksi kitab kuning terutama yang sudah langka ?
9. Apakah dalam pembelajaran kitab, ustadz menggunakan media pembelajaran selain papan tulis , laptop misalnya ?
10. Bagaimana upaya pesantren dalam memelihara sarana prasarana pembelajaran?
11. Apakah santri disini boleh mengakses internet ?
12. Apakah para ustadz boleh mengakses internet ?
13. Manfaat apa saja yang diperoleh ustadz ketika mengakses internet ?

Pedoman Wawancara

Fokus 1 : Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning
Di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi
Informan : KhoirulAnsori
Jabatan : Tenaga Pengajar
Hari/Tanggal : 15 November 2018
Waktu : 07.30 – 08.15
Tempat : Kantor Pengurus Pesantren Al Hasani Al Lhatifi

1. Bagaimana proses pengadaan sarana prasarana di pesantren ini ?
2. Bagaimana perencanaan terkait dengan sarana prasarana di Pesantren ini ?
3. Bagaimana upaya pengurus pesantren untuk mendayagunaan sarana prasarana ?
4. Bagaimana upaya pesantren dalam melengkapi fasilitas pembelajaran ?
5. Apakah di pesantren ini boleh menggunakan sarana prasarana berbasis IT ?
6. Apakah di pesantren ini ada program khusus untuk literasi membaca dan menulis?
7. Ada berapa banyak kitab maupun sumber belajar lain di pesantren ini ?
8. Bagaimana bentuk upaya pesantren untuk melengkapi koleksi kitab kuning terutama yang sudah langka ?
9. Apakah dalam pembelajaran kitab, ustadz menggunakan media pembelajarn selain papan tulis , laptop misalnya ?
10. Bagaimana upaya peasantren dalam memelihara sarana prasarana pembelajaran?
11. Apakah santri disini boleh mengakses internet ?
12. Apakah para ustadz boleh mengakses internet ?
13. Manfaat apa saja yang diperoleh ustadz ketika mengases internet ?

Pedoman Wawancara

Fokus 1 : Pendayagunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Kitab Kuning
Di Pesantren Salafiyah Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi
Informan : Misbahul Hasan
Jabatan : Penanggung Jawab Sarpras
Hari/Tanggal : 15 November 2018
Waktu : 09.00 – 10.00
Tempat : Kantor Pengurus Pesantren Al Hasani Al Lhatifi

1. Bagaimana proses pengadaan sarana prasarana di pesantren ini ?
2. Bagaimana perencanaan terkait dengan sarana prasarana di Pesantren ini ?
3. Bagaimana upaya pengurus pesantren untuk mendayagunaan sarana prasarana ?
4. Bagaimana upaya pesantren dalam melengkapi fasilitas pembelajaran ?
5. Apakah di pesantren ini boleh menggunakan sarana prasarana berbasis IT ?
6. Apakah di pesantren ini ada program khusus untuk literasi membaca dan menulis?
7. Ada berapa banyak kitab maupun sumber belajar lain di pesantren ini ?
8. Bagaimana bentuk upaya pesantren untuk melengkapi koleksi kitab kuning terutama yang sudah langka ?
9. Apakah dalam pembelajaran kitab, ustadz menggunakan media pembelajarn selain papan tulis , laptop misalnya ?
10. Bagaimana upaya peasantren dalam memelihara sarana prasarana pembelajaran?
11. Apakah santri disini boleh mengakses internet ?
12. Apakah para ustadz boleh mengakses internet ?
13. Manfaat apa saja yang diperoleh ustadz ketika mengases internet ?

Pedoman Wawancara

Fokus II : Pengelolaan waktu Pembelajaran Kitab Kuning

Informan : Ustadz Muhsin Ghozali

Hari/Tanggal : 17 November 2018

Waktu : 10.00 – 11.30

Tempat : Kantor Pesantren Al Ustmani

1. Bagaimana pengurus pesantren merencanakan waktu pembelajaran kitab ?
2. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan tersebut?
3. Apakah juga melibatkan pengasuh pesantren?
4. Apa saja hasil musyawarah perencanaan waktu pembelajaran?
5. Apa saja materi rapat yang dibicarakan?
6. Bagaimana bentuk impelentasi waktu pembelajaran ?
7. Kendala apa saja yang dihadapi selama pelaksanaan?
8. Apa saja instrumen evaluasi pembelajarn yang dipakai untuk mengukur kadar keberhasilan ?
9. Berapa kali diadakan evaluasi dan apakah menggunakan jadwal khusus ?
10. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi tersebut ?
11. Apakah ada laporan terkait pelaksanaan evalasusi pada pihak pesantren ?

IAIN JEMBER

Pedoman Wawancara

Fokus II : Pengelolaan waktu Pembelajaran Kitab Kuning

Informan : Muhammad Baqir

Hari/Tanggal : November 2018

Waktu : 11-00 – 12. 00

Tempat : Kantor Pesantren Al Ustmani

12. Bagaimana pengurus pesantren merencanakan waktu pembelajaran kitab ?
13. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan tersebut?
14. Apakah juga melibatkan pengasuh pesantren?
15. Apa saja hasil musyawarah perencanaan waktu pembelajaran?
16. Apa saja materi rapat yang dibicarakan?
17. Bagaimana bentuk impelentasi waktu pembelajaran ?
18. Kendala apa saja yang dihadapi selama pelaksanaan?
19. Apa saja instrumen evaluasi pembelajarn yang dipakai untuk mengukur kadar keberhasilan ?
20. Berapa kali diadakan evaluasi dan apakah menggunakan jadwal khusus ?
21. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi tersebut ?
22. Apakah ada laporan terkait pelaksanaan evalasusi pada pihak pesantren ?

IAIN JEMBER

Pedoman Wawancara

Fokus II : Pengelolaan waktu Pembelajaran Kitab Kuning

Informan : Ansori dan Rowi

Hari/Tanggal : 15 November 2018

Waktu :10.00 – 11.30

Tempat : Kantor Pesantren Al Hasani Al Lhatifi

1. Bagaimana pengurus pesantren merencanakan waktu pembelajaran kitab ?
2. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan tersebut?
3. Apakah juga melibatkan pengasuh pesantren?
4. Apa saja hasil musyawarah perencanaan waktu pembelajaran?
5. Apa saja materi rapat yang dibicarakan?
6. Bagaimana bentuk impelentasi waktu pembelajaran ?
7. Kendala apa saja yang dihadapi selama pelaksanaan?
8. Apa saja instrumen evaluasi pembelajarn yang dipakai untuk mengukur kadar keberhasilan ?
9. Berapa kali diadakan evaluasi dan apakah menggunakan jadwal khusus ?
10. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi tersebut ?
11. Apakah ada laporan terkait pelaksanaan evalasusi pada pihak pesantren ?

IAIN JEMBER

Pedoman Wawancara

Fokus II : Pengelolaan waktu Pembelajaran Kitab Kuning

Informan : Rowi

Hari/Tanggal : 15 November 2018

Waktu : 10.00 – 11.30

Tempat : Kantor Pesantren Al Hasani Al Lhatifi

12. Bagaimana pengurus pesantren merencanakan waktu pembelajaran kitab ?
13. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan tersebut?
14. Apakah juga melibatkan pengasuh pesantren?
15. Apa saja hasil musyawarah perencanaan waktu pembelajaran?
16. Apa saja materi rapat yang dibicarakan?
17. Bagaimana bentuk implementasi waktu pembelajaran ?
18. Kendala apa saja yang dihadapi selama pelaksanaan?
19. Apa saja instrumen evaluasi pembelajaran yang dipakai untuk mengukur kadar keberhasilan ?
20. Berapa kali diadakan evaluasi dan apakah menggunakan jadwal khusus ?
21. Bagaimana tindak lanjut dari evaluasi tersebut ?
22. Apakah ada laporan terkait pelaksanaan evaluasi pada pihak pesantren ?

IAIN JEMBER

Pedoman Wawancara

Fokus III : Penciptaan Lingkungan Pembelajaran Kitab Kuning
Informan : Kipyanto di Al Ustmani
Tanggal : November 2018
Waktu : 09.00 – 11.00
Tempat : Kantor Pesantren Al Ustmani

1. Apa saja rencana para pengurus dalam memvitalisasi tata tertib pesantren ?
2. Bagaimana para pengurus dalam melaksanakan tata tertib yang sudah direvitalisasi ?
3. Siapa saja yang dilibatkan dalam proses revitalisasi tata tertib pesantren ?
4. Bagaimana prosedur santri yang melanggar aturan pesantren ?
5. Apakah ruang pembelajaran kitab mempunyai tempat khusus ?
6. Apakah ruangan tersebut juga ditata sesuai standar ?
7. Apa ditempat tersebut juga dilengkapi dengan sarana pembelajaran seperti papan tulis, proyektor dan meja kursi ?
8. Berapa kali dalam seminggu ustadz berkomunikasi dengan santri ?
9. Apa saja yang dibicarakan dengan mereka ?
10. Apakah membahas tentang kesulitan dalam belajar ?
11. Apa saja faktor terbesar mereka belajar kitab kuning ?
12. Bagaimana ustadz mengatasi kesulitan belajar santri

Pedoman Wawancara

Fokus III : Penciptaan Lingkungan Pembelajaran Kitab Kuning
Informan : di Al Hasani Al Lathifi
Tanggal : 25 November 2018
Waktu : 10.30 – 11.30
Tempat : Kantor Pesantren Al Hasani Al Lathifi

1. Apa saja rencana para pengurus dalam memvitalisasi tata tertib pesantren ?
2. Bagaimana para pengurus dalam melaksanakan tata tertib yang sudah direvitalisasi ?
3. Siapa saja yang dilibatkan dalam proses revitalisasi tata tertib pesantren ?
4. Bagaimana prosedur santri yang melanggar aturan pesantren ?
5. Apakah ruang pembelajaran kitab mempunyai tempat khusus ?
6. Apakah ruangan tersebut juga ditata sesuai standar ?
7. Apa ditempat tersebut juga dilengkapi dengan sarana pembelajaran seperti papan tulis, proyektor dan meja kursi ?
8. Berapa kali dalam seminggu ustadz berkomunikasi dengan santri ?
9. Apa saja yang dibicarakan dengan mereka ?
10. Apakah membahas tentang kesulitan dalam belajar ?
11. Apa saja faktor terbesar mereka belajar kitab kuning ?
12. Bagaimana ustadz mengatasi kesulitan belajar santri

Pedoman Observasi

Informan : Pegawai Tata Usaha
Hari/Tanggal : 15 November 2018
Waktu : 07.30 – 09.30 WIB
Tempat : Kantor PP Al Ustmani

1. Observasi Ruang Pembelajaran KitabKuning
2. Observasi suasana pembelajaran KitabKuning
3. Observasi rapat pengurus PP Al Ustmani
4. Observasi Buku – buku dan kitab yang dipakai dalam proses pembelajaran.
5. Observasi kelengkapan dan media pembelajaran.
6. Observasi Program kerja dan pelaksanaan pembelajaran KitabKuning.
7. Observasi dokumen kurikulum, jadwal, program pembeajaran dan evalausi pembelajaran.

IAIN JEMBER

Pedoman Observasi

Informan : Pegawai Tata Usaha
Hari/Tanggal : 23 November 2018
Waktu : 07.30 – 09.30 WIB
Tempat : Kantor PP Al Hasani Al Lathifi

1. Observasi Ruang Pembelajaran KitabKuning
2. Observasi suasana pembelajaran KitabKuning
3. Observasi rapat pengurus PP Al Hasani Allathifi
4. Observasi Buku – buku dan kitab yang dipakai dalam proses pembelajaran.
5. Observasi kelengkapan dan media pembelajaran.
6. Observasi Program kerja dan pelaksanaan pembelajaran KitabKuning.
7. Observasi dokumen kurikulum, jadwal, program pembeajaran dan evalausi pembelajaran.

IAIN JEMBER

Pedoman Dokumentasi

Informan : Petugas Admintrasi Pesantren

Hari/Tanggal : 15 November 2018

Waktu : 09.30 – 10.30 WIB

Tempat : Kantor Pesantren Al Ustmani

1. Buku Program Kerja Pesantren Al Ustmani
2. Buku Pedoman Pesantren dan Buku Tata Tertib Al Ustmani
3. Kalender akademik Pesantren Al Ustmani
4. Standar Prosedur Operasional (SOP) Pesantren Al Ustmani
5. Absensi Santri dan Ustadz
6. Daftar Nilai
7. Buku Pedoman Pengelolaan Sarpras
8. Jadwal Kajian Kitab
9. Risalah Rapat Pengurus Pesantren

IAIN JEMBER

Pedoman Dokumentasi



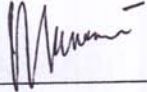

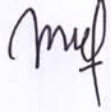
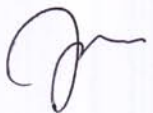
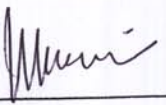
Informan : Petugas Admintrasi Pesantren
Hari/Tanggal : 23 November 2018
Waktu : 09.30 – 10.30 WIB
Tempat : Kantor Pesantren Al Hasani Al Lathifi

1. Buku Program Kerja Pesantren Al Hasani Al Lathifi
2. Buku Pedoman Pesantren Al Hasani Al Lathifi
3. Kalender akademik Pesantren Al Hasani Al Lathifi
4. Standar Prosedur Operasional (SOP) Pesantren Al Hasani Al Lathifi
5. Absensi Santri dan Ustadz
6. Daftar Nilai
7. Buku Pedoman Pengelolaan Sarpras
8. Jadwal Kajian Kitab Kuning
9. Risalah Rapat Pengurus Pesantren

IAIN JEMBER

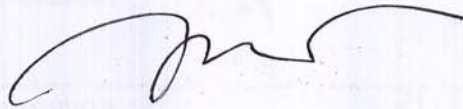
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama Peneliti : Muhammad Zainal Abidin
 Lokasi Penelitian : Pesantren al Ustmani
 Judul penelitian : Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)

No	Kegiatan	Nama	Paraf
1	Silaturahmi, Menyerahkan surat penelitian, dan konsultasi awal.	M. Baqir	
2	Observasi awal pada lokasi penelitian seperti sarana prasarana, berkenalan dengan para informan.	Mu'is F	
3	Wawancara dengan pengasuh, pengurus pesantren, ustadz dan santri.	Muhsin Gzai	
4	Mengumpulkan informasi yang terdokumentasikan seperti buku rapat, foto foto. Wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri.	Muhsin Gzai	
5	Mengumpulkan data dan informasi terkait fokus 1 yang terdokumentasikan seperti buku rapat, dokumen – dokumen, absensi foto foto. Wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri.	Kipyanto	
6	Mengumpulkan data dan informasi terkait fokus 2 yang terdokumentasikan seperti buku rapat, dokumen – dokumen, absensi foto foto. Wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri.	M. Baqir	
7	Mengumpulkan data dan informasi terkait fokus 3 yang terdokumentasikan seperti	Muhsin Gzai	

	buku rapat, dokumen – dokumen, absensi foto foto. Wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri.		
8	Mengumpulkan dan memilah dokumen seperti buku – buku materi, jadwal, dan absensi .	Kiryanto	Muf
9	Mengambil surat keterangan selesai penelitian kemudia berpamitan pada pengurus pesantren, ustadz dan santri.	M. Baqir	Baqir

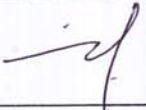
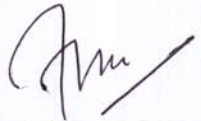
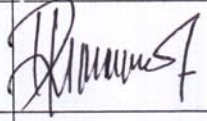
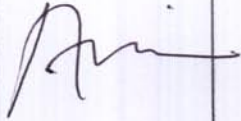

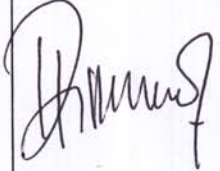
Mengetahui
Pengurus Pesantren


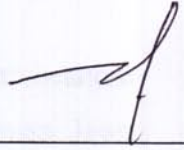
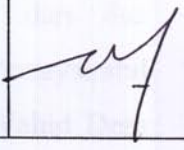


USTADZ. M. BAQIR SHANHADJI

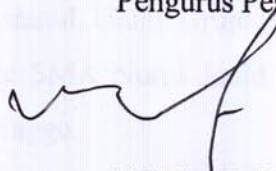
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama Peneliti : Muhammad Zainal Abidin
Lokasi Penelitian : Pesantren al Hasani al Lathifi
Judul penelitian : Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)

No	Kegiatan	Nama	Paraf
1	Silaturahmi, Menyerahkan surat penelitian, dan konsultasi awal.	Waini	
2	Observasi awal pada lokasi penelitian seperti sarana prasarana, berkenalan dengan para informan.	Anas	
3	Wawancara dengan pengasuh, pengurus pesantren, ustadz dan santri.	Rowi	
4	Mengumpulkan informasi yang terdokumentasikan seperti buku rapat, foto foto. Wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri.	K. Ansoni	
5	Mengumpulkan data dan informasi terkait fokus 1 yang terdokumentasikan seperti buku rapat, dokumen – dokumen, absensi foto foto. Wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri.	Msbahul h	
6	Mengumpulkan data dan informasi terkait fokus 2 yang terdokumentasikan seperti buku rapat, dokumen – dokumen, absensi foto foto. Wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri.	Rowi	
7	Mengumpulkan data dan informasi terkait fokus 3 yang terdokumentasikan seperti		

	buku rapat, dokumen – dokumen, absensi foto foto. Wawancara dengan pengurus pesantren, ustadz dan santri.	K. Anwori	
8	Mengumpulkan dan memilah dokumen seperti buku – buku materi, jadwal, dan absensi.	wakir	
9	Mengambil surat keterangan selesai penelitian kemudia berpamitan pada pengurus pesantren, ustadz dan santri.	wakir	

Mengetahui
Pengurus Pesantren



USTADZ. WAKIL

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Zainal Abidin lahir di desa Jambeanom Kecamatan Jambesari Darussolah Kabupaten Bondowoso Jawa Timur, tanggal 01 April 1993, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak (alm). Subki dan Ibu Muzayanatul Hikmah. Alamat saat ini di Jln.K.H Abdurahman Wahid Desa Jambeanom Kecamatan Jambesari Darussolah Kabupaten Bondowoso.

Pendidikan dasar di MI Bustanul Ulum Grujugan Lor, SMP Negeri 01 Jambesari kemudian melanjutkan ke SMA Nurul Jadid dan mondok di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Pendidikan berikutnya ditempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan (FTIK) Program Studi PAI untuk memperoleh gelar sarjana. Pendidikan selanjutnya adalah pascasarjana IAIN Jember Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang sedang diselesaikannya.

Karier sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2017 sebagai guru di MTs Al Utsmani Jambesari Bondowoso (2017 - hingga saat ini). Dan tahun 2018 menjadi Pendamping Desa di Kecamatan Ijen Kabupaten Bondowoso (2018 – hingga saat ini)

Semasa aktif di perguruan tinggi dan pesantren pernah mengikuti berbagai organisasi mulai dari organisasi intra kampus maupun organisasi diluar kampus.

Karya tulis yang pernah dipublikasikan berjudul " Sejarah Pendidikan Islam " serta buku berjudul " Islam dan beberapa persoalan dewasa ini".

Peneliti menikah dengan Ika Pratiwi dan dikarunia seorang putri bernama Nadhira Almaira Qotrunnada..